

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS LITERASI
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1246 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mauliya Nandra Arif Fani
NIM : 224120600010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Literasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama

Telah disidangkan pada tanggal **27 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 20 Juni 2024



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama : Mauliya Nandra Arif Fani
NIM : 224120600010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Literasi
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII
Sekolah Menengah Pertama

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.</u> NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang/Penguji		13/6/24
2.	<u>Dr. H. Siswadi, M.Ag.</u> NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/Penguji		13/6/24
3.	<u>Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.</u> NIP. 19721104 200312 1 003 Pembimbing/Penguji		13/6 - 2024
4.	<u>Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.</u> NIP. 19681008 199403 1 001 Penguji Utama		13/6 - 2024
5.	<u>Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.</u> NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama		13/6 2024.

Purwokerto, 14 Juni 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

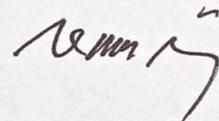
Nama : Mauliya Nandra Arif Fani
NIM : 224120600010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Literasi
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII
Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 1 Maret 2024
Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Literasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 1 Maret 2024

Hormat saya



Mauliya Nandra Arif Fani

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS LITERASI
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Oleh
Mauliya Nandra Arif Fani
NIM. 224120600010**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMP dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Materi ini digunakan sebagai bentuk materi sejarah di mana peserta didik sering merasa bosan dengan pembelajaran sejarah sehingga dapat dikembangkan model pembelajaran yang menyenangkan dan diharapkan mengatasi kebosanan peserta didik. Perkembangan zaman telah mengarahkan dunia pendidikan untuk mengembangkan literasi sehingga menjadi program dalam kurikulum yang sedang dijalankan. Gerakan literasi menjadi perlu dikembangkan dalam suatu model pembelajaran. Untuk itu, model pembelajaran harus diinovasi oleh guru, dalam penelitian ini khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMP.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* yang mengacu kepada teori Dick and Carrey. Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, melakukan analisis karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan instrumen penelitian, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan materi ajar, merancang evaluasi formatif, dan melakukan revisi bahan ajar. Penelitian dilakukan uji coba model pembelajaran kepada 40 peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMP PGRI 1 Cilongok. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan instrumen pengumpulan data berupa form validasi dan lembar evaluasi peserta didik. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.

Dari penelitian ini, hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model pembelajaran valid 84% dan materi pembelajaran yang dirancang dengan berbasis literasi valid 82%. Kemudian, model pembelajaran dilakukan revisi sesuai arahan validator dan dilakukan uji coba. Hasil dari uji coba menunjukkan efektivitas model pembelajaran sebesar 90% pada aspek afektif, 75% pada aspek kognitif, dan 75% pada aspek psikomotor dengan rata-rata minat baca peserta didik pada mata pelajaran pada penelitian ini mendekati 100%. Sebanyak 39 dari 40 peserta didik menunjukkan sikap gemar membaca.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Literasi, Minat Baca, Pendidikan Agama Islam

**DEVELOPMENT OF LEARNING MODEL
LITERACY BASED
ISLAMIC EDUCATION SUBJECTS
GRADE 8th JUNIOR HIGH SCHOOL**

**By
Mauliya Nandra Arif Fani
NIM. 22412060010**

ABSTRACT

This research aims to research and develop a literacy-based learning model in PAI and Character subjects for class VIII SMP with the material "Imitating Productivity in Work and the Literacy Spirit of the Islamic Golden Era of the Abbasid Daula Era (750-1258 AD)". This material is used as a form of historical material where students often feel bored with learning history so that learning models can be developed that are fun and hopefully overcome students' boredom. Modern developments have directed the world of education to develop literacy so that it becomes a program in the curriculum that is being implemented. The literacy movement needs to be developed in a learning model. For this reason, learning models must be innovated by teachers, in this research, especially in the Islamic Education and Character subjects for class VIII SMP.

This research uses the Research and Development method which refers to the Dick and Carrey theory. This research begins with identifying learning objectives, conducting learning analysis, analyzing student characteristics, formulating learning objectives, developing research instruments, developing learning strategies, developing teaching materials, designing formative evaluations, and revising teaching materials. The research carried out a trial of the learning model on 40 students at SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto and SMP PGRI 1 Cilongok. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods using data collection instruments in the form of validation forms and student evaluation sheets. Then, the data was analyzed using qualitative and quantitative data analysis techniques.

From this research, the results of expert validation show that the learning model is 84% valid and learning materials designed based on literacy are 82% valid. Then, the learning model is revised according to the direction of the validator and a trial is carried out. The results of the trial showed that the effectiveness of the learning model was 90% in the affective aspect, 75% in the cognitive aspect, and 75% in the psychomotor aspect with the average reading interest of students in the subjects in this study approaching 100%. As many as 39 out of 40 students showed an attitude of liking reading.

Keywords: Learning Model, Literacy, Interest in Reading, Islamic Religious Education

MOTTO

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Mulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

(al-'Alaq : 1-5)

Kalau engkau bukan anak raja dan bukan pula anak ulama besar, maka jadilah penulis.

(Imam al-Ghazali)

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dari masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.

(Pramoedya Ananta Toer)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, karya sederhana ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Khadirin dan Ibu Sunarsih yang selalu menyayangi, membimbing, mendoakan serta menyemangati dengan tulus dan ikhlas. Seluruh keluarga tersayang yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan kasih sayangnya sehingga peneliti bisa sampai seperti sekarang ini. Guru-guru yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan. Seluruh teman-teman yang selalu mendukung dan tidak pernah lelah memberi semangat dan motivasinya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamiin*, syukur dipanjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, dengan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian tesis ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya, yang menyelamatkan umat muslim dari zaman kegelapan sampai zaman yang terang benderang ini. Nabi yang dinantikan syafa'atnya di *yaumul kiyamah* kelak. Aamiin.

Penyusunan tesis ini menjadi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Literasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama”, yang bertujuan untuk mengembangkan produk berupa model pembelajaran tersebut. Selama penyusunan tesis ini, peneliti telah dibimbing dengan sangat baik oleh dosen pembimbing dan didukung dengan sangat baik pula oleh banyak pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa syukur dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, sekaligus pembimbing yang telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan dengan baik selama penyusunan tesis ini berlangsung.
5. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
6. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Drs. Bayu Santosa, kepala SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan Bapak Aji Santoso, S.Pd.I., pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan dengan baik selama proses penelitian.
8. Bapak Yuli Agus Prasetyadi, S.Pd., kepala SMP PGRI 1 Cilongok dan Ibu Ahyaul Wahidah, S.Pd., pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan dengan baik selama proses penelitian.

Atas seluruh kebaikan pihak-pihak di atas, peneliti harap Allah membalasnya dengan berlipat-lipat kebaikan. Di samping itu, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Dengan mengaharap ridha Allah, semoga penelitian ini membawa manfaat.

Purwokerto, 1 Maret 2024
Peneliti

Mauliya Nandra Arif Fani
NIM. 224120600010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Konsep Pengembangan	13
B. Teori-Teori Belajar	19
1. Teori Belajar Bermakna.....	20
2. Teori Belajar Vigotsky.....	20
3. Teori Belajar Jerome S. Bruner	20
4. Teori Behavioristik	20
5. Teori Konstruktivistik.....	21
6. Teori Humanistik	22
C. Hakikat Model Pembelajaran	23

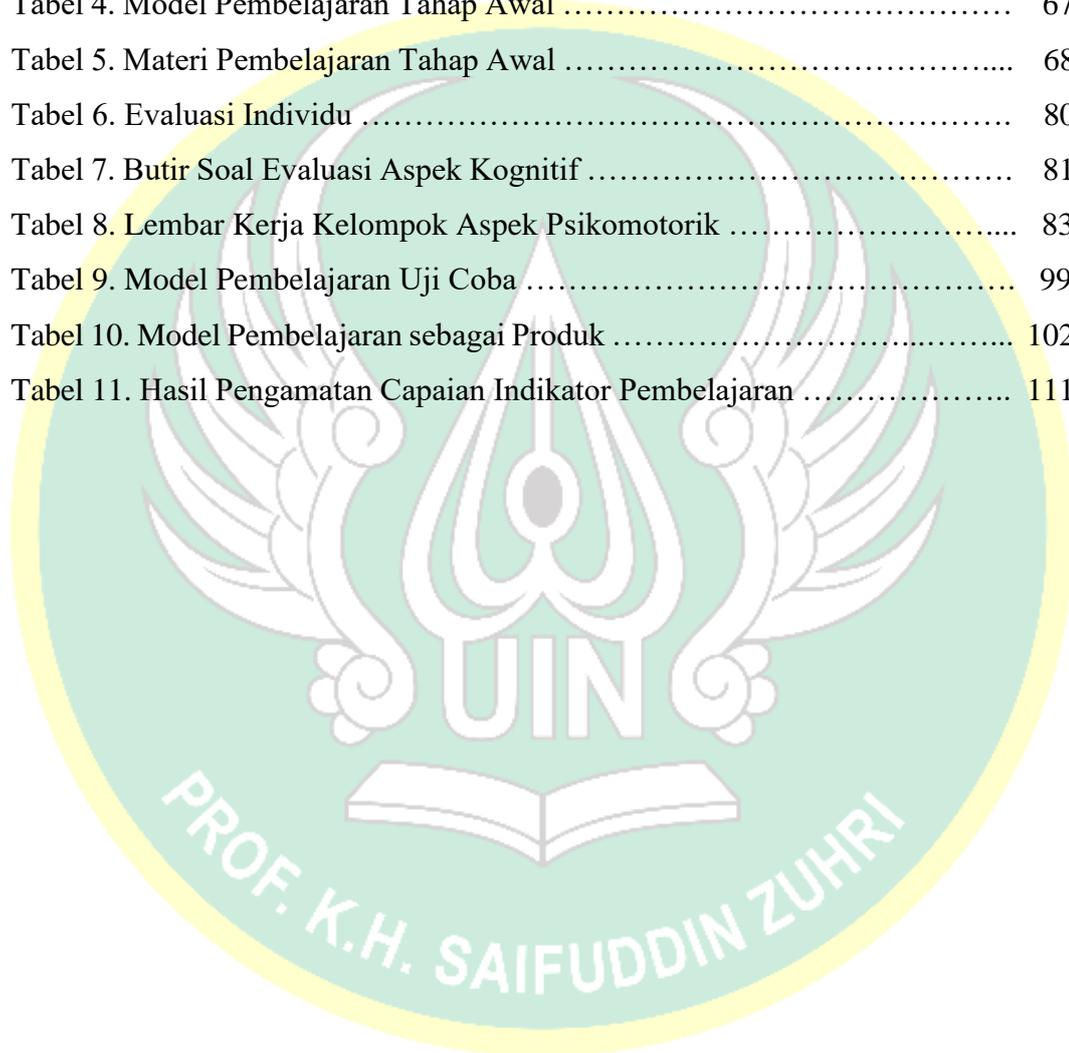
D. Pembelajaran Berbasis Literasi	28
E. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII.....	34
F. Perkembangan Anak Usia SMP Kelas VIII	36
G. Hasil Penelitian yang Relevan.....	38
H. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	44
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	44
1. Paradigma Penelitian	44
2. Pendekatan Penelitian	45
3. Jenis Penelitian	45
4. Model Pengembangan.....	46
B. Prosedur Pengembangan	47
1. Eksplorasi Problematika Pembelajaran Berbasis Literasi	47
2. Merancang Draft Model Pembelajaran.....	52
3. Uji Coba Model Pembelajaran.....	56
4. Menganalisis Efektivitas Model Pembelajaran.....	57
C. Analisis Desain Produk	57
1. Desain Model Pembelajaran	57
2. Subjek Uji Coba.....	59
3. Teknik Pengumpulan Data.....	59
4. Instrumen Pengumpulan Data.....	60
5. Metode Analisis Data.....	61
BAB IV MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI.....	62
A. Studi Pendahuluan Model Pembelajaran	62
B. Pengembangan Model Pembelajaran.....	63
1. Penyusunan Model Pembelajaran	63
2. Penyusunan Materi Pembelajaran.....	68
3. Penyusunan Evaluasi Pembelajaran.....	79
4. Penyusunan Form Validasi	85
C. Uji Coba Model Pembelajaran	96
1. Model Pembelajaran Uji Coba.....	96

2. Model Pembelajaran sebagai Produk.....	99
D. Analisis Hasil Uji Coba	103
E. Keterkaitan Penelitian dengan Temuan Sebelumnya	112
BAB V PENUTUP.....	115
A. Simpulan.....	115
B. Keterbatasan Penelitian	117
C. Saran Pemanfaatan	118
D. Pengembangan Produk Lebih Lanjut	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Validasi Ahli Model Pembelajaran Berbasis Literasi	52
Tabel 2. Instrumen Validasi Ahli Materi Berbasis Literasi	53
Tabel 3. Instrumen Validasi Ahli Evaluasi	54
Tabel 4. Model Pembelajaran Tahap Awal	67
Tabel 5. Materi Pembelajaran Tahap Awal	68
Tabel 6. Evaluasi Individu	80
Tabel 7. Butir Soal Evaluasi Aspek Kognitif	81
Tabel 8. Lembar Kerja Kelompok Aspek Psikomotorik	83
Tabel 9. Model Pembelajaran Uji Coba	99
Tabel 10. Model Pembelajaran sebagai Produk	102
Tabel 11. Hasil Pengamatan Capaian Indikator Pembelajaran	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Peringkat Minat Baca Indonesia	4
Gambar 2. Garfik Indeks Alibaca Provinsi Menurut Peringkat dari Tinggi ke Rendah	5
Gambar 3. Skema Konsep Kerangka Berpikir	43
Gambar 4. Model Pengembangan Dick and Carrey	46
Gambar 5. Desain Cover Materi	78
Gambar 6. Desain Isi Materi	78
Gambar 7. Hasil Validasi Model Pembelajaran	86
Gambar 8. Hasil Validasi Materi Pembelajaran	92
Gambar 9. Pengamatan Hasil Indikator Pembelajaran	106



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Validasi Model Pembelajaran
- Lampiran 2. Hasil Validasi Materi Pembelajaran
- Lampiran 3. Model Pembelajaran Tahap Awal
- Lampiran 4. Model Pembelajaran Uji Coba
- Lampiran 5. Model Pembelajaran sebagai Produk
- Lampiran 6. Lembar Kerja Peserta Didik
- Lampiran 7. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 9. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 10. Surat Keputusan Penetapan Pembimbing
- Lampiran 11. Blanko Bimbingan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat, maka pembelajaran terus-menerus dilakukan inovasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan secara umum memberikan alternatif jawaban dari tantangan perkembangan zaman tersebut. Para pengembang dan pendidik melakukan upaya pembelajaran yang efektif agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, proses pembelajaran formal yang dilakukan di kelas merupakan kegiatan interaktif antara guru dengan peserta didik atau sesama peserta didik yang memiliki nilai-nilai edukatif. Interaksi ini melibatkan kedua pihak secara dua arah. Interaksi yang bernilai edukatif dapat terlaksana dengan baik apabila dirancang sebaik-baiknya.¹ Oleh karena bersifat interaksi, maka pembelajaran harus dilakukan dua arah dengan melibatkan peserta didik secara aktif.

Menurut Dick and Carrey, desain pembelajaran diperlukan agar kegiatan pembelajaran memiliki arah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Proses desain dimulai dari identifikasi masalah atau identifikasi kebutuhan pembelajaran dan diakhiri dengan identifikasi bahan dan strategi pembelajaran. Adapun proses pengembangan dimulai dari memilih atau mengembangkan bahan pembelajaran dan menerapkannya dalam strategi pembelajaran yang telah didesain, kemudian diakhiri dengan mengevaluasi strategi sekaligus bahan pembelajaran tersebut, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya.²

Pengembangan model pembelajaran pada era ini penting dilakukan untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Dalam mengembangkan sebuah program pembelajaran, syarat yang harus dipenuhi menurut Soedijarto antara

¹ Lufri et.al., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Malang: IRDH, 2020), 1.

² Zulkifli, "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Menyenangkan pada SMA Negeri 4 Kota Kendari", *Al-Qalam*, 6(2), 2016, 289.

lain menjadikan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang relevan dengan tujuan yang harus dicapai, terdapat bahan dan sumber belajar, dikembangkannya media belajar yang dapat mendukung semakin dipahaminya suatu konsep dalam materi, model interaksi belajar yang menantang peserta didik untuk berpikir dan berkontemplasi, dan rancangan program evaluasi. Hal demikian menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran adalah suatu proses yang meliputi desain, produksi, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.³

Menghadapi era globalisasi, pembelajaran terus dilakukan transformasi untuk memenuhi standar kualitas pembelajaran yang baik. Dalam transformasi ini, kurikulum dirancang dengan mengacu pada pembelajaran abad 21, yaitu ditandai dengan *Literasi, Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration* (4C), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Dalam hal ini, pemerintah terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan adanya standar proses pendidikan. Pembelajaran didesain dengan mengintegrasikan kemampuan berliterasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kemampuan di bidang IPTEK. Literasi merupakan hal yang penting dari proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dalam proses berfikir kritis, logis dan inovatif. Peserta didik juga diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik serta meningkatkan karakter dengan memiliki sikap yang bertanggung jawab, bekerja keras, dan jujur dalam kehidupan nyata.⁴

Kegiatan literasi juga dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter. Berdasarkan peraturan Presiden terdapat 17 aspek yang dianggap dapat menjadikan generasi sebagai bangsa yang berbudaya, mempunyai nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab dari aspek ini diharapkan dapat terinternalisasikan melalui

³ Zulkifli, "Pengembangan Model Pembelajaran PAI ...", 289.

⁴ Himmatur Rofi'ah & Haris Supratno, "Pembelajaran PAI dengan Model Project Based Learning Berbasis Literasi di MTsN 4 Jombang", *Jurnal Education and Development*, 11(1), 2023, 310.

program Gerakan Literasi Nasional (GLN).⁵ Gerakan ini dirancang khusus menanggapi pernyataan PISA tentang peringkat Indonesia di dunia dalam hal literasi.

Berdasarkan *Programme For International Student Assessment (PISA)* tahun 2019, dinyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan 72 dari 77 dalam hal literasi membaca untuk anak usia 15 tahun.⁶ Hal tersebut menunjukkan rendahnya minat literasi di Indonesia, bukti bahwa kebiasaan membaca masih menjadi alasan untuk bersikap malas. Sejalan dengan penelitian tersebut, riset dari *Center of Connecticut State University (CCSU)* pada tahun 2016 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara paling literat.⁷ Adapun hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesian National Assessment Programme (INAP)* yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang sama. Secara nasional, menurut Panduan Gerakan Literasi Nasional tahun 2017 oleh Kemdikbud, untuk kategori kurang dalam kemampuan matematika sebanyak 77,13 persen, kurang dalam membaca 46,83 persen, dan kurang dalam sains 73,61 persen. Kajian ini mengurutkan tingkat literasi negara-negara yang disurvei dengan menggunakan beberapa variabel, seperti hasil PISA, jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer.⁸

Gambar diagram di bawah menunjukkan peringkat minat baca Indonesia baik dari penelitian internasional maupun nasional berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016.⁹

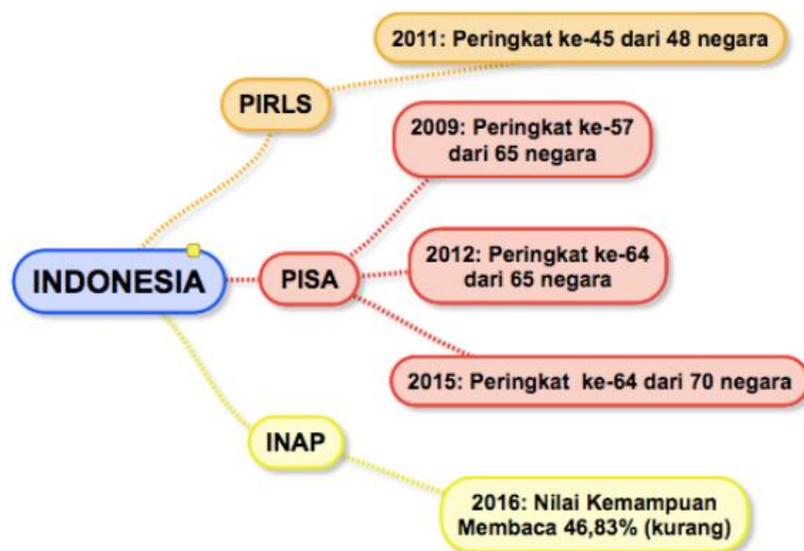
⁵ Antoni Widodo, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 2020, 12.

⁶ Himmatur Rofi'ah & Haris Supratno, "Pembelajaran PAI dengan Model Project Based ..., 310.

⁷ Bambang Trimansyah, *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 1.

⁸ Lukman Solihin dkk., *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 2.

⁹ Bambang Trimansyah, *Model Pembelajaran Literasi ...*, 1.



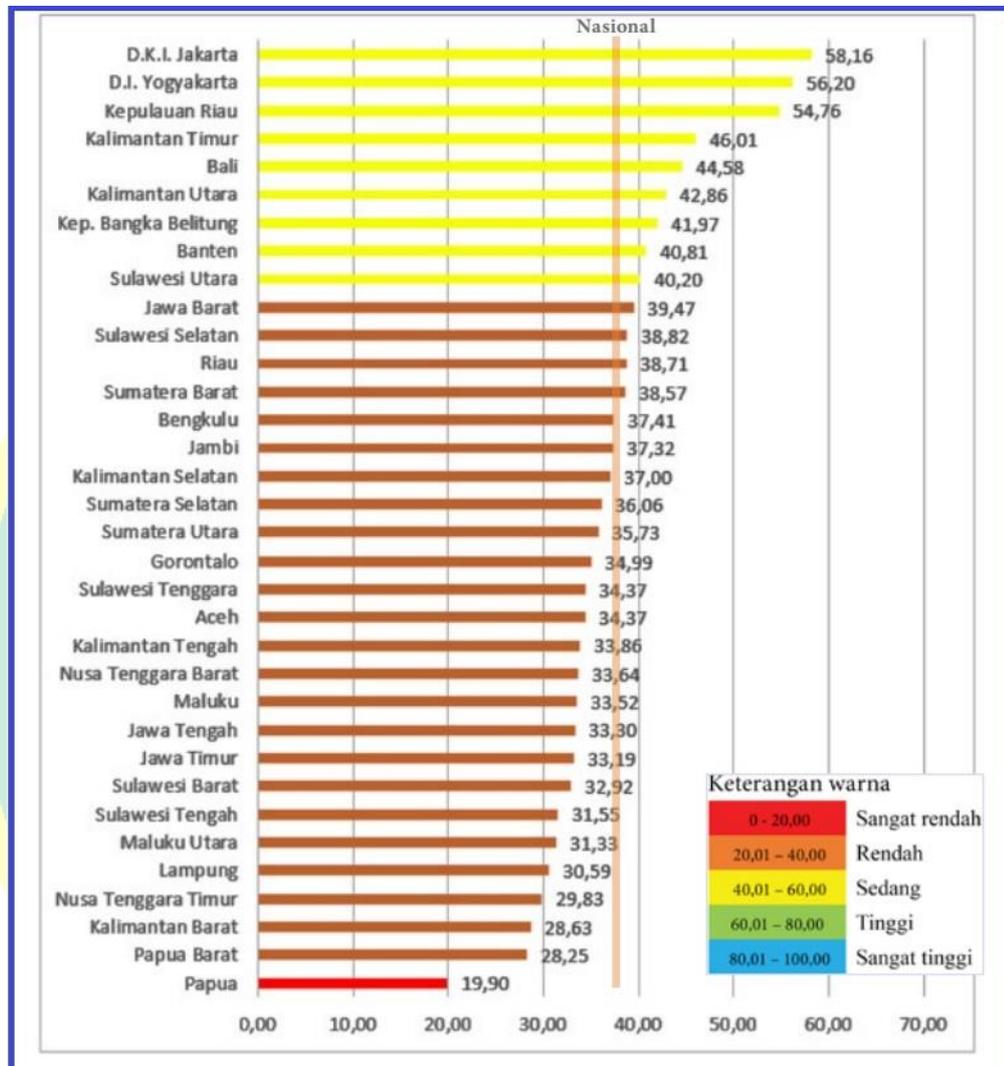
Gambar 1. Diagram Peringkat Minat Baca Indonesia

Melihat konteks secara nasional, minat baca masyarakat di Indonesia dinyatakan dalam angka indeks yang menggambarkan keberhasilan literasi. Dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01 – 40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0 – 20,00). Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi dan sangat tinggi (nilai indeks antara 60,01 – 80,00 dan 80,01 – 100,00).¹⁰

Hasil perhitungan indeks provinsi menunjukkan peringkat 3 provinsi dengan nilai indeks tertinggi, yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan angka indeks 58,16; D.I. Yogyakarta dengan angka 56,20; dan Kepulauan Riau dengan angka 54,76. Meskipun demikian, tiga provinsi tersebut belum mencapai kategori aktivitas literasi tinggi karena indeks ketiganya belum melampaui angka 60,01 atau dengan kata lain masih berada di level aktivitas literasi sedang. Di peringkat terendah ialah Provinsi Papua dengan angka indeks 19,90 dan termasuk kategori aktivitas literasi sangat rendah (berada pada rentang angka 0 – 20,00); kemudian

¹⁰ Lukman Solihin dkk., *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi ...*, 57.

Papua Barat dengan angka 28,25 dan Kalimantan Barat dengan angka 28,63 – keduanya termasuk kategori rendah (rentang 20,01 – 40,00).¹¹



Gambar 2. Garfik Indeks Alibaca Provinsi Menurut Peringkat dari Tinggi ke Rendah

Adapun penelitian terbaru, dalam laporan Badan Pusat Statistik yang bertajuk “Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Provinsi” 2021 tentang tingkat kegemaran membaca masyarakat dengan beberapa indikator digunakan untuk menentukan tingkat

¹¹ Lukman Solihin dkk., *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi ...*, 59.

minat baca tiap provinsi. Indikator-indikator itu adalah frekuensi membaca per minggu, durasi membaca per hari, banyaknya buku yang dibaca per triwulan, frekuensi akses internet per minggu, dan durasi akses internet per hari. Jawa Tengah menempati posisi kedua setelah DIY dengan perolehan skor 70,96 selisih 1,33 point dari DIY yang meraih poin 72,29 disusul posisi ketiga yang diraih Jawa Barat dengan point 70,10.¹² Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan tingkat kegemaran membaca rendah adalah kabupaten Banyumas. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah setempat telah melakukan survei pada tahun 2023 dan diperoleh skor 31,25 pada triwulan 1 dan 2.

Berdasarkan data-data di atas, pemerintah berupaya untuk meningkatkan literasi, terutama membaca yang dimulai dari dunia pendidikan. Oleh karena itu, disusun kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang menerapkan kegiatan literasi sebagai alternatif dari upaya pembelajaran efektif untuk meningkatkan minat baca. Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digencarkan sejak Maret 2016. Program GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai.¹³ Siswa menjadi lebih kreatif dengan imajinasinya. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Kegiatan literasi menjadi keharusan di setiap lembaga pendidikan. Gerakan literasi sekolah menjadi ciri khas pembelajaran abad 21 dengan model pembelajaran *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning* dan *inquiry learning*.

Di samping itu, generasi muda penting untuk dibentuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan melalui pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi dasar penanaman moral yang kini terjadi penurunan sebagai akibat dari kemajuan zaman tersebut. Pendidikan agama dicanangkan

¹² <http://profile.perpus.jatengprov.go.id/berita/detail/provinsi-jawa-tengah-raih-terbaik-ii-nasional-kategori-tingkat-kegemaran-membaca-tahun-2022> diakses pada 19 Juli 2023.

¹³ <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Literasi-Adalah-Kompetensi-Abad-XXI> diakses pada 19 Juli 2023.

oleh pemerintah melalui kelembagaan pendidikan karena agama telah menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat Indonesia (*way of life*). Keenam agama di Indonesia merupakan bentuk keberagaman sebagai kekayaan yang tidak dimiliki bangsa lain dan harus disyukuri dengan tetap menjaga keharmonisannya. Pendidikan agama dalam segala bentuk prosesnya di madrasah maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁴ Mata pelajaran PAI merupakan permasalahan personal seperti keyakinan yang tidak dapat dipaksakan, tetapi wajib diajarkan untuk memberi arahan kepada peserta didik sesuai keyakinan yang dianut dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kepada peserta didik di usia remaja, pendidikan agama Islam penting untuk membimbing mereka sehingga tetap berada di jalan yang benar dalam pergaulan, sesuai ajaran yang dianutnya tanpa terjerumus kepada hal yang diinginkan oleh mereka tetapi tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Keadaan ini menjadi tantangan bagi guru pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam untuk menyediakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan komponen menyeluruh, seperti model, pendekatan, metode, media, strategi, dan teknik pembelajaran. Guru harus mempunyai mimpi perubahan diri dan memaksimalkan segala potensi dirinya sebagai investasi manfaat pada generasi yang akan datang. Pendidikan agama merupakan investasi generasi dalam menangani perubahan zaman sehingga mereka perlu dibekali dengan pembelajaran yang matang.

Menjawab tantangan perkembangan zaman, model pembelajaran harus diinovasi oleh guru, dalam hal ini pada pembelajaran PAI. Seperti halnya di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, salah satu sekolah di wilayah kabupaten Banyumas. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI, guru mengupayakan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Hal ini diterapkan pada soal-soal latihan dengan banyak disisipkan bacaan untuk melatih kebiasaan

¹⁴ Sri Bulan dan Eka Wahyudi, "Pengembangan Media Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Terintegrasi Seni Melalui Narasi Berbasis Gambar Bercerita Surat Al-Fil untuk Membangun Kemampuan Berpikir Siswa", *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 2021, 10.

membaca dan memahami persoalan. Kebiasaan membaca tersebut juga diterapkan pada metode pembelajaran kuis. Hal ini dilakukan untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Demikian juga di SMP PGRI 1 Cilogok, pembelajaran telah dirancang untuk pembiasaan literasi. Pembiasaan membaca dilakukan pada saat memulai materi baru untuk melatih dan membuat stimulus pemahaman peserta didik. Kegiatan literasi sebenarnya bukan hanya persoalan tentang membaca buku dan berhitung, namun lebih luas seperti membaca keadaan lingkungan sekitar, pemecahan masalah, lebih peka dengan teman yang sedang kesulitan, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara aktif dan memahami informasi dengan baik.

Meskipun demikian, model pembelajaran berbasis literasi di masing-masing sekolah belum dirancang secara lebih luas dan mendalam. Pembelajaran masih sering dilakukan dengan cara konvensional seperti dengan metode ceramah. Pembelajaran berbasis literasi masih dalam tahap perancangan dan diterapkan secara perlahan. Pembelajaran model ini akan terus mengalami perkembangan. Pengembangan yang matang akan menghasilkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan akan literasi masa sekarang. Peserta didik diharapkan mampu secara aktif mengembangkan kegiatan literasinya sehingga dapat berpikir kritis dan kreatif dengan pemecahan masalah sesuai untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Namun, tidak sedikit kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Mereka mengakui adanya perasaan yang lebih sering mengantuk, bosan, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Akibatnya, beberapa di antara mereka izin meninggalkan ruang kelas untuk mengatasi kejenuhan tersebut, misalnya dengan mencuci muka, hanya sekedar keluar kelas, atau berjalan menuju kantin.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dirancang penelitian pengembangan mengenai model pembelajaran berbasis literasi untuk mata pelajaran PAI di SMP. Model pembelajaran ini dirancang dalam bentuk kegiatan di mana peserta didik akan membaca cerita yang berisi materi PAI sesuai

pembahasan yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP kelas VIII dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Materi ini dipilih dalam penelitian sebagai bentuk materi sejarah di mana peserta didik sering merasa bosan dengan pembelajaran sejarah. Kebosanan tersebut dirasa dapat mengganggu pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Materi ini mengharuskan peserta didik untuk gemar membaca sehingga didapatkan pengetahuan dari masa lampau. Dengan demikian, dapat dikembangkan model pembelajaran yang menyenangkan dan diharapkan mengatasi kebosanan peserta didik.

Adapun produk dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis literasi membaca cerita yang berisi tentang masa keemasan Islam pada zaman Daulah Abbasiyah. Pemilihan metode berbasis literasi ini dimaksudkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui imajinasinya dalam belajar sejarah peradaban Islam. Peserta didik diharapkan dapat memahami materi sejarah melalui kegiatan literasi membaca sehingga selain dapat memahami, mereka juga dapat meneladaninya sesuai konteks permasalahan kehidupan sehari-hari. Melalui cerita, peserta didik berlatih untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar dalam pemahaman bacaan. Kemampuan peserta didik dalam berpikir analitis dan pemecahan masalah berhubungan dengan kemampuan membaca dan memahami.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini membatasi masalah pada pengembangan model pembelajaran berbasis literasi membaca pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP kelas VIII dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Materi ini digunakan sebagai bentuk materi sejarah di mana peserta didik sering merasa bosan dengan

pembelajaran sejarah sehingga dapat dikembangkan model pembelajaran yang menyenangkan dan diharapkan mengatasi kebosanan peserta didik. Model yang dikembangkan merupakan model pembelajaran berbasis literasi membaca. Adapun produk dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis literasi membaca cerita yang berisi tentang masa keemasan Islam pada zaman Daulah Abbasiyah. Penelitian pengembangan ini dilakukan uji coba di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMP PGRI 1 Cilongok.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana problematika pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP?
3. Bagaimana hasil uji coba model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis problematika pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP.

2. Untuk mengembangkan dan melakukan uji terhadap model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP.
3. Untuk menganalisis hasil uji coba model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP.
4. Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kelas VIII SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam kedua hal:

1. Manfaat Teoritis

Dalam bidang pendidikan secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP kelas VIII dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” dengan produk dari model pembelajaran ini adalah cerita pendek yang berisi tentang masa keemasan Islam pada zaman Daulah Abbasiyah.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, khususnya tempat penelitian ini, penelitian pengembangan ini memiliki manfaat dalam hal pengembangan dan menjadi bahan referensi dalam menyusun model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP kelas VIII dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” dengan produk dari model

pembelajaran ini adalah cerita pendek yang berisi tentang masa keemasan Islam pada zaman Daulah Abbasiyah.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini berisi sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa landasan teori, meliputi konsep pengembangan, teori-teori belajar, hakikat model pembelajaran, pembelajaran berbasis literasi, mata pelajaran PAI kelas VIII, perkembangan anak kelas VIII SMP, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga berisi metode penelitian, meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, prosedur pengembangan, dan analisis desain produk.

Bab keempat berupa hasil penelitian dan pembahasan model pembelajaran berbasis literasi, meliputi pengembangan model pembelajaran, uji coba model pembelajaran, analisis hasil uji coba, dan keterkaitan penelitian dengan temuan sebelumnya.

Bab kelima berupa penutup, meliputi simpulan, keterbatasan penelitian, saran pemanfaatan dan pengembangan produk lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengembangan

Penelitian pengembangan ini tercakup dalam metode penelitian yang merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development*. Borg and Gall, yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.¹⁶

Adapun langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini, menurut Sugiyono terdiri dari adanya potensi dan masalah, mengumpulkan data, mendesain produk, melakukan validasi desain, merevisi desain, melakukan uji coba produk, merevisi produk, melakukan uji coba pemakaian, merevisi kembali produk, dan melakukan produksi secara massal.¹⁷

Sedangkan Meredith D. Gall dkk., menguraikan langkah-langkah penelitian dan pengembangan, yaitu pengumpulan informasi, melakukan perencanaan, pengembangan produk tahap pertama, pengujian tahap pertama, revisi produk, pengujian tahap kedua, revisi kembali produk, pengujian operasional, revisi akhir, dan implementasi produk.¹⁸

Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan metode Dick and Carrey. Dalam pembelajaran, Dick and Carrey lebih menekankan pada aktivitas belajar yang lebih besar. Dick and Carrey mengembangkan model pembelajaran ini melalui pendekatan sistem dengan memperhatikan komponen dasar seperti

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., 298.

¹⁸ Meredith D. Gall et.al., *Educational Research: an Introduction*, (New York: Longman, 1983), 77.

analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Model ini cenderung melihat respon siswa baik secara kognitif maupun behavioristik terhadap stimulus yang diberikan. Dalam penerapannya, model ini mengacu pada proses yang sistematis secara menyeluruh sehingga menciptakan desain pembelajaran yang mampu mengatasi masalah pembelajaran.

Adapun penelitian pengembangan model Dick and Carrey mengenai model pembelajaran, berikut langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan model pembelajaran yang sesuai.¹⁹

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Richey mengemukakan tentang tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan pebelajar dapat melakukan tugas dan fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.²⁰ Tujuan pembelajaran ditetapkan sehingga mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan pandangan hidup negara. Tujuan pembelajaran dilakukan dengan menetapkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah selesai mengikuti atau menempuh pembelajaran. Dengan kata lain, Dick and Carrey menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran penting dalam mengarahkan keterampilan peserta didik nantinya.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang dirangkai secara spesifik, jelas dan terarah. Perumusan tujuan yang tepat ini menjadikan guru dan peserta didik dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan. Guru dapat mengatur kegiatan pembelajarannya mulai dari awal hingga akhir. Sedangkan keuntungan yang diperoleh peserta didik yaitu mereka dapat memusatkan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran yang berlangsung. Guru sebaiknya

¹⁹ Romi Mesra dkk., *Research and Development dalam Pendidikan*, (Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital, 2023), 64-73.

²⁰ Taufik Hendratmoko, "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara", *Jinotep*, 3(2), 2017, 152.

menggunakan strategi dan metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.²¹

Dalam penelitian ini yang mengembangkan model pembelajaran untuk mata pelajaran PAI, secara umum tujuan mata pelajaran tersebut adalah mampu melahirkan individu intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga mampu menjalankan syariat agama Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadits.²²

2. Melakukan Analisis Pembelajaran

Setelah tujuan pembelajaran diidentifikasi, perlunya menganalisis pembelajaran agar keterampilan peserta didik dapat dikenali sehingga dapat diasah melalui kegiatan pembelajaran. Melakukan analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Tujuan pembelajaran umum dapat dilakukan analisis pembelajaran dengan langkah-langkah, pertama, menggolongkan tujuan pembelajaran umum yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan kedua, menggunakan analisis pengalihan informasi dengan menjelaskan secara tepat apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²³

Keterampilan peserta didik tersebut biasa disebut dengan *subordinate skill*. Untuk dapat menguasai keterampilan tersebut, peserta didik tentu harus melalui prosedur setiap langkahnya. *Subordinate skill* perlu dianalisis sehingga keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat dikenali dan dikuasai. Hal ini akan berpengaruh pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Dampak lain yang terjadi yakni pembelajaran menjadi tidak efektif. Namun apabila keterampilan yang dimiliki tidak dikenali dan dikuasai, maka pembelajaran yang terjadi akan menjadi lebih lama dari yang terjadwalkan.

²¹ Romi Mesra dkk., *Research and Development ...*, 65-66.

²² Zezen Futuhal Aripin dkk., “Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Gunung Djati Conference Series*, 10, 2022, 71.

²³ Zezen Futuhal Aripin dkk., “Desain Pembelajaran Model Dick and Carey ...”, 72.

Hal inipun berakibat pada keterampilan lain menjadi tidak sempat diajarkan sehingga peserta didik kurang menguasai keterampilan tersebut.

3. Melakukan Analisis Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang unik dan masing-masing memiliki perbedaan. Keunikan tersebut menjadikan peserta didik berkembang sesuai tuntutan usia sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan arahan yang matang. Karakteristik peserta didik perlu dianalisis untuk mengetahui dan memahami kualitas mereka secara individu sehingga menjadi arah kompas dalam mempersiapkan strategi dan bahan ajar yang sesuai dengan karakter peserta didik tersebut. Memahami karakteristik peserta didik menjadi hal yang penting sebagai pondasi perencanaan dan media pembelajaran yang tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Perbedaan karakteristik peserta didik perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing-masing peserta didik.²⁴ Oleh karena itu, dalam menyusun model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan identifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran dan menganalisis karakteristik peserta didik maka langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan aspek-aspek sebelumnya. Pendidik merupakan perancang yang menciptakan sebuah rancangan tujuan pembelajaran baik secara umum maupun khusus sebagai acuan peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu. Perumusan ini meliputi:

- a. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik nantinya;
- b. Karakteristik peserta didik untuk merancang model pembelajaran yang sesuai;

²⁴ Hani Hanifah, "Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran", *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 2020, 106.

c. Indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

5. Mengembangkan Instrumen Penelitian

Penelitian memerlukan instrumen sebagai acuan hal-hal yang akan dilakukan penelitian. Instrumen penelitian dapat berupa form informasi yang harus didapatkan dalam merancang model pembelajaran. Informasi tersebut dimulai dari perancangan tujuan pembelajaran sampai pada perumusan instrumen evaluasi sebagai bahan pertimbangan model pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen penelitian tersebut meliputi form penilaian atau validasi rancangan model pembelajaran dan instrumen evaluasi pembelajaran.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Kozma merupakan semua kegiatan yang dipilih untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hidayat dan Juniar, strategi pembelajaran merupakan aktivitas yang dapat disiapkan dan dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dipengaruhi oleh pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²⁵

Dick and Carey menyebutkan bahwa terdapat lima komponen strategi pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, keaktifan peserta didik, tes, dan kegiatan lanjutan. Sedangkan Bambang Warsita mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi lima juga yaitu urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, waktu pembelajaran, dan pengelolaan kelas.²⁶

Adapun pendekatan pembelajaran menurut Suprayekti merupakan suatu model untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum dan memberi petunjuk kepada guru mengenai langkah-langkah pencapaian tujuan itu. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan lebih sebagai kerangka filosofis yang menjadi dasar pijak cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Pendekatan pembelajaran dapat berupa pendekatan humanis, liberal,

²⁵ Elin Herlina dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Makassar: Tohar Media, 2022), 4-5.

²⁶ Zezen Futuhal Aripin dkk., "Desain Pembelajaran Model Dick and Carey ...", 75.

teologis, quantum, dan lainnya. Pendekatan juga dapat disebut dengan teori. Setiap dasar filosofis yang digunakan dalam pendidikan akan berkonsekuensi pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda pula meskipun secara kasat mata terlihat sama.²⁷

Sedangkan metode pembelajaran adalah usaha untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat dicapai secara optimal. Sementara, teknik pembelajaran lebih menekankan pada cara guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.²⁸

7. Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar merupakan sumber atau bahan yang diperlukan untuk memberikan peserta didik pengetahuan, keterampilan serta sikap yang harus dimiliki berdasarkan standar kompetensi guna tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, pengembangan materi ajar tentu merupakan akumulasi atau gabungan dari berbagai komponen pembelajaran. Gabungan tersebut kemudian menjadi sebuah sistem yang dihubungkan melalui proses pembelajaran yang berfungsi untuk pencapaian tujuan pembelajaran sehingga tepat sasaran dan optimal.

8. Merancang Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif merupakan penilaian setelah menyelesaikan pembelajaran dalam beberapa subbab. Evaluasi ini dibagi dalam:

- a. Evaluasi individual (*on to one evaluation*) merupakan tahapan awal yang mesti dilakukan melalui interaksi langsung pada calon pengguna program (peserta didik) guna memperoleh saran agar terjadi perbaikan lebih lanjut.
- b. Evaluasi kelompok sedang (*small group evaluation*) merupakan evaluasi yang dilakukan pada kelompok kecil calon pengguna program (peserta didik) berkisar 10-15 peserta didik dengan tujuan memperoleh saran perbaikan pada kualitas program.

²⁷ Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran", *Sabilarrasyad Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 2017, 32-33.

²⁸ Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan ...", 35-36.

c. Evaluasi lapangan (*field evaluation*) merupakan evaluasi yang dalam pengimplementasiannya dilakukan dalam pembelajaran.

9. Melakukan Revisi Bahan Ajar

Dick and Carrey berpendapat bahwa perlu dilakukan dua kali revisi yang menjadi perhatian yakni revisi terkait isi materi ajar sebagai alat belajar dan revisi terkait metode yang digunakan dalam penyampaian materi ajar. Dalam pelajaran matematika, revisi materi ajar perlu dilakukan yang bertujuan untuk menjadikan pembelajaran menarik, memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

10. Melakukan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan capaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, evaluasi ini digunakan untuk memberikan *assessment* berupa nilai terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Ukuran ketercapaian terlihat dari apabila seluruh tujuan pembelajaran tercapai maka pelaksanaan proses pembelajaran dianggap berjalan dengan baik. Dengan demikian melalui rancangan pembelajaran ini akan dapat menerapkan strategi yang sesuai, hasil belajar peserta didik meningkat sehingga keberhasilan pembelajaran dapat menjadi daya tarik tersendiri.

B. Teori-Teori Belajar

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebaiknya dilandasi dengan teori-teori belajar untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Teori belajar ini dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga memudahkan guru menganalisis kebutuhan. Berikut teori-teori belajar yang mendukung pengembangan model pembelajaran.²⁹

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 244-245.

1. Teori Belajar Bermakna

Teori ini dicetuskan oleh David Ausubel yang membedakan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Belajar bermakna merupakan proses belajar yang menghubungkan informasi baru dengan struktur pengertian yang telah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna menjadikan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dari kedua unsur pengetahuannya tersebut. Adapun belajar menghafal diperlukan apabila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya.

2. Teori Belajar Vigotsky

Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dapat mendorong terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual. Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya untuk kemudian membangun pengertian baru.

3. Teori Belajar Jerome S. Bruner

Teori Bruner ini mengemukakan bahwa penemuan merupakan metode di mana peserta didik menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya menghasilkan yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

4. Teori Behavioristik

Behaviorisme adalah suatu pandangan atau aliran tentang perilaku individu. Teori ini memandang bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka peserta didik akan merespons rangsangan yang diberikan. Hubungan antara stimulus dan respons ini akan menimbulkan

kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sementara respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Dalam teori ini, lingkungan belajar sebagai rangsangan yang diberikan kepada peserta didik harus dapat melatih peserta didik melakukan kegiatan demi tercapainya tujuan pembelajaran.³⁰

Berdasarkan teori ini, dapat diambil contoh sebagaimana peserta didik yang diberi rangsangan berupa pembiasaan berdoa setelah berwudhu dan mendahulukan kaki kanan saat masuk masjid serta sebaliknya, maka akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan otomatis pada kegiatan yang sama setelahnya. Untuk lebih kuat, pada awal pembiasaan, peserta didik yang berhasil melakukannya dengan benar diberi apresiasi dan motivasi semangat seperti tepukan tangan. Sementara, yang belum dapat melakukannya dengan baik, maka diberi semacam hukuman seperti mengulangnya lagi dari awal sampai berhasil. Dengan demikian, untuk menghindari hukuman pengulangan dari awal, mereka berusaha agar berhasil.

5. Teori Konstruktivistik

Dalam teori belajar konstruktivistik, terdapat prinsip yang paling penting dalam dunia psikologi pendidikan yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada peserta didik. Mereka harus membangun sendiri pengetahuan yang telah dimiliki. Guru dapat memberikan arahan dalam proses ini, melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan menjadi sadar untuk menggunakan strategi yang digunakan mereka sendiri untuk belajar. Sebagai gambaran, guru dapat memberikan anak tangga kepada peserta didik, lalu peserta didik memanjat sendiri anak tangga tersebut.³¹

Teori konstruktivisme memandang bahwa belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Tujuan belajar lebih ditekankan

³⁰ Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran", *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 1(2), 2020, 333-34.

³¹ Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran ...", 35.

pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan. Proses lebih diutamakan dalam teori ini, daripada sebuah hasil. Sebagai gambaran, 'berpikir yang baik' lebih penting daripada 'menjawab yang benar'. Proses berpikir yang baik merupakan bekal untuk proses berpikir pada masalah yang lain. Seseorang yang mampu menjawab dengan benar tanpa pemikiran yang matang, belum tentu mampu menjawab persoalan lain karena ia tidak paham bagaimana cara menentukan jawaban benar tadi.³²

6. Teori Humanistik

Teori humanistik lebih mengutamakan sisi humanis dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Isi materi lebih ditekankan untuk dipelajari dalam teori ini sehingga terbentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapat makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut sebagai *meaningful learning*.³³ *Meaningful learning* memiliki makna belajar adalah mengelompokkan pengetahuan baru dengan *prior knowledge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Setiap individu dalam belajar memiliki kecepatan yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.³⁴

Prinsip yang terpenting dari teori belajar humanistik adalah ditekankannya kehidupan kejiwaan manusia yang di dalamnya terdapat potensi-potensi manusia yang khas dan istimewa serta perlu diselami atau diberdayakan. Dalam hal ini, sisi humanis manusia lebih dikedepankan dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus

³² Hendri Purbo Waseso, "Kurikulum 2013 dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis", *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 2018, 61.

³³ Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran ...", 35.

³⁴ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *As-Salam*, 8(2), 2019, 212.

dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar. Teori belajar ini memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia.³⁵

C. Hakikat Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, suatu model berperan penting dalam menentukan lancar atau tidaknya dan berhasil atau tidaknya pembelajaran. Untuk pembelajaran yang efektif, diperlukan upaya-upaya yang menunjang kelancaran kegiatan tersebut. Guru berupaya meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif, berupaya menarik minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, membangkitkan motivasi belajar, pelayanan individu pembelajaran privat dan penggunaan media dalam pembelajaran.³⁶

Oleh karena itu, suatu pembelajaran tidak terlepas dari jalannya suatu model pembelajaran. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan selama pembelajaran, model yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah model memiliki arti pola, contoh, acuan, ragam, dan lain-lain dari sesuatu yang akan dibuat. Istilah model dapat diartikan sebagai tiga jenis kata, yaitu kata benda yang berarti gambaran, kata sifat yang berarti contoh atau teladan, dan kata kerja yang berarti memperagakan atau memperlihatkan. Model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mudah menerima dan melalui pembelajaran.³⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif singkat dengan daya serap yang berbeda-beda terhadap bahan materi yang diberikan. Peserta didik sebagian menerima model pembelajaran dengan tepat, tetapi sebagian lagi tidak. Faktor kecerdasan mempengaruhi peserta didik terhadap bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru, cepat lambatnya penerimaan peserta didik terhadap bahan

³⁵ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik ...", 211.

³⁶ Fakhrurrazi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif", *Jurnal At-Taqfir*, 11(1), 2018, 93.

³⁷ Dasep Bayu Ahyar et.al., *Model-Model Pembelajaran*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 4.

pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi.³⁸ Agar peserta didik mampu menyerap dengan lebih baik apa yang disampaikan guru, maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model disesuaikan antara materi pembelajaran dan kemampuan peserta didik, juga dengan keadaan atau kebutuhan.

Dengan demikian, tidak ada model pembelajaran yang benar-benar paling baik kecuali telah disesuaikan dengan keadaan di kelas. Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai bentuk pembelajaran yang disajikan oleh guru dari awal sampai akhir.³⁹ Model pembelajaran menjadi bingkai dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, media, dan metode pembelajaran. Komponen-komponen tersebut menjadi wadah kegiatan pembelajaran, akan dibentuk menjadi seperti apa. Hal-hal tersebutlah yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat diterima dengan baik atau tidak oleh peserta didik.

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Shilphy A. Octavia, bahwa model pembelajaran adalah gambaran dari lingkungan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat perilaku guru dalam menerapkan proses pembelajaran.⁴⁰ Oleh karena itu, tampak jelas bahwa model pembelajaran dapat dikatakan sebagai bungkus atau luaran dari kegiatan pembelajaran. Model menjadi gambaran atau contoh dari kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran meliputi apa saja.

Dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan minat dan dapat menarik perhatian siswa.⁴¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, hasil belajar juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selain dari motivasi dan minat peserta didik sendiri.

³⁸ Khoirul Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 2018, 145–156.

³⁹ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), 22.

⁴⁰ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 12.

⁴¹ Anna Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Didaktika*, 9(1), 2020, 79.

Model pembelajaran memiliki fungsi dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dapat memfasilitasi guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dan mempermudah peserta didik menerima materi pelajaran, mendapatkan informasi, ide, cara berpikir, pengalaman, keterampilan, dan mengekspresikan pengetahuannya. Secara lebih rinci, berikut ini fungsi model pembelajaran menurut Chauhan dalam Marjuki.

1. Sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang dilakukan guru sehingga pembelajaran menjadi kegiatan yang ilmiah, terencana, dan merupakan rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan.
2. Dapat membantu pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
3. Menetapkan bahan-bahan pelajaran yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik.
4. Membantu perbaikan dalam mengajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.⁴²

Selanjutnya, model pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Langkah-langkah pembelajaran jelas dan sistematis.
2. Adanya kriteria dan tujuan mencapai ketuntasan belajar.
3. Didukung dengan teori pendidikan atau teori pembelajaran.
4. Dapat digunakan di ruang kelas atau di luar kelas.
5. Dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
6. Memiliki kriteria keberhasilan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan minat belajar.
7. Memungkinkan adanya interaksi dan aksi dalam pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber pembelajaran.
8. Dapat dijadikan pedoman dalam perbaikan strategi pembelajaran berikutnya.
9. Dapat dijadikan pilihan model dalam penelitian tindakan kelas.⁴³

⁴² Marjuki, *181 Model Pembelajaran Paikem Berbasis Pendekatan Saintifik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 18.

⁴³ Marjuki, *181 Model Pembelajaran Paikem ...*, 19.

Adapun bagi guru, model pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Membantu memberi kemudahan dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, sebab langkah-langkah pelaksanaan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, waktu dapat disesuaikan, daya serap peserta didik yang heterogen dapat diselaraskan, dan ketersediaan media pembelajaran dapat teratasi.
2. Menjadi sarana untuk memotivasi peserta didik.
3. Menjadi kendali kegiatan pembelajaran dengan adanya formasi pembagian tugas.
4. Membantu mempermudah menganalisis sikap dan perilaku peserta didik baik secara individual maupun kolektif dalam waktu yang relatif singkat.
5. Membantu guru pengganti apabila guru utama berhalangan hadir untuk tetap melanjutkan pembelajaran.
6. Membantu mempermudah dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik.⁴⁴

Dan bagi peserta didik, model pembelajaran bermanfaat dalam:

1. Memberi kemudahan dalam menerima dan memahami pembelajaran.
2. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif.
3. Memotivasi semangat belajar dan ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
4. Sebagai evaluasi objektif untuk melihat kemampuan belajar masing-masing.
5. Memberi ruang memperoleh pemahaman tentang potensi dan eksistensi dirinya.⁴⁵

Selanjutnya, model pembelajaran ini diturunkan dalam pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang disertai dengan media pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran yang bersifat masih sangat umum untuk

⁴⁴ Marjuki, *181 Model Pembelajaran Paikem ...*, 20-21.

⁴⁵ Marjuki, *181 Model Pembelajaran Paikem ...*, 21.

mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari penggunaan metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pendekatan pembelajaran dapat dibagi menjadi *student centered* dan *teacher centered*. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan cara guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih bersifat konseptual untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini dapat dibagi menjadi strategi yang mengarahkan peserta didik dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Adapun metode pembelajaran adalah cara guru untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis dalam pembelajaran. Contoh dari metode meliputi metode ceramah, diskusi, presentasi, dan tanya jawab. Kemudian, teknik adalah penerapan dari metode secara lebih spesifik dan teknis. Teknik dapat berbeda-beda dalam penggunaan satu jenis metode berdasarkan kondisi kelas. Adapun teknik adalah gaya mengajar seorang guru yang bersifat personal.⁴⁶

Selanjutnya, dalam model pembelajaran juga menyertakan media pembelajaran. Media berasal dari bahasa latin “medius” yang artinya “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. *Assosiation for Education and Communication Technology (AECT)* mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Menurut Miarso, media pembelajaran adalah hal yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja. Begitu juga media pembelajaran menurut Arsyad adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pada pembelajaran, dan harapannya dengan media ini dapat merangsang perhatian juga minat peserta didik dalam belajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan, sehingga

⁴⁶ Fauza Djalal, “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan ...”, 36-38.

terjadi perubahan dalam dunia pendidikan maupun pembelajaran. Dipahami bahwa dalam pembelajaran guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar.⁴⁷

D. Pembelajaran Berbasis Literasi

Literasi (*literacy*) tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi pembelajaran yang berkelanjutan yang memungkinkan mereka dapat mencapai tujuan hidup, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial.⁴⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi mengandung makna berikut. Pertama, kemampuan menulis dan membaca, kedua, yaitu pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu seperti komputer, dan ketiga yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.⁴⁹

Kegiatan literasi lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mencapai kontinum pembelajaran, kemampuan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat, kemampuan praktik dan hubungan sosial. Akan tetapi, kegiatan literasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses berlangsungnya pengembangan pengetahuan dari lingkungan sekitar. Keterampilan ini pada mulanya memberi penekanan pada pengembangan kompetensi menulis dan membaca. Dalam perkembangan selanjutnya, literasi ini merupakan bentuk gabungan dari kemampuan mendengarkan, berbicara, melihat, membaca, menulis, dan berpikir kritis.⁵⁰

Pada masa perkembangan awal, literasi dibatasi pada kemampuan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis

⁴⁷ Meilisa Sajdah, Halen Dwistia, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 2022, 82-83.

⁴⁸ Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 2018, 231.

⁴⁹ Bambang Trimansyah, *Model Pembelajaran Literasi*, 2.

⁵⁰ M. Ihsan, "Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren", *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(1), 2018, 178.

mengenai suatu gagasan. Perkembangan kedua, berdasarkan sudut pandang ahli yang menafsirkan dan menghubungkannya dengan konteks dunia. Hal inilah yang memainkan peran penting proses peserta didik untuk mempelajari berbagai bidang akademik. Pada perkembangan ketiga, literasi diperluas dengan berkembangnya teknologi informasi dan multimedia. Perkembangan keempat meliputi literasi yang mengembangkan kemampuan literasi kritis peserta didik untuk mengkritik teks. Memasuki perkembangan kelima, mulai dikenal istilah multiliterasi yang memiliki pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi menggunakan bentuk teks, simbol, dan multimedia.⁵¹

Pembelajaran pada kurikulum 2013, kegiatan literasi menjadi penekanan penting bagi kompetensi yang harus dicapai. Pembelajaran berbasis literasi mengarahkan peserta didik untuk mampu menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, baik literasi membaca dan menulis, literasi menyampaikan, literasi informatika, literasi budaya dan kewarganegaraan.⁵² Kegiatan literasi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan informasi yang didapat menjadi pengetahuan baru miliknya berdasarkan pengamatan sekitar atau pengalaman sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih aktif sebab pembelajaran berlangsung efektif yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya.

Kegiatan literasi ini sangat penting mengingat kompetensi peserta didik yang menurut studi oleh Trilling dan Fadel masih sangat kurang dalam hal komunikasi secara lisan maupun tertulis, berpikir kritis dan mengatasi masalah, etika bekerja dan profesionalisme, bekerja secara tim dan berkolaborasi, bekerja dalam kelompok yang berbeda, menggunakan teknologi, serta manajemen proyek dan kepemimpinan.⁵³ Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan

⁵¹ Yunus Abidin dkk., *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1-6.

⁵² Ahmad Fauzi, "Pembelajaran Berbasis Literasi dan Presentasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik", *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 1(1), 2021, 199.

⁵³ Daryanto, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 12.

pelatihan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan literasi yang dapat dimulai dari dunia sekolah.

Tujuan dari pembelajaran literasi secara rinci ditujukan agar peserta didik mampu mencapai kompetensi sebagai berikut.

1. Percaya diri, lancar, dan paham dalam membaca dan menulis.
2. Tertarik pada buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca.
3. Memahami berbagai genre fiksi dan puisi.
4. Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi.
5. Memahami dan menggunakan berbagai teks non fiksi.
6. Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca.
7. Merencanakan, menyusun draft, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri.
8. Memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta mengembangkan kosakata.
9. Memahami sistem bunyi dan ejaan sehingga dapat menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat.
10. Lancar dan terbiasa menulis dengan tulisan tangan.⁵⁴

Dalam perkembangan abad 21, maka pembelajaran literasi memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada peserta didik.
3. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar peserta didik.
4. Mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.⁵⁵

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh peserta didik, guru juga harus berperan dalam jalannya pembelajaran literasi. Berkaitan

⁵⁴ Yunus Abidin dkk., *Pembelajaran Literasi ...*, 23.

⁵⁵ Yunus Abidin dkk., *Pembelajaran Literasi ...*, 25.

dengan penelitian untuk jenjang sekolah menengah, guru harus memiliki peran, tanggung jawab, dan talenta yang paling dominan sebagai pemimpin. Guru harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan jalan terbaik bagi peserta didik dalam mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya pada saat pembelajaran, melainkan pada konteks kemasyarakatan. Oleh karena itu, guru harus menguasai berbagai strategi literasi yang tepat dalam menciptakan iklim belajar yang baik, memberikan kilas balik atas semua pekerjaan peserta didik, membangun komunikasi multiarah, dan membentuk kepribadian peserta didik untuk siap mengambil risiko serta menjadi pemimpin selama belajar. Tujuan utama peran ini adalah agar peserta didik memiliki kemampuan literasi media, informasi, dan teknologi secara mandiri.⁵⁶

Adapun ragam keterampilan literasi didefinisikan sebagai berikut jika menurut desain induk Gerakan Literasi Sekolah:

1. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis adalah kemampuan memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat. Kemampuan ini juga dibutuhkan saat menuangkan gagasan dan ide ke dalam tulisan.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah kecakapan menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar kita. Dengan literasi ini diharapkan kita dapat mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah untuk hidup lebih aman dan sehat.

4. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko & keterampilan dalam bidang finansial.

⁵⁶ Yunus Abidin dkk., *Pembelajaran Literasi ...*, 61.

5. Literasi Digital

Literasi digital dibutuhkan untuk memperoleh atau menyaring informasi yang tak terbendung datangnya.

6. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, mencakup kemampuan individu dan masyarakat akan keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain.⁵⁷

Dengan peserta didik memiliki kesempatan belajar yang lebih aktif, pembelajaran menjadi terarah tidak hanya searah pada guru saja yang memberikan pengetahuan. Hasil pembelajaran siswa lebih efektif ketika mereka dilibatkan dalam pencarian dan pengelolaan informasi secara sistematis. Meskipun pembelajaran dengan metode tersebut membutuhkan manajemen yang lebih baik, tetapi hasilnya pun dapat tercapai maksimal.⁵⁸ Melalui model pembelajaran yang diorientasikan kepada tugas, peserta didik akan berperan aktif, kreatif serta tanggap terhadap permasalahan seperti penurunan moral pada masa sekarang.⁵⁹ Dengan demikian, kegiatan literasi dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dengan mengolah dan mengembangkan sendiri pengetahuan yang didapatkan. Daya literasi ditingkatkan sehingga dapat menjadikan budaya literasi. Budaya literasi sangat berhubungan erat dengan pendidikan dan pengasuhan, baik di dalam rumah maupun di sekolah. Peran orang tua dan guru tidak dapat dilepaskan untuk meningkatkan daya literasi pada setiap individu, khususnya siswa sekolah.

Dalam penelitian ini, ragam literasi yang dikembangkan adalah literasi membaca. Membaca ditafsirkan untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu pembelajaran. Membaca bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan

⁵⁷ Bambang Trimansyah, *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 3.

⁵⁸ Dera Nugraha et.al., "Peningkatan Hasil Belajar PAI tentang Taharah Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital", *Paedagogie*, 15(1), 2020, 31.

⁵⁹ Himmaturofi'ah and Haris Supratno, "Pembelajaran PAI dengan Model Project Based Learning Berbasis Literasi Di MTSN 4 Jombang", *Jurnal Education and Development*, 11(1), 2022, 311.

potensi seseorang, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis literasi membaca dilakukan dengan prosedur di bawah ini.

1. Aktivitas Prabaca, dilakukan guru dengan memilih teks yang dibutuhkan, mengidentifikasi bagian teks yang berpotensi bermasalah bagi peserta didik, menyusun pertanyaan berkaitan dengan teks, menyusun model membaca apabila diperlukan.
2. Aktivitas Membaca, dilakukan peserta didik dengan membaca, menganalisis, mengulang teks, dan berbicara dengan teman untuk berbagi pemahaman. Adapun yang dilakukan guru adalah bertanya, mengobservasi, mendorong dialog, membaca ulang, mengkaji ulang informasi, dan menginisiasi berbagai aktivitas yang tepat selanjutnya.
3. Aktivitas Pascabaca, dilakukan dengan menulis cerita kembali, membandingkan bacaan, mendramatisasi cerita, dan menggambarkan cerita.⁶⁰

Adapun kegiatan literasi dalam pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan tahapan berikut.⁶¹

1. Tahap Pembiasaan

Sekolah pada tahap ini menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik.

2. Tahap Pengembangan

Tahap berikutnya, sekolah dapat mengembangkan kegiatan literasi ini dengan mengembangkan kecakapan literasi seperti membaca dengan intonasi, ekspresi, mimik wajah, mendiskusikan isi cerita, dan kegiatan literasi lain.

3. Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

⁶⁰ Yunus Abidin dkk., *Pembelajaran Literasi ...*, 183-190.

⁶¹ Antoni Widodo, "Implementasi Program Gerakan Literasi ...", 13.

Kegiatan dapat dilakukan dengan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.

E. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan nasional pendidikan, yaitu mewujudkan generasi dengan keimanan yang kuat kepada Tuhan.⁶² Mata pelajaran PAI merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta mewujudkan Islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia.⁶³

Mata pelajaran ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru secara sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang harus ditetapkan.⁶⁴ Upaya ini memberikan arti bahwa meskipun permasalahan personal seperti keyakinan tidak dapat dipaksakan, tetapi bukan berarti ajaran agama tidak boleh diajarkan. Terlebih kepada peserta didik usia remaja, upaya ini sangat penting untuk memberikan arahan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak diinginkan. Pentingnya sebuah ajaran agama tersebut, maka membutuhkan sebuah cara dalam menerapkan sebuah ajaran ke dalam kehidupan ini guna membentuk karakter yang baik kelak menjadi manusia dengan penuh nilai-nilai keagamaan yang dapat ditransformasikan ke dalam diri setiap manusia.⁶⁵

⁶² Aisah et.al., "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction untuk Siswa Disabilitas Intelektual", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 20.

⁶³ Widi Puspitasari et.al., "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 2020, 71.

⁶⁴ Lukman, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Pemberian Tugas Berbasis Portofolio Pada Siswa Kelas VIII.11 SMPN 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019", *Online JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4, no. 1 (2020): 113 (diakses 19 Maret 2023).

⁶⁵ Tri Budianto and Mashlihatul Umami, "Analisis Karakter Religiusitas dan Spiritualitas dalam Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII dan

Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya didesain kreatif sehingga menyenangkan dan mudah diterima oleh peserta didik. Kompetensi, materi, dan pembelajaran PAI dikembangkan melalui pertimbangan kepentingan hidup bersama secara damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*).⁶⁶ Desain kreatif untuk mata pelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebab untuk keyakinan, tidak hanya cukup diketahui dan dipahami saja. Persoalan mengenai keyakinan dapat benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hidup bersosial. Dalam memberikan pembelajaran, guru menggunakan strategi yang tepat. Mereka harus berinovasi sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.⁶⁷

Adapun penelitian ini, berfokus pada materi PAI kelas VIII SMP “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Materi ini berisi tentang sejarah Daulah Abbasiyah yang merupakan Daulah Islam yang membawa Islam ke puncak kejayaan peradaban. Puncak kejayaan ini dapat dilihat dari tata kelola kota Baghdad yang menjadi pusat ibu kota. Bidang seni dan arsitektur bangunan menjadi pusat kemewahan. Ilmu pengetahuan juga berkembang pesat pada waktu itu dan tandai lahirnya para ilmuwan muslim.⁶⁸

Oleh karena itu, kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Meyakini bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sebagai bukti nyata agama Islam dilaksanakan dengan benar.

Implikasinya Pada Pembelajaran PAI”, *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(1), 2023, 17-18.

⁶⁶ Ahmad Nur Kholik, "Pengembangan Materi PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII (Mengonsumsi Makanan dan Minuman Halal Serta Menjauhi Makanan dan Minuman Halal)", *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 2021, 92.

⁶⁷ Dewi Afiatul Qutsiyah et.al., "Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Perspektif HOTS", *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 2022, 146.

⁶⁸ Hamida Rahmad Adijaya, *Pendidikan Tarikh SMP Muhammadiyah*, (Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018), 77-133.

2. Menunjukkan perilaku gemar membaca sebagai implementasi dalam meneladani ilmuwan pada masa Abbasiyah.
3. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Abbasiyah.
4. Menyajikan rangkaian sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah.⁶⁹

Berkaitan dengan elemen Sejarah Kebudayaan Islam pada mata pelajaran PAI, maka materi dikemas dalam bentuk buku bacaan. Buku bacaan berbeda dengan buku teks pelajaran. Dalam buku teks, gaya penulisan deskriptif dan menerangkan suatu topik. Akan tetapi dalam buku bacaan, gaya penulisan naratif, menggunakan deskripsi detail dan dialog khas. Topik buku teks dijelaskan dengan gaya penyampaian yang berjarak dengan peserta didik, namun pada buku bacaan, kisah menampilkan tokoh sehingga dekat dengan keseharian peserta didik. Buku teks menampilkan teks yang padat dan minim ilustrasi warna, sedangkan buku bacaan sebaliknya, dilengkapi desain yang menarik. Informasi buku teks menjawab pertanyaan yang terkait dengan topik, tetapi buku bacaan dapat dibumbui dengan kisah fiksi dan detail ilustrasi yang memancing rasa ingin tahu. Buku teks cenderung kaku karena terikat dengan acuan kompetensi dasar, indikator, dan sebagainya, sedangkan buku bacaan bersifat semi formal, namun tidak berarti menyimpang dari acuan kurikulum.⁷⁰

F. Perkembangan Anak Usia SMP Kelas VIII

Secara umum, peserta didik kelas VIII SMP berada dalam kisaran umur 14-15 tahun. Menurut Jean Piaget, peserta didik remaja ini berada dalam tahap perkembangan kognitif tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak dapat berpikir dalam istilah yang abstrak dan logis, kemampuan konservasi, dan kemampuan berhadapan dengan situasi hipotesis.⁷¹ Peserta didik pada usia ini

⁶⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, 254.

⁷⁰ Hendra Kurniawan, *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 132.

⁷¹ Devi Tri Alviani et.al., "Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi", *Humanitas*, 5(3), 2021, 251.

telah memahami apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dilakukan dan tidak, serta dapat memahami apa yang benar dan yang salah.

Berpikir operasional formal mempunyai dua sifat yang penting, yaitu deduktif hipotesis, artinya mengembangkan hipotesis atau perkiraan-perkiraan terbaik, dan secara sistematis menyimpulkan langkah-langkah terbaik untuk memecahkan masalah dan kombinatoris atau asimilasi (penggabungan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada) mendominasi perkembangan awal pemikiran operasional formal, dan pemikir-pemikir ini memandang dunianya secara subjektif dan idealis. Semua tahap perkembangan tersebut berlaku serentak pada semua bidang perkembangan kognitif. Jadi pada tahapan umur SMP, siswa mampu berpikir siapa dirinya dan mampu berbuat sesuai dengan cara berpikir nalarnya mana yang baik dan mana yang tidak baik.⁷²

Pengalaman kognitif mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia. Perkembangan kognitif seorang anak menurut Jean Piaget itu tumbuh menurut aturan waktu dan bertahap, serta ditandai dengan kepandaian secara khas yang ditunjukkan oleh anak tersebut.⁷³ Dalam pembelajaran, guru harus memahami perkembangan setiap peserta didik agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Pada tahap perkembangan ini, peserta didik mempunyai kemampuan berpikir secara abstrak, memanipulasi ide dalam otaknya, dan tidak lagi tergantung pada pemikiran yang konkret. Mereka dapat melakukan perhitungan matematis, berpikir secara kreatif, menalar secara abstrak, dan membayangkan hasil dari tindakan tertentu.⁷⁴ Mereka juga dapat menyelesaikan masalah dengan masuk ke dalam masalah dan melihat akibat yang ditimbulkan dari masalah tersebut.

⁷² Lia Dwi Tresnani dan Muhammad Khoiruzzadi, "Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar", *Istighna*, 3(1), 2020, 47-48.

⁷³ Faridatul Wardi et.al., "Kesesuaian Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Peserta Didik Kelas I dan II dalam Memahami Hukum Kekekalan", *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 2021, 318.

⁷⁴ Nadiya Salwaa et.al., "Penerapan Teori Perkembangan Mental Jean Piaget Terhadap Hukum Kekekalan Volume", *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2023, 425.

Berdasarkan teori Piaget di atas, maka peserta didik pada usia SMP kelas VIII telah mampu berpikir secara abstrak dan mengolah imajinasi di kepalanya dan dapat mengatasi masalah dengan memikirkan apa yang diakibatkan oleh masalah tersebut. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan pembelajaran di kelas, maka model pembelajaran berbasis literasi akan semakin melatih kemampuan berpikir kreatif dengan pemikiran-pemikiran abstraknya. Hal ini akan membiasakan mereka dalam pemecahan masalah sebagai hasil pemahaman yang didapat dari kegiatan literasi tersebut.

Piaget berpandangan bahwa pengetahuan datang dari tindakan. Jadi, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁵ Oleh karena itu, sejalan dengan konsep penelitian ini, peserta didik diberikan tindakan yang membentuk kebiasaan baik seperti membaca buku sehingga interaksi dengan buku sebagai lingkungannya tersebut membentuk pemahaman terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari menjadi lebih mudah.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya ini untuk mengetahui karakteristik penelitian ini dan dikaitkan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ummu Kulsum. Penelitian ini berisi tentang bagaimana model pembelajaran konstruktivistik berbasis literasi dalam Pendidikan Agama Islam, bagaimana konsep perubahan pembelajaran konstruktivistik berbasis literasi baru dalam Pendidikan Agama Islam, dan strateginya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan model pembelajaran, konsep transmisi dari pembelajarannya serta menganalisis strategi transformasi pembelajaran konstruktivistik berbasis literasi baru dalam Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah metode literatur

⁷⁵ Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran ...", 35.

kualitatif induktif. Hasil penelitian ini berupa strategi pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik.⁷⁶

Kedua, penelitian oleh Sulistyorini tentang bahan ajar PAI berbasis literasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berbasis literasi guna mendukung pembelajaran yang PAI lebih menyenangkan, efektif dan efisien. Metode penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE. Langkah pengembangan sumber belajar berbasis literasi dimulai dengan tahap analisis, penyusunan bahan ajar, validasi dan uji kelayakan, serta praktik dan evaluasi.⁷⁷

Kemudian penelitian oleh Mohammad Abdus Salam, Imron Arifin, Muhammad Sulistiono tentang pengelolaan pembelajaran berbasis multiliterasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan perencanaan, proses dan evaluasi Pembelajaran PAI berbasis multiliterasi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multiliterasi.⁷⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Helena Anggraeni, Yayuk Fauziyah, Eni Fariyatul Fahyuni tentang model pembelajaran *blended learning* berbasis literasi digital. Penelitian ini membahas tentang pentingnya penguatan *blended learning* berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi Industri 4.0.⁷⁹

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fatimah S. Sirate dan Risky Ramadhana tentang pengembangan modul pembelajaran berbasis literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul instruksional berbasis literasi tentang aritmatika sosial untuk kelas VII SMP 1 Kabupaten

⁷⁶ Ummu Kulsum, "Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 2019, 388.

⁷⁷ Sulistyorini, "Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Sekolah", UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 10, 2022, 318–342.

⁷⁸ Mohammad Abdus Salam et. al., "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi di Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Basicedu*, 6(5), 2022, 6.

⁷⁹ Helena Anggraeni et.al., "Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 2019, 190–203.

Gantarangekeke Bantaeng. Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan) dengan menggunakan modifikasi model 4-D yang dipadukan dengan model Romiszowski.⁸⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Desy Getri Sari Gogahu dan Tego Prasetyo yang mengembangkan media pembelajaran *e-bookstory*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas produk berupa media pembelajaran *e-bookstory* tersebut untuk mengembangkan literasi membaca. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D), dengan prosedur pengembangan oleh Sukamadinata yang dikonversi dan dimodifikasi dengan model pengembangan 4D.⁸¹ Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Anggun Winata dan Ayu Yunike Putri mengenai pengembangan media belajar berupa komik untuk materi sains di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kelayakan media berbasis literasi sains pada peserta didik materi macam-macam gaya.⁸²

Berikutnya, penelitian yang mengembangkan buku saku untuk literasi sains pembelajaran IPA di madrasah yang dilakukan oleh Rian Vebrianto dan Dina Istiqomah. Objek kajian ini lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan adanya media buku saku berbasis literasi sains. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode *Research and Development*.⁸³

Kemudian penelitian oleh Dwi Wahyuning Aisyah, Muhana Gipayana, dan Ery Tri Djatmika yang mengembangkan bahan ajar berbasis literasi. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar yang mendukung literasi di sekolah sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas

⁸⁰ Sitti Fatimah S.Sirate and Risky Ramadhana, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi", *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 2017, 316.

⁸¹ Desy Getri Sari Gogahu and Tego Prasetyo, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 4(4), 2020, 4.

⁸² Anggun Winata and Ayu Yunike Putri, "Tema Keberagaman di Negeriku Sub Tema Keberagaman Pengembangan Media Komik Berbasis Literasi Sains pada Materi Gaya Kelas IV dan Suku Bangsa dan Agama di Negeriku", *Jtiee*, 4(2), 2020, 1–8.

⁸³ Rian Vebrianto and Dina Istiqomah, "Pengembangan Buku Saku Berbasis Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA di Madrasah", *Anterior Jurnal*, 20(3), 2021, 97–101.

pembelajaran tematik kelas IV SD. Produk bahan ajar yang dikembangkan dirancang dengan literasi sebagai substansi dan kerangka perancangan pada *Quantum Teaching*. Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan *RnD* model Dick & Carey.⁸⁴

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aniqoh, Muhammad Anas Ma'arif, dan Ari Kartiko untuk menganalisis kreativitas guru Al Qur'an Hadits dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁸⁵

Dan penelitian yang dilakukan oleh Dini Widianti tesisnya yang mengembangkan bahan ajar berbasis *e-learning* berdasarkan pada kemampuan literasi matematis. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbasis *e-learning* pada materi Transformasi Geometri bagi peserta didik kelas IX dan menganalisisnya menggunakan pengembangan *Research and Development (R&D)* mengacu pada model pengembangan yang dikemukakan oleh Plomp terdiri dari lima fase.⁸⁶

Berdasarkan penelitian di atas, pengembangan pembelajaran berbasis literasi sedang gencar diupayakan. Komponen pembelajaran berupa metode, media, bahan ajar, dan modul berbasis literasi untuk berbagai mata pelajaran di berbagai jenjang sekolah telah dikembangkan dalam penelitian di atas. Ada pula yang meneliti dengan metode kualitatif deskriptif mengenai pembelajaran berbasis literasi. Sedangkan penelitian ini juga membahas mengenai pembelajaran berbasis literasi, namun yang dikembangkan adalah dari segi model pembelajaran. Adapun sarasannya yaitu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII dengan materi mengenai kejayaan Islam pada Masa Daulah Abbasiyah. Penelitian menggunakan metode *research and development*

⁸⁴ Dwi Aisyah Wahyuning, et.al., "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif dan Produktif", *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 2017, 667–675.

⁸⁵ Siti Aniqoh et.al., "Kreativitas Guru Al Qur'an Hadist dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Masa Pandemi", *Center Of Education Journal (CEJou)*, 2(2), 2022, 30–42.

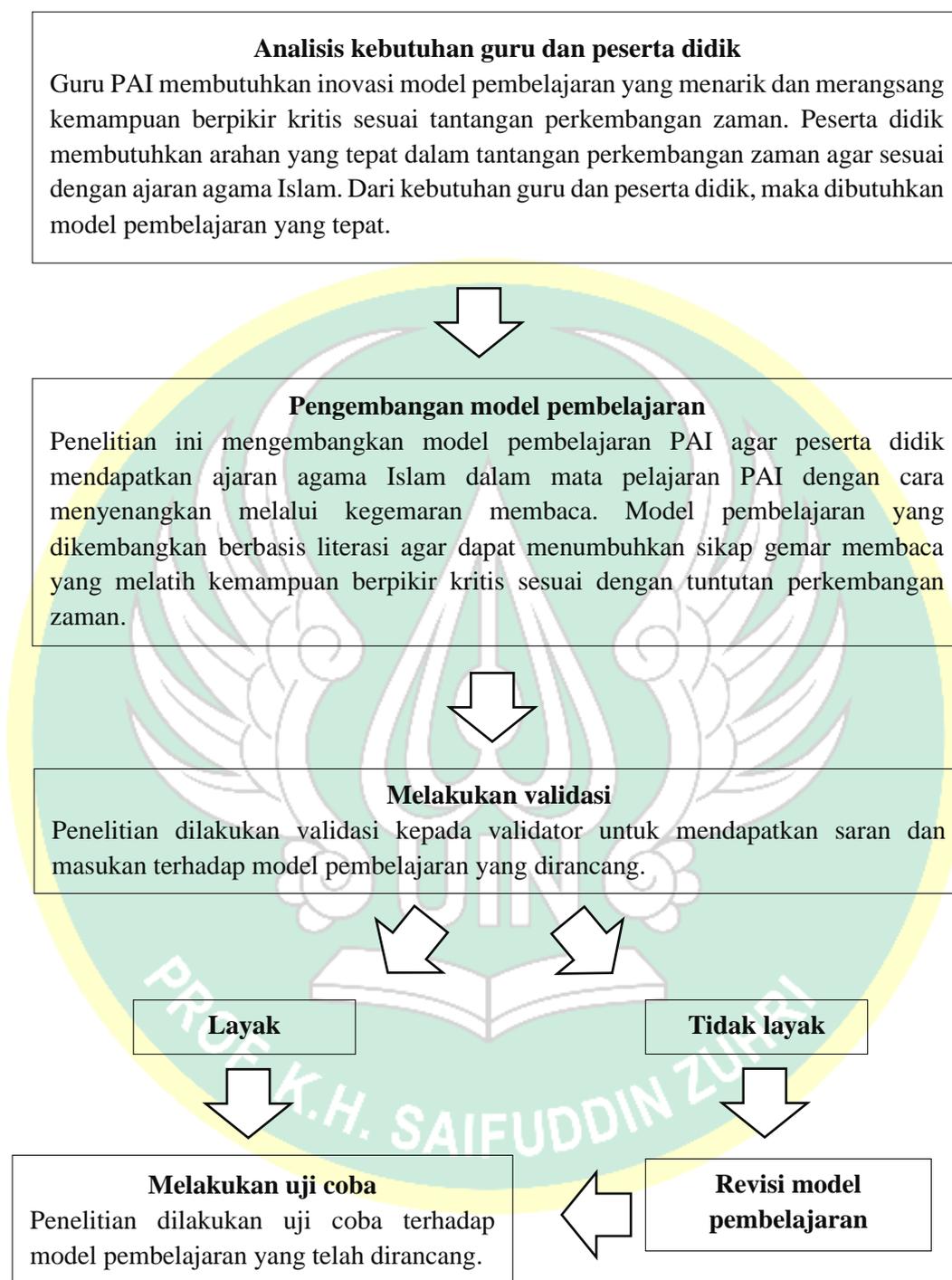
⁸⁶ Dini Widianti, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Learning Materi Transformasi Geometri Berorientasi pada Kemampuan Literasi Matematis dan Kesiapan Belajar Peserta Didik SMP Salman Al Farisi", *Tesis Universitas Pasundan*, 2022.

mengacu pada teori Dick and Carrey. Oleh karena itu, tidak ada satupun penelitian yang telah dilakukan sama persis dengan penelitian ini.

H. Kerangka Berpikir

Untuk peserta didik di usia remaja, Pendidikan Agama Islam penting untuk membimbing mereka sehingga tetap berada di jalan yang benar dalam pergaulan. Pentingnya sebuah ajaran agama tersebut, maka membutuhkan sebuah cara dalam menerapkannya ke dalam kehidupan ini sehingga terbentuk karakter yang baik dan kelak menjadi manusia dengan penuh nilai-nilai keagamaan dan mampu berpikir kritis sesuai tantangan perkembangan zaman. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dirangsang melalui kegiatan membaca dan memahami sebuah permasalahan.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI didesain kreatif sehingga menyenangkan dan mudah diterima oleh peserta didik di usianya menjelang dewasa tersebut. Desain model pembelajaran kreatif berbasis literasi dilakukan sebagai upaya memberikan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan dapat menumbuhkan semangat belajar serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memasukkan materi pembelajaran ke dalam bentuk cerita. Pengembangan model pembelajaran ini berisi langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai akhir sehingga diharapkan dapat memberikan inovasi bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Proses pengembangan diawali dengan pemerolehan data awal mengenai model pembelajaran berbasis literasi yang telah digunakan guru. Guru menjelaskan bahwa literasi sedang diupayakan guru tetapi pelaksanaannya belum maksimal sehingga pembelajaran literasi masih terbatas. Sebelum model pembelajaran pada pengembangan ini dilakukan uji coba, model juga dilakukan validasi dari ahli untuk mendapatkan model pembelajaran yang lebih baik.



Gambar 3. Skema Konsep Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian memberi dorongan bagi ilmuwan untuk mengadakan penemuan baru sehingga terjadi perubahan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar atau suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari suatu cabang ilmu. Paradigma inilah yang mengarahkan penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, paradigma penelitian adalah “kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian”.⁸⁷

Pada tahun 1962, Thomas Kuhn menemukan pertama kali istilah paradigma yang kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs pada tahun 1970. Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dibangun oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik. Friedrichs kemudian mempertegas kembali pengertian paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁸⁸ Dengan demikian, paradigma adalah acuan atau arahan bagi para peneliti untuk menemukan hal-hal baru dalam rangka kegiatan penelitiannya. Paradigma menjadi dasar seseorang melakukan penelitian yang dapat diturunkan menjadi metode penelitian. Dalam penelitian ini digunakan paradigma post-positivisme dan positivisme.

⁸⁷ Hamzah B. Uno, “Paradigma Penelitian”, *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020, 1.

⁸⁸ Nikmatur Ridha, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian”, *Jurnal Hikmah*, 14(1), 2017, 67.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸⁹ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development*. Borg and Gall, yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.⁹⁰ Oleh karena menggunakan metode *Research and Development*, maka dalam penelitian ini menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif yang berpegang pada paradigma post-positivisme, sedangkan metode penelitian kuantitatif yang berpegang pada paradigma positivisme.⁹¹ Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data penelitian campuran antara teknik analisis secara kualitatif dan teknik analisis secara kuantitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu pendekatan ilmiah. Pendekatan dalam penelitian terbagi menjadi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif merupakan satu metode ilmiah yang beroperasi menurut hukum-hukum kerja satu ilmu pengetahuan.⁹² Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan kuantitatif untuk mengetahui presentase kelayakan.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development (RnD)*. Penelitian dan pengembangan ini merupakan langkah-langkah atau proses untuk mengembangkan produk baru, memperbaiki produk yang telah ada, dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., 4.

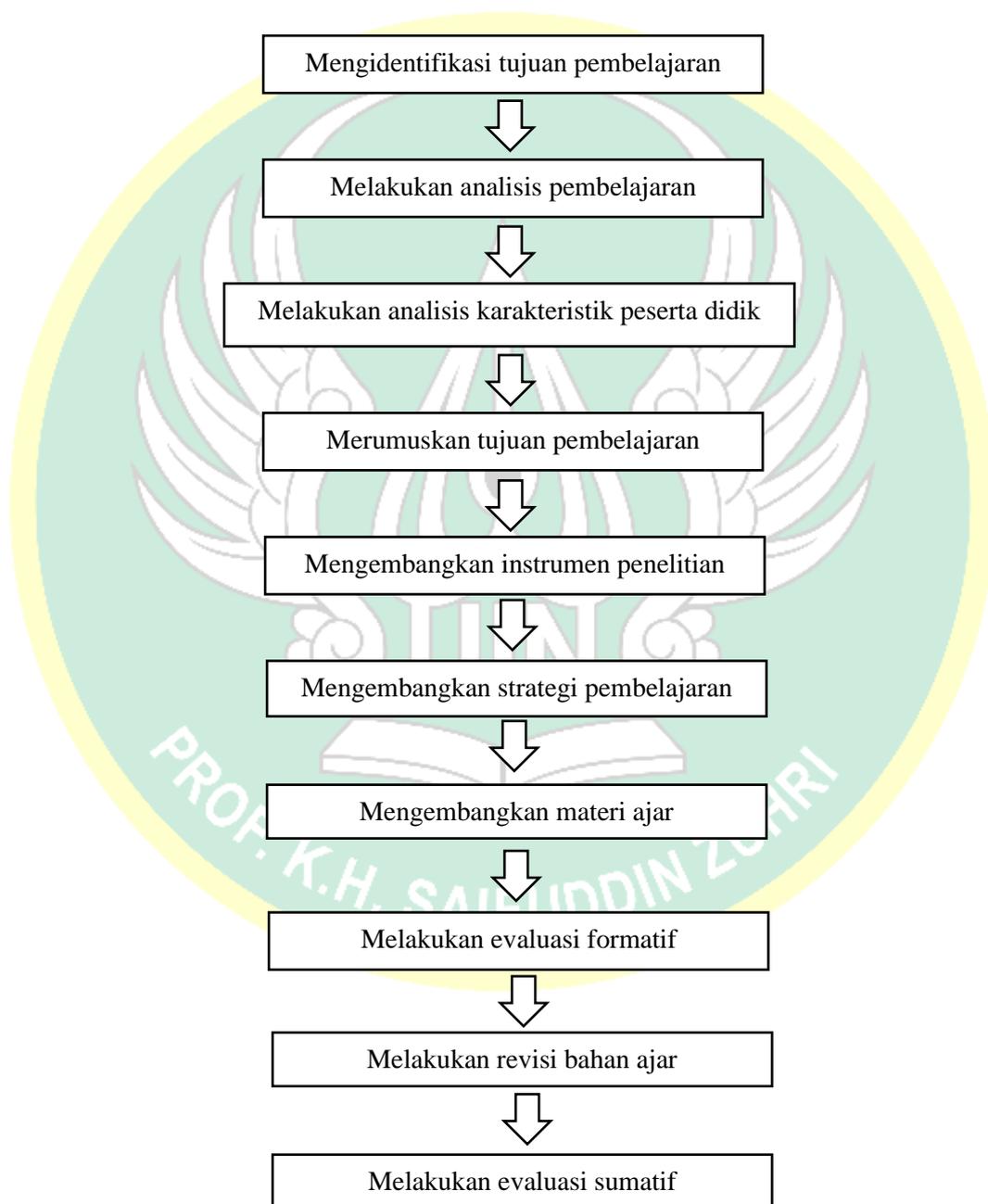
⁹¹ Hamzah B. Uno, "Paradigma Penelitian ...", 1.

⁹² Sermada Kelen Donatus, "Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan", *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 198.

Penelitian dan pengembangan ini digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tersebut.

4. Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Dick and Carrey. Berikut skema yang menggambarkan bagaimana penelitian dan pengembangan ini dilakukan.



Gambar 4. Model Pengembangan Dick and Carrey

B. Prosedur Pengembangan

Adapun penelitian pengembangan model Dick and Carrey ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Eksplorasi Problematika Pembelajaran Berbasis Literasi

Menjawab tantangan perkembangan zaman, model pembelajaran harus diinovasi oleh guru, dalam hal ini pada pembelajaran PAI. Seperti halnya di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, salah satu sekolah di wilayah kabupaten Banyumas. Guru mengupayakan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Hal ini diterapkan pada soal-soal latihan dengan banyak disisipkan bacaan untuk melatih kebiasaan membaca dan memahami persoalan. Kebiasaan membaca tersebut juga diterapkan pada metode pembelajaran kuis. Hal ini dilakukan untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Demikian juga di SMP PGRI 1 Cilongok, pembelajaran telah dirancang untuk pembiasaan literasi. Pembiasaan membaca dilakukan pada saat memulai materi baru untuk melatih dan membuat stimulus pemahaman peserta didik. Kegiatan literasi sebenarnya bukan hanya persoalan tentang membaca buku dan berhitung, namun lebih luas seperti membaca keadaan lingkungan sekitar, pemecahan masalah, lebih peka dengan teman yang sedang kesulitan, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara aktif dan memahami informasi dengan baik.

Meskipun demikian, model pembelajaran berbasis literasi di masing-masing sekolah belum dirancang secara lebih luas dan mendalam. Pembelajaran masih sering dilakukan dengan cara konvensional seperti dengan metode ceramah. Pembelajaran berbasis literasi masih dalam tahap perancangan dan diterapkan secara perlahan. Pembelajaran model ini akan terus mengalami perkembangan. Pengembangan yang matang akan menghasilkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan akan literasi masa sekarang. Peserta didik diharapkan mampu secara aktif mengembangkan kegiatan literasinya sehingga dapat berpikir kritis dan

kreatif dengan pemecahan masalah sesuai untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Namun, tidak sedikit kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Mereka mengakui adanya perasaan yang lebih sering mengantuk, bosan, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Akibatnya, beberapa di antara mereka izin meninggalkan ruang kelas untuk mengatasi kejenuhan tersebut, misalnya dengan mencuci muka, hanya sekedar keluar kelas, atau berjalan menuju kantin.

Tahap awal memulai penelitian pengembangan ini berdasarkan permasalahan di atas adalah menentukan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai setelah melakukan pembelajaran ini. Dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMP pada materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”, tujuan pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Melalui model *discovery learning*, peserta didik dapat menjelaskan sejarah keemasan Islam pada era Daulah Bani Abbasiyah serta meyakini bahwa mencari ilmu merupakan ajaran agama Islam dan memiliki semangat untuk menjalankannya.
- b. Melalui metode *information search*, peserta didik dapat menjelaskan perkembangan seni dan *Bayt al-Ḥikmah* di era Daulah Bani Abbasiyah serta memiliki kecintaan terhadap seni dan pengetahuan Islam dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mendalaminya.
- c. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat memecahkan masalah yang memuat infografis Bait al-Ḥikmah sebagai bentuk keharmonisan intelektual antaragama.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis pembelajaran yang dilakukan dengan mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik beserta kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran.

- a. Aspek kognitif, bertujuan untuk mengasah kognitif atau pengetahuan peserta didik pada materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Peserta didik diharapkan dapat menganalisis sejarah keemasan Islam pada era Daulah Bani Abbasiyah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, aspek ini dilaksanakan dengan berbagai pertanyaan lisan atau tanya jawab, baik dengan guru maupun sesama peserta didik melalui metode kuis dan games.
- b. Aspek afektif, bertujuan untuk mengasah afektif atau sikap peserta didik, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Sikap ini ditunjukkan dengan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik meyakini bahwa mencari ilmu merupakan ajaran agama Islam dan memiliki semangat untuk menjalankannya ditunjukkan dengan partisipasi aktif mengikuti pembelajaran seperti aktif menjawab pertanyaan secara lisan, aktif mencari informasi saat diskusi, sikap semangat, dan tidak menunjukkan sikap kurang fokus atau konsentrasi. Secara rinci, sikap spiritual ditunjukkan pada saat berdoa bersama. Sementara, sikap sosial ditunjukkan pada saat :
- 1) Bekerja sama atau berdiskusi dalam kelompok
 - 2) Mengkomunikasikan secara lisan di depan kelas hasil dari diskusi kelompok
 - 3) Menanggapi hasil diskusi kelompok lain
- c. Aspek psikomotorik, bertujuan untuk mengasah psikomotorik peserta didik. Pada materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”, psikomotorik peserta didik dilatih memecahkan masalah yang memuat infografis Bait al-Ḥikmah sebagai bentuk keharmonisan intelektual antaragama. Infografis dapat berupa pemecahan masalah tentang *Bayt al-Ḥikmah* dan diberi keterangan sesuai pengetahuan peserta didik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan pada penelitian ini adalah melakukan analisis karakteristik peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMP PGRI 1 Cilongok tahun ajaran 2023/2024 di salah satu kelas VIII. Adapun karakteristik peserta didik di kelas tersebut yang berhubungan dengan kegiatan literasi seperti pada umumnya, yaitu peserta didik yang cepat menyerap materi ketika membaca, peserta didik yang cepat menyerap materi ketika menulis, peserta didik yang cepat menyerap materi ketika mendengar, dan peserta didik yang cepat menyerap materi ketika menyampaikan kembali kepada orang lain.

Setelah melakukan identifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran dan menganalisis karakteristik peserta didik maka langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan aspek-aspek sebelumnya. Pendidik merupakan perancang yang menciptakan sebuah rancangan tujuan pembelajaran baik secara umum maupun khusus sebagai acuan peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu. Perumusan ini meliputi:

- a. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik nantinya, meliputi:
 - 1) Peserta didik mampu membentuk pendapat tentang kemajuan Islam pada masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).
 - 2) Peserta didik mampu menganalisis sejarah pada masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).
 - 3) Peserta didik mampu menghasilkan karya berupa pemecahan masalah yang memuat info tentang *Bayt al-Hikmah*.
- b. Karakteristik peserta didik untuk merancang model pembelajaran yang sesuai, diuraikan sebagai berikut.
 - 1) Peserta didik yang cepat menyerap materi ketika membaca, diarahkan untuk lebih banyak membaca dan memahami isi bacaan.
 - 2) Peserta didik yang cepat menyerap materi ketika menulis, diarahkan untuk lebih banyak menuliskannya kembali isi bacaan.

- 3) Peserta didik yang cepat menyerap materi ketika menyampaikan kembali kepada orang lain, diarahkan untuk menceritakan kembali, baik di depan kelas maupun dalam kelompoknya.

c. Indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, meliputi:

- 1) Peserta didik gemar membaca kisah sejarah Islam.
- 2) Peserta didik antusias dalam belajar sejarah Islam.
- 3) Peserta didik gigih dalam mencari informasi atau data tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).
- 4) Peserta didik mampu memberikan argumentasi mengenai pendapatnya tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).
- 5) Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah.
- 7) Peserta didik mampu membuat garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).
- 8) Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang keindahan kota Baghdad.
- 9) Peserta didik mampu menganalisis hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah.
- 10) Peserta didik mampu memadukan kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 11) Peserta didik mampu menganalisis para ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah.
- 12) Peserta didik mampu menganalisis faktor kemunduran Daulah Abbasiyah.
- 13) Peserta didik mampu menganalisis hikmah sejarah Daulah Abbasiyah.
- 14) Peserta didik mampu menghasilkan karya berupa pemecahan masalah bersama kelompoknya tentang *Bayt al-Hikmah*.

- 15) Peserta didik mampu membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah.

2. Merancang Draft Model Pembelajaran

Pada tahap ini, dilakukan perancangan instrumen penelitian. Instrumen penelitian dalam hal ini mencakup beberapa hal, seperti instrumen validasi ahli model pembelajaran, instrumen validasi ahli materi berbasis literasi, dan instrumen validasi ahli evaluasi.

Tabel 1.
Instrumen Validasi Ahli Model Pembelajaran Berbasis Literasi

No.	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Model pembelajaran dapat meningkatkan semangat membaca					
2	Model pembelajaran sesuai dengan RPP					
3	Model pembelajaran disusun sistematis berbasis literasi					
4	Model pembelajaran menjadikan peserta didik aktif					
5	Model pembelajaran dirancang sesuai perkembangan peserta didik					
6	Model pembelajaran dapat dipahami peserta didik					
7	Model pembelajaran dapat menarik belajar peserta didik					
8	Model pembelajaran dapat memotivasi peserta didik					
9	Model pembelajaran dapat membantu peserta didik belajar mandiri					
10	Model pembelajaran disajikan sesuai dengan materi					
Skor Total						

Instrumen di atas digunakan untuk menguji model pembelajaran berbasis literasi yang dirancang oleh validator. Validator merupakan dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang ahli di bidang ilmu tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau merupakan Bapak Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Selain itu, terdapat validator dari sekolah tempa penelitian, yaitu guru pengampu mata pelajaran

PAI, Bapak Aji Santoso, S.Pd.I. dan Ibu Ahyaul Wahidah, S.Pd. Dari validator tersebut, didapatkan presentase penilaian produk model pembelajaran yang layak, layak dengan revisi, atau tidak layak sehingga harus dilakukan perubahan.

Tabel 2.
Instrumen Validasi Ahli Materi Berbasis Literasi

No.	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Bahasa yang digunakan mudah dipahami					
2	Kalimat yang digunakan untuk menjelaskan materi mudah dipahami					
3	Kalimat tidak menimbulkan makna ganda					
4	Kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar					
5	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa					
6	Penggunaan istilah konsisten					
7	Kalimat yang digunakan efektif					
8	Istilah yang digunakan baku					
9	Bahasa yang digunakan dapat memberikan motivasi					
10	Bahasa yang digunakan sesuai dengan materi					
Skor Total						

Instrumen di atas digunakan untuk menguji materi pembelajaran berbasis literasi yang dirancang oleh validator. Validator merupakan dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang ahli di bidang ilmu tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau merupakan Bapak Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Selain itu, terdapat validator dari sekolah tempa penelitian, yaitu guru pengampu mata pelajaran PAI, Bapak Aji Santoso, S.Pd.I. dan Ibu Ahyaul Wahidah, S.Pd. Dari validator tersebut, didapatkan presentase penilaian produk materi

pembelajaran yang layak, layak dengan revisi, atau tidak layak sehingga harus dilakukan perubahan.

Tabel 3.
Instrumen Validasi Ahli Evaluasi

No.	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
Evaluasi Aspek Kognitif						
1	Butir soal sesuai dengan KD					
2	Butir soal sesuai dengan indikator					
3	Butir soal sesuai dengan capaian pembelajaran					
4	Butir soal sesuai dengan ranah kognitif					
5	Butir soal sesuai dengan perkembangan peserta didik					
Evaluasi Aspek Afektif						
1	Instrumen evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran					
2	Instrumen evaluasi sesuai dengan KI					
3	Instrumen evaluasi sesuai dengan ranah afektif					
4	Sikap yang dievaluasi sesuai dengan perkembangan peserta didik					
5	Sikap yang dievaluasi mencakup sikap spiritual dan sikap sosial					
Evaluasi Aspek Psikomotor						
1	Instrumen evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran					
2	Instrumen evaluasi sesuai dengan KI					
3	Instrumen evaluasi sesuai dengan ranah psikomotor					
4	Keterampilan yang dievaluasi sesuai dengan perkembangan peserta didik					
5	Keterampilan yang dievaluasi dapat memotivasi kreativitas					
Skor Total						

Instrumen di atas digunakan untuk menguji evaluasi pembelajaran berbasis literasi yang dirancang oleh validator. Validator merupakan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tempat penelitian karena instrumen evaluasi yang dikembangkan mengikuti butir soal yang terdapat pada buku sumber belajar dari sekolah tempat penelitian dan dari Kementerian Pendidikan yang dimodifikasi. Beliau merupakan Bapak Aji Santoso, S.Pd.I. dan Ibu Ahyaul Wahidah, S.Pd. Dari kedua validator tersebut, didapatkan penilaian produk evaluasi pembelajaran berupa narasi berisi saran dan masukan mengenai evaluasi pembelajaran yang layak, layak dengan revisi, atau tidak layak sehingga harus dilakukan perubahan.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah strategi yang dikemukakan oleh Eka Elprida meliputi strategi pembelajaran untuk meningkatkan aspek kognitif, strategi kooperatif, dan strategi afektif.⁹³

- a. Strategi pembelajaran yang meningkatkan aspek kognitif adalah strategi yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya materi begitu saja, tetapi dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Strategi ini bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga peserta didik mampu menelaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.
- b. Strategi pembelajaran kooperatif, berarti pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk tujuan pembelajaran tertentu. Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk melakukan diskusi terhadap materi yang dibahas bersama kelompoknya.
- c. Strategi pembelajaran afektif, di mana peserta didik mengikuti pembelajaran dengan mengedepankan nilai, yang menyangkut tumbuhnya

⁹³ Muhammad Tang, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 2018, 726.

kesadaran peserta didik dari ranah afektif. Dengan strategi ini, peserta didik belajar bersikap santun, saling menghargai, menerima perbedaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai.

Kemudian, langkah yang dilakukan adalah mengembangkan materi ajar. Materi ajar berbasis literasi didasarkan pada materi kelas VIII “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” kurikulum merdeka dengan acuan buku siswa dan buku guru Kemendikbud RI. Buku sumber belajar juga dapat dikembangkan dari buku pegangan di sekolah tempat penelitian.

Selanjutnya adalah merancang evaluasi formatif. Evaluasi formatif merupakan penilaian setelah menyelesaikan pembelajaran dalam beberapa subbab. Evaluasi ini dilakukan secara lisan atau tanya jawab antar peserta didik. Satu peserta didik membuat beberapa butir soal secara uraian, kemudian saling bertukar dengan peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan secara lisan. Masing-masing mencatat skor yang diperoleh temannya.

Setelah melakukan evaluasi formatif, kemudian melakukan revisi bahan ajar. Revisi bahan ajar diperlukan apabila dari evaluasi formatif menunjukkan hasil yang masih kurang dari minimal ketuntasan. Skor minimal ketuntasan yang ditetapkan di sekolah tempat penelitian adalah 75. Kemudian, evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan pembelajaran pada bab ini telah selesai. Adapun dalam penelitian ini, langkah-langkah hanya sampai pada merevisi bahan ajar karena keterbatasan waktu penelitian. Selain itu, agar tidak menggunakan waktu lebih banyak dan mengganggu kegiatan akademik di sekolah.

3. Uji Coba Model Pembelajaran

Uji coba model pembelajaran dilakukan secara terbatas di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMP PGRI 1 Cilongok. Uji coba dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang telah dirancang di kedua sekolah tersebut. Pelaksanaan uji coba model pembelajaran dilakukan

setelah model pembelajaran yang dirancang dinyatakan valid dan dapat digunakan oleh para validator.

4. Menganalisis Efektivitas Model Pembelajaran

Efektivitas model pembelajaran dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Presentase efektivitas} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Presentase efektivitas dapat dirinci sebagai berikut:

85% - 100% = sangat baik

75% - 84% = baik

60% - 74% = cukup

50% - 64% = kurang

0% - 49% = sangat kurang

C. Analisis Desain Produk

Produk dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis literasi membaca cerita yang berisi tentang masa keemasan Islam pada zaman Daulah Abbasiyah. Adapun rincian model pembelajaran beserta komponennya dianalisis dan diuraikan di bawah ini.

1. Desain Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based learning* berbasis literasi. Peserta didik secara umum melakukan pembelajaran dengan kegiatan literasi membaca. Setelahnya, peserta didik diharapkan dapat memahami hasil bacaan yang berkaitan dengan materi dan diarahkan untuk dapat memecahkan permasalahan, terutama dalam kehidupan sehari-hari dalam perkembangan zaman. Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan merupakan pembelajaran *student centered*, di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang meningkatkan aspek kognitif adalah strategi yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya materi begitu saja, tetapi dibimbing untuk menemukan

sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Strategi ini bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga peserta didik mampu menelaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah berdasarkan bacaan. Strategi ini dikembangkan pada saat peserta didik memecahkan persoalan-persoalan, baik dalam pertanyaan secara lisan maupun tertulis.

Strategi pembelajaran berikutnya adalah strategi kooperatif, berarti pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk tujuan pembelajaran tertentu. Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk melakukan diskusi terhadap materi yang dibahas bersama kelompoknya. Strategi ini digunakan pada saat peserta didik berdiskusi menyelesaikan persoalan dalam kelompoknya. Selanjutnya, strategi pembelajaran afektif, di mana peserta didik mengikuti pembelajaran dengan mengedepankan nilai, yang menyangkut tumbuhnya kesadaran peserta didik dari ranah afektif. Dengan strategi ini, peserta didik belajar bersikap santun, saling menghargai, menerima perbedaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai.

Adapun metode pembelajaran yang dikembangkan adalah metode pembelajaran literasi membaca, diskusi, presentasi, tanya jawab, games, dan kuis. Kegiatan pada metode ini didasarkan pada kegiatan literasi membaca dan memahami isi bacaan berkaitan dengan materi. Penelitian ini juga mengembangkan media pembelajaran berbasis literasi membaca cerita atau kisah berkenaan dengan materi. Materi disusun dalam bentuk cerita, seperti cerita pendek, dapat berupa *power point* maupun cetak. Adapun bentuk media ini dilampirkan.

Teknik pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas pada saat melakukan penelitian. Guru atau peneliti dapat melakukan penunjukkan secara acak kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, maupun memantik pertanyaan peserta didik. Selain teknik, terdapat taktik pembelajaran. Dengan taktik pembelajaran, guru atau peneliti bersifat lembut, ramah, dan terkesan menyenangkan di hadapan peserta didik

agar mereka tidak merasa tertekan dan menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi dalam penelitian ini hanya dilakukan secara formatif dengan mempertimbangkan waktu, materi, dan batasan penelitian.

2. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di dua sekolah yang terletak di kabupaten Banyumas, yaitu SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMP PGRI 1 Cilongok. Pemilihan tempat penelitian berkaitan dengan objek penelitian, yaitu model pembelajaran berbasis literasi. Berdasarkan data literasi yang diambil dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah tentang minat baca di kabupaten Banyumas, maka diambil sekolah yang terletak di Purwokerto sebagai pusat kota dan kecamatan Cilongok untuk mewakili kabupaten Banyumas. Karena tidak ditemukan data mengenai peringkat minat baca pada lingkungan sekolah, maka pengambilan lokasi sekolah dilakukan secara acak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi, dilakukan dengan mengamati peserta didik selama uji coba atau pembelajaran berlangsung. Dalam observasi, diamati sikap peserta didik, baik saat berdoa maupun sikap sosial bersama temannya.
- b. Wawancara, dilakukan kepada pendidik di sekolah tempat penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terkait penelitian secara tatap muka, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak membuat daftar pertanyaan, tetapi secara mendalam menggali informasi yang berkaitan dengan kondisi peserta didik, pelaksanaan

pembelajaran, capaian pembelajaran peserta didik sebelumnya, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

- c. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data-data literatur. Teknik ini mengumpulkan data modul ajar berkaitan dengan materi dan buku-buku teori. Dokumentasi juga dilakukan dengan merekam proses penelitian dalam bentuk gambar sebagai bukti telah dilakukannya penelitian ini.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat penelitian dalam mengumpulkan data sehingga hasilnya lebih cermat, lengkap, sistematis, dan lebih mudah diolah.⁹⁴ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa form validasi dan lembar evaluasi peserta didik. Form validasi atau angket ditujukan kepada responden, yaitu penguji atau validator aspek model pembelajaran dan penguji atau validator aspek materi berbasis literasi. Hal ini bertujuan untuk memvalidasi, menilai, atau menguji kelayakan desain model pembelajaran yang akan diteliti dan dikembangkan. Dalam form ini, disediakan pernyataan indikator model pembelajaran yang sedang dikembangkan, kemudian validator memberikan tanda ceklis pada skor yang sesuai. Validator juga dapat memberikan catatan sebagai saran dilakukannya perbaikan. Setelah itu, validator memberikan simpulan mengenai desain model pembelajaran, apakah dapat dilakukan uji coba tanpa perbaikan, dapat dilakukan uji coba dengan perbaikan, atau tidak dapat dilakukan uji coba. Untuk hasil secara keseluruhan, presentase nilai validitas ini menggunakan rumus:

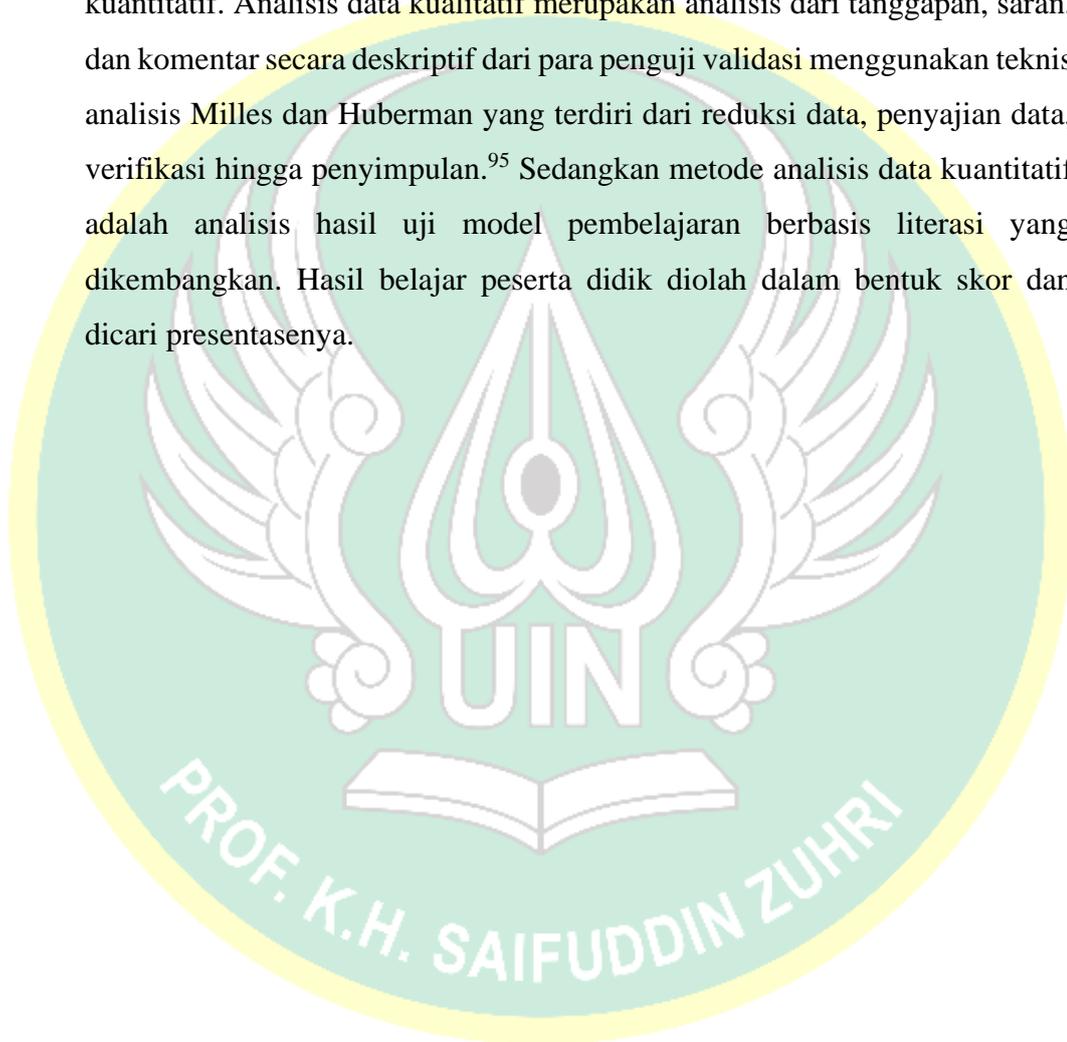
$$\text{Presentase validitas} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 203.

Adapun lembar evaluasi peserta didik berisi indikator pengamatan terhadap sikap peserta didik dan capaian-capaiannya sehingga dapat diketahui hasil dari model pembelajaran terhadap proses belajar peserta didik.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan analisis dari tanggapan, saran, dan komentar secara deskriptif dari para penguji validasi menggunakan teknis analisis Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi hingga penyimpulan.⁹⁵ Sedangkan metode analisis data kuantitatif adalah analisis hasil uji model pembelajaran berbasis literasi yang dikembangkan. Hasil belajar peserta didik diolah dalam bentuk skor dan dicari persentasenya.



⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 246-253.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI

A. Studi Pendahuluan Model Pembelajaran

Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, model pembelajaran harus diinovasi oleh guru, dalam hal ini pada pembelajaran PAI. Seperti halnya di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, salah satu sekolah di wilayah kabupaten Banyumas. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI, guru mengupayakan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi. Hal ini diterapkan pada soal-soal latihan dengan banyak disisipkan bacaan untuk melatih kebiasaan membaca dan memahami persoalan. Kebiasaan membaca tersebut juga diterapkan pada metode pembelajaran kuis. Hal ini dilakukan untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan.

Demikian juga di SMP PGRI 1 Cilongok, pembelajaran telah dirancang untuk pembiasaan literasi. Pembiasaan membaca dilakukan pada saat memulai materi baru untuk melatih dan membuat stimulus pemahaman peserta didik. Kegiatan literasi sebenarnya bukan hanya persoalan tentang membaca buku dan berhitung, namun lebih luas seperti membaca keadaan lingkungan sekitar, pemecahan masalah, lebih peka dengan teman yang sedang kesulitan, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran membentuk peserta didik yang mampu berkomunikasi secara aktif dan memahami informasi dengan baik.

Meskipun demikian, model pembelajaran berbasis literasi di masing-masing sekolah belum dirancang secara lebih luas dan mendalam. Pembelajaran masih sering dilakukan dengan cara konvensional seperti dengan metode ceramah. Pembelajaran berbasis literasi masih dalam tahap perancangan dan diterapkan secara perlahan. Pembelajaran model ini akan terus mengalami perkembangan. Pengembangan yang matang akan menghasilkan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan akan literasi masa sekarang. Peserta didik diharapkan mampu secara aktif mengembangkan kegiatan literasinya sehingga dapat berpikir kritis dan kreatif dengan pemecahan masalah sesuai untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Namun, tidak sedikit

kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Mereka mengakui adanya perasaan yang lebih sering mengantuk, bosan, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Akibatnya, beberapa di antara mereka izin meninggalkan ruang kelas untuk mengatasi kejenuhan tersebut, misalnya dengan mencuci muka, hanya sekedar keluar kelas, atau berjalan menuju kantin.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dirancang penelitian pengembangan mengenai model pembelajaran berbasis literasi untuk mata pelajaran PAI di SMP. Model pembelajaran ini dirancang dalam bentuk kegiatan di mana peserta didik akan membaca cerita yang berisi materi PAI sesuai pembahasan yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP kelas VIII dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Materi ini dipilih dalam penelitian sebagai bentuk materi sejarah di mana peserta didik sering merasa bosan dengan pembelajaran sejarah. Kebosanan tersebut dirasa dapat mengganggu pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Materi ini mengharuskan peserta didik untuk gemar membaca sehingga didapatkan pengetahuan dari masa lampau. Dengan demikian, dapat dikembangkan model pembelajaran yang menyenangkan dan diharapkan mengatasi kebosanan peserta didik.

B. Pengembangan Model Pembelajaran

1. Penyusunan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran *problem based learning* berbasis literasi. Peserta didik secara umum memahami materi pembelajaran dengan kegiatan literasi membaca. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan *student centered*. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Aji, guru mata pelajaran PAI di SMP

Muhammadiyah 1 Purwokerto, kegiatan literasi dalam pembelajaran sedang dalam pengembangan mengikuti tantangan kurikulum. Akan tetapi, pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan. Proses literasi masih menjadi hal yang sulit diterapkan. Peserta didik masih enggan untuk membaca, terlebih membaca materi pelajaran yang membosankan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan guna membangkitkan semangat membaca peserta didik, terutama membaca materi pembelajaran dengan lebih menyenangkan.

Tahap awal memulai penelitian pengembangan ini adalah menentukan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai setelah melakukan pembelajaran ini. Dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII SMP pada materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”, tujuan pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Peserta didik dapat menjelaskan sejarah keemasan Islam pada era Daulah Bani Abbasiyah serta meyakini bahwa mencari ilmu merupakan ajaran agama Islam dan memiliki semangat untuk menjalankannya.
- b. Peserta didik dapat menjelaskan perkembangan seni dan *Bayt al-Hikmah* di era Daulah Bani Abbasiyah serta memiliki kecintaan terhadap seni dan pengetahuan Islam dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mendalaminya.
- c. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang memuat infografis Bait al-Hikmah sebagai bentuk keharmonisan intelektual antaragama.

Setelah melakukan analisis tujuan pembelajaran secara umum, langkah berikutnya adalah melakukan analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran dilakukan dengan mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berserta kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran. Aspek kognitif, bertujuan untuk mengasah kognitif atau pengetahuan peserta didik pada materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Aspek afektif bertujuan untuk mengasah afektif atau sikap peserta didik, baik sikap spiritual maupun sikap

sosial. Sikap ini ditunjukkan dengan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik meyakini bahwa mencari ilmu merupakan ajaran agama Islam dan memiliki semangat untuk menjalankannya ditunjukkan dengan partisipasi aktif mengikuti pembelajaran. Kemudian, aspek psikomotorik, bertujuan untuk mengasah psikomotorik peserta didik. Pada materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”, psikomotorik peserta didik dilatih dengan memecahkan masalah yang memuat infografis Bait al-Hikmah sebagai bentuk keharmonisan intelektual antaragama.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis karakteristik peserta didik. Seperti pada umumnya, peserta didik masing-masing memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar meliputi visual, auditori, audiovisual, dan kinestetik. Karakteristik ini pasti berlaku juga pada tempat penelitian, di mana peserta didik kelas VIII D SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan VIII B SMP PGRI 1 Cilongok juga memiliki karakteristik tersebut. Dengan demikian, dalam menerapkan model pembelajaran yang sedang dikembangkan ini, materi disampaikan dalam bentuk literasi membaca secara visual, audio, maupun video. Bentuk audio ini dapat juga berupa penjelasan dari guru terkait bacaan yang seharusnya dibaca atau dengan menunjuk salah satu peserta didik untuk membacakan.

Kemudian, tujuan pembelajaran secara umum yang dirancang di atas dirinci dalam bentuk indikator sesuai dengan analisis pembelajaran dan analisis karakteristik peserta didik. Hal ini mengerucut pada tujuan pembelajaran dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perincian tujuan pembelajaran berfungsi untuk menentukan strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini.

Selanjutnya hal yang dikembangkan adalah strategi pembelajaran. Berkaitan dengan langkah sebelumnya mengenai indikator pembelajaran, strategi pembelajaran juga ditujukan untuk indikator pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi pembelajaran yang meningkatkan aspek kognitif adalah strategi yang mengarahkan peserta didik

untuk tidak hanya memahami materi begitu saja, tetapi dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik. Strategi ini bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga peserta didik mampu menelaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah berdasarkan bacaan. Strategi ini dikembangkan pada saat peserta didik memecahkan persoalan-persoalan, baik dalam pertanyaan secara lisan maupun tertulis.

Strategi pembelajaran berikutnya adalah strategi kooperatif, berarti pembelajaran dilakukan secara berkelompok untuk tujuan pembelajaran tertentu. Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk melakukan diskusi terhadap materi yang dibahas bersama kelompoknya. Strategi ini digunakan pada saat peserta didik berdiskusi menyelesaikan persoalan dalam kelompoknya. Strategi ini kemudian dapat menunjukkan aspek psikomotorik peserta didik. Selanjutnya, strategi pembelajaran afektif, di mana peserta didik mengikuti pembelajaran dengan mengedepankan nilai, yang menyangkut tumbuhnya kesadaran peserta didik dari ranah afektif. Dengan strategi ini, peserta didik belajar bersikap santun, saling menghargai, menerima perbedaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai.

Adapun metode pembelajaran yang dikembangkan adalah metode pembelajaran literasi membaca, diskusi, presentasi, tanya jawab, games, dan kuis. Kegiatan pada metode ini didasarkan pada kegiatan literasi membaca dan memahami isi bacaan berkaitan dengan materi. Penelitian ini juga mengembangkan media pembelajaran berbasis literasi membaca cerita atau kisah berkenaan dengan materi. Materi disusun dalam bentuk cerita, seperti cerita pendek, dapat berupa *power point* maupun cetak. Adapun bentuk media ini dilampirkan.

Teknik pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas pada saat melakukan penelitian. Guru atau peneliti dapat melakukan penunjukkan secara acak kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, maupun memantik pertanyaan peserta didik. Selain teknik,

terdapat taktik pembelajaran. Dengan taktik pembelajaran, guru atau peneliti bersifat lembut, ramah, dan terkesan menyenangkan di hadapan peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan dan menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengikuti pembelajaran, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif menyesuaikan instrumen dari sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan. Evaluasi dalam penelitian ini hanya dilakukan secara formatif dengan mempertimbangkan waktu, materi, dan batasan penelitian. Evaluasi ini mengacu kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi aspek kognitif dengan memberikan soal tipe uraian kepada peserta didik. Evaluasi aspek afektif dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran, dan evaluasi aspek psikomotor dilakukan dengan penilaian kerja kelompok. Secara lebih jelas, model pembelajaran ini dirinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.
Model Pembelajaran Tahap Awal

Model Pembelajaran	Keterangan Model Pembelajaran
Model pembelajaran	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbasis literasi
Pendekatan pembelajaran	Pendekatan <i>student centered learning</i>
Strategi pembelajaran	Strategi pembelajaran kognitif, kooperatif, dan afektif
Metode pembelajaran	Metode pembelajaran literasi membaca, diskusi, presentasi, tanya jawab, games, dan kuis
Media pembelajaran	Media pembelajaran berbasis literasi membaca cerita atau kisah
Teknik pembelajaran	Penunjukkan secara acak kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, maupun memantik pertanyaan peserta didik
Taktik pembelajaran	Guru atau peneliti bersifat lembut, ramah, dan terkesan menyenangkan di hadapan peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan dan menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung

Evaluasi pembelajaran	Evaluasi dilakukan secara formatif mengacu kepada aspek kognitif dengan memberikan soal tipe uraian kepada peserta didik, aspek afektif dengan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran, dan evaluasi aspek psikomotor dengan penilaian kerja kelompok
-----------------------	--

2. Penyusunan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada materi kelas VIII Pendidikan Agama Islam berjudul “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Dengan acuan kurikulum merdeka berdasarkan buku siswa dan buku guru Kemendikbud RI, berikut materi yang diajarkan pada bab ini.

Tabel 5.
Materi Pembelajaran Tahap Awal

Sub Materi	Poin Uraian Materi
Daulah Abbasiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian Daulah Abbasiyah - Sejarah terbentuknya Daulah Abbasiyah - Silsilah Daulah Abbasiyah - Periodisasi Daulah Abbasiyah - Masa keemasan Daulah Abbasiyah - Wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah - Keruntuhan Daulah Abbasiyah <p>Daulah adalah keturunan raja-raja yang memerintah yang semuanya berasal dari satu keluarga. Oleh karena itu yang dimaksud dengan Daulah Abbasiyah adalah keturunan raja-raja yang memerintah yang berasal dari keluarga (bani) Abbas. Dengan kata lain Daulah Abbasiyah adalah keturunan keluarga Abbas yang menjadi raja dan memegang pemerintahan secara turun temurun. Keluarga Abbas yang dimaksudkan adalah keturunan dari Abbas bin Abdul Muthalib. Abbas bin Abdul Muthalib ini merupakan paman termuda Nabi Muhammad SAW. Daulah Abbasiyah sendiri didirikan oleh cicit Abbas bin Abdul Muthalib yang bernama Abu al-Abbas As-Saffah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib.</p>

Abu al-Abbas dikukuhkan sebagai khalifah pada tahun 750 M. Pengukuhan itu terjadi setelah ia berhasil memimpin dan memenangkan perlawanan terhadap Daulah Bani Umayyah yang berkuasa pada saat itu. Bani Abbasiyah melakukan perlawanan karena menilai para penguasa Bani Umayyah telah berbuat sewenang-wenang terhadap kelompok-kelompok yang berseberangan, khususnya para pengikut Syi'ah. Selain itu Bani Abbas berpikir bahwa mereka lebih berhak menjadi pemimpin umat Islam karena kedekatannya dengan garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Namun masa kepemimpinan Abu al-Abbas tidak bertahan lama. Lima tahun setelah menjadi khalifah, Abu al-Abbas meninggal dunia pada usia 33 tahun (754 M). Abu al-Abbas meninggal karena penyakit cacar. Tampuk kekuasaan kemudian dipegang oleh al-Mansur, saudara Abu al-Abbas. Selanjutnya keturunan al-Mansur inilah yang melanjutkan kekuasaan Daulah Abbasiyah sampai lima abad berikutnya.

Masa keemasan Daulah Abbasiyah terjadi pada era kepemimpinan Harun al-Rasyid. Harun Al-Rasyid adalah cucu dari al-Mansur, putra dari khalifah al-Mahdi penerus al-Mansur. Harun al-Rasyid adalah khalifah kelima dalam Daulah Abbasiyah. Ia dikukuhkan sebagai khalifah setelah khalifah al-Hadi sebelumnya meninggal dunia. Khalifah al-Hadi adalah kakak dari Harun al-Rasyid yang menjadi khalifah keempat setelah al-Mahdi. Khalifah Harun al-Rasyid berkuasa selama 23 tahun yakni dari 786 – 809 M.

Kekuasaan Daulah Abbasiyah pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid membentang sampai perbatasan India di Timur. Negeri-negeri Timur yang masuk wilayah Abbasiyah di antaranya Iran, Afganistan, jazirah Arabia di Selatan, serta Afrika Utara (kecuali Maroko). Wilayah Abbasiyah juga membentang dari laut hitam sampai ke laut mediterania, termasuk pulau Siprus, Rhodes, Kreta, dan Sicilia.

Masa keemasan Daulah Abbasiyah masih berlanjut sampai era al-Makmun. Al-Makmun adalah putra Harun al-Rasyid. Ia menjadi khalifah yang ketujuh. Al-Makmun menjadi khalifah setelah berhasil merebut kekuasaan dari saudaranya sendiri, yakni khalifah al-Amin. Khalifah al-Amin menjadi penguasa Daulah Abbasiyah setelah Khalifah Harun al-Rasyid meninggal dunia. Namun Khalifah al-Amin berkuasa dalam rentang waktu yang cukup singkat, yakni empat tahun (809 – 813 M).

	<p>Khalifah al-Amin tewas dalam suatu pertempuran melawan pasukan al-Makmun. Setelah itu al-Makmun dikukuhkan sebagai khalifah dan berkuasa dalam rentang waktu 20 tahun (813-833 M). Setelah al-Makmun meninggal, tampuk kekuasaan berpindah ke saudaranya yang bernama al-Muktasim (833-842 M). Sejak pertengahan era al-Makmun, kekuasaan Daulah Abbasiyah mulai melemah. Saat itu mulai muncul pemerintahan di negeri-negeri muslim yang menyatakan merdeka dari kekuasaan Abbasiyah, seperti Persia, Turki, Mesir, maupun Cordoba. Meskipun demikian Daulah Abbasiyah masih bertahan sampai beberapa abad berikutnya. Pada tahun 1258 M, Daulah Abbasiyah benar-benar runtuh setelah Baghdad ditaklukkan dan dikuasai oleh Bangsa Mongol. Jatuhnya Baghdad menjadi akhir dari kisah gemilang Daulah Abbasiyah.</p>
<p>Keindahan Kota Baghdad</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah - Istana pada masa Daulah Abbasiyah - Pembangunan kota Baghdad - Arsitek pembangunan kota Baghdad - Permukiman di kota Baghdad <p>Dana yang dihabiskan untuk pembangunan Baghdad sebesar 4.883.000 dirham. Saat ini, berdasarkan perhitungan logammulia.com, satu koin dirham seberat 2,975 gr senilai dengan uang sebesar 92.593 rupiah. Jika dana pembangunan Baghdad saat itu dikurskan dengan nilai yang sama dengan koin dirham tersebut, maka pembangunan Baghdad menghabiskan dana lebih dari 452 milyar atau hampir setengah triliun rupiah. Tata kota Baghdad dirancang dalam bentuk bundar. Karenanya Baghdad dikenal dengan istilah kota bundar. Di sekeliling Baghdad dilapisi oleh dua tembok besar yang tingginya 90 kaki (sekitar 27 meter). Di luar tembok dibangun parit yang berfungsi sebagai saluran air sekaligus benteng pertahanan. Tepat di tengah kota bundar itu dibangun Istana Emas (al-Qasr al- zzhabi). Di samping istana dibangun Masjid Jami' Al-Mansur seluas 100 x 100 meter dengan kubah menjulang ke atas setinggi 130 kaki (39 meter lebih).</p> <p>Kawasan pemukiman dibagi menjadi empat kwadran. Masing-masing ditempati oleh pejabat pemerintahan, para pengawal istana, pemukiman penduduk dan pasar. Ada empat gerbang yang dibangun untuk menuju pusat kota. Di sebelah Barat Daya ada gerbang Kufah, di arah Barat Laut terdapat Gerbang</p>

Syam, di Tenggara disediakan gerbang Basrah, dan gerbang Khurasan terletak di arah Timur Laut. Di setiap pintu gerbang terdapat menara pengawas dan tempat beristirahat yang dihiasi ukiran-ukiran yang indah. Seiring dengan perkembangan pemerintahan Daulah Abbasiyah, kota Baghdad pun ikut berkembang. Pada awalnya pusat kota hanya dibangun dengan diameter 2 mil atau sekitar 3,2 km. Tak lama kemudian kota ini berkembang melampaui rencana aslinya. Ada perluasan mencakup pinggiran kota seluas 5 mil persegi atau sekitar 8 km persegi yang tumbuh di tepian kota. Di kawasan ini terdapat taman besar dan tempat hiburan, kantong etnis, serta kawasan Kristen yang dihiasi dengan gereja dan tempat suci.

Sementara itu, di tepi timur sungai Tigris, dibangun istana al-Rusafah untuk putra al-Mansur, yaitu putra mahkota Muhammad al-Mahdi. Di sekitar istana pun segera tumbuh kawasan baru yang dikenal dengan nama al-Khuld (Rumah Surga). Kawasan ini dibatasi oleh taman-taman luas yang terletak di sepanjang tepi barat. Belakangan, juga tumbuh atraksi kota seperti pacuan kuda dan polo (permainan Persia). Di sekitar kota, dibangun pohon perak yang kokoh dengan burung-burung mekanis yang bernyanyi. Selain itu dibangun pula kebun binatang buas, dengan taman berpagar untuk singa, gajah, burung merak, macan tutul, dan jerapah. Baghdad benar-benar tumbuh menjadi kota metropolitan. Tak ada satupun kota di dunia pada saat itu yang mampu menandingi Baghdad. Baghdad pun berkembang menjadi magnet sekaligus pusat peradaban dunia. Semua orang dari berbagai kawasan dan etnis, mulai dari China, India, Persia, sampai Eropa, saling berinteraksi di kota Baghdad. Mereka memiliki kepentingan yang beragam, mulai dari berdagang, mencari pekerjaan, sampai berburu ilmu pengetahuan. Sebagai kota metropolitan tempat berkumpulnya masyarakat internasional, banyak seni yang berkembang di Baghdad. Sayangnya tidak banyak artefak seni yang dapat ditemukan. Sebagian besar rusak karena perang saudara antara al-Amin dengan al-Makmun. Sebagian lainnya dihancurkan oleh tentara Mongol yang menyerbu dan menguasai Baghdad pada tahun 1258 M.

Berikut ini adalah beberapa bidang seni yang berkembang di Baghdad dan berhasil diabadikan dalam catatan-catatan tertulis para sejarawan.

1. Seni Arsitektur

	<p>Peninggalan seni arsitektur banyak ditemukan dari cerita kemegahan kota Baghdad. Desain kota Baghdad sebagai kota bundar itu sendiri menunjukkan bahwa kota ini dirancang dengan desain yang rapi dan terencana. Beberapa bangunan istana di dalam dan di luar kota Baghdad juga menunjukkan bahwa Baghdad memang dibangun dengan sentuhan seni arsitektur yang sangat indah.</p> <p>2. Seni Patung dan Lukis</p> <p>Seni patung dan lukis juga berkembang di masa keemasan Bani Abbasiyah. Beberapa di antaranya terlihat dari patung penunggang kuda di atas kubah istana Khalifah al-Mansur. Khalifah al-Amin juga memiliki perahu kesenangan di sungai Tigris dengan bentuk seperti singa, elang dan lumba-lumba. Dinding istana Khalifah al-Muktasim juga dikabarkan penuh dengan lukisan yang indah. Demikian pula ketika al-Mutawakkil menjadi Khalifah yang mengembangkan seni mural di dinding istana. Seni patung dan lukis banyak dipengaruhi oleh kultur dan budaya Kristen. Seniman-seniman yang terlibat dalam proyek seni patung dan lukis pun kebanyakan beragama Kristen. Karena seniman Islam meyakini bahwa mereka tidak diperbolehkan membuat gambar dari makhluk yang bernyawa. Meskipun demikian, para penguasa tetap mengapresiasi dan memberikan saluran bagi para seniman untuk mengekspresikan seni patung dan lukis.</p> <p>3. Seni Industri</p> <p>Seni industri yang berkembang pada masa itu di antaranya permadani dan keramik. Permadani Baghdad terkenal sangat indah, bahkan sampai sekarang. Salah satu produk yang disukai pada saat itu adalah permadani dengan gambar pemandangan berburu dan taman. Industri permadani ini menunjukkan berkembangnya industri terkait, seperti kain tenun, pewarna, dan tekstil. Demikian pula dengan industri keramik, termasuk piring, cangkir, vas, guci, dan lampu hias yang banyak digunakan di rumah-rumah maupun masjid. Seni permadani dan keramik banyak dipengaruhi oleh budaya Persia.</p> <p>4. Seni Kaligrafi</p> <p>Seni Kaligrafi mulai berkembang sejak abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Seni kaligrafi murni berkembang dari tradisi Islam, yakni bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an. Sejak kemunculannya, seni kaligrafi menjadi</p>
--	--

	<p>sangat diminati. Kemunculan seni kaligrafi pun menyebabkan pamor seni patung dan lukis menurun. Melalui seni kaligrafi, umat Islam mencari saluran bagi sifat jiwa seninya. Para seniman muslim meyakini bahwa mereka tidak boleh mengekspresikan jiwa seninya melalui representasi benda-benda yang bernyawa. Karenanya seni kaligrafi pun berkembang sangat pesat. Kaligrafer memegang posisi martabat dan kehormatan di mata para penguasa. Para penguasa meyakini bahwa dengan seni kaligrafi itu mereka akan mendapatkan pahala agama dengan menyalin al-Qur'an.</p> <p>5. Seni Musik</p> <p>Seni musik juga berkembang pada masa Daulah Abbasiyah. Khalifah Harun al-Rasyid selain menggaji para penerjemah juga menggaji para musisi untuk bermain musik di istananya. Philip K. Hitti mencatat bahwa Khalifah Harun al-Rasyid pernah menyelenggarakan suatu festival di Baghdad yang dimeriahkan oleh dua ribu penyanyi. Khalifah al-Amin yang pernah menyelenggarakan festival yang sama. Khalifah al-Makmun pun dikabarkan suka mendengarkan musik di istana. Alat musik yang sering digunakan adalah kecapi dan biola. Sementara lagu dinyanyikan oleh seorang penyanyi perempuan di balik tirai.</p>
<p>Bayt al-Hikmah: Pusat Ilmu Pengetahuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bayt al-Hikmah didirikan - Lembaga pendidikan formal - Perkembangan ilmu pengetahuan - Cendekiawan muslim - Penerjemahan buku Yunani klasik <p>Salah satu catatan sejarah yang fenomenal pada masa keemasan Daulah Abbasiyah adalah tentang Bayt al-Hikmah. Pada awalnya Bayt al-Hikmah didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid pada awal masa pemerintahannya. Saat itu Bayt al-Hikmah difungsikan sebagai perpustakaan pribadi. Pada masa Khalifah al-Makmun, Bayt al-Hikmah diformalkan menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama Islam. Selain sebagai lembaga pendidikan tinggi, Bayt al-Hikmah juga berfungsi sebagai biro penerjemahan dan perpustakaan. Al-Makmun juga mengembangkan Bayt al-Hikmah menjadi observatorium sebagai tempat pengajaran</p>

astronomi dan rumah sakit sebagai pusat studi kedokteran.

Bayt al-Ḥikmah dikembangkan menjadi lembaga pendidikan formal dalam rangka memwadahi perkembangan ilmu pengetahuan di Baghdad pada saat itu. Sebelumnya ilmu pengetahuan sudah mulai berkembang sejak era Khalifah al-Mansur. Perkembangan ilmu pengetahuan diawali dari kegiatan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Yunani. Pada awalnya kegiatan penerjemahan itu bersifat perorangan. Kegiatan penerjemahan banyak dilakukan di suatu daerah yang bernama Harran (sekarang masuk wilayah Turki). Di tempat ini berkumpul para ahli bahasa Yunani dari Syria. Mereka menerjemahkan buku-buku tentang aritmatika, geografi, filsafat, dan lain-lain dari bahasa Yunani ke bahasa Syria. Baru setelah itu diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Arab.

Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam sejarah Islam didorong oleh perintah agama. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun, yakni Q.S. al-Alaq: 1-5 berisi perintah untuk membaca. Perintah ini menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, ada juga beberapa ayat al-Qur'an maupun hadis yang memotivasi umat Islam agar memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, pengembangan tersebut juga ditujukan untuk mendukung terlaksananya peribadatan. Dalam usul al-fiqh dikenal kaidah *al-amru bi al-syai' amrun bi wasāilihi*. Artinya perintah terhadap sesuatu berarti perintah untuk menyediakan sarana dan prasarana dalam melaksanakannya. Misalnya perintah salat berjamaah. Perintah ini mengandung arti perintah untuk menyiapkan bangunan masjid yang nyaman untuk beribadah. Karena itulah umat Islam saat itu bersemangat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam menopang berbagai kegiatan peribadatan.

Berkembangnya kegiatan penerjemahan pada masa itu juga ditopang oleh tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah. Kebutuhan dasar mereka sudah terpenuhi dengan baik. Karenanya mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang beragam, salah satunya adalah penerjemahan buku. Oleh karena itu pada saat itu membaca buku merupakan aktivitas yang biasa di temukan di sudut-sudut wilayah Abbasiyah. Bahkan banyak perpustakaan pribadi yang didirikan untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap buku dan ilmu pengetahuan.

Kesejahteraan penduduk Abbasiyah merata di semua kelas masyarakat. Termasuk masyarakat yang beragama non-muslim, baik dari kalangan ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, maupun kaum Sābi'īn (penyembah matahari) yang masih eksis pada masa itu. Bahkan para penerjemah ulung Daulah Abbasiyah pada awalnya berasal dari golongan mereka. Di antaranya adalah Hunayn ibn Ishaq, yang beragama Kristen Nestorian, dan Tsabit ibn Qurrah dari kalangan Sābi'īn. Mereka adalah penerjemah-penerjemah produktif yang di kemudian hari diberi kepercayaan oleh para khalifah untuk bekerja di Bayt al-Ḥikmah. Pengembangan Bayt al-Ḥikmah oleh Khalifah al-Makmun menunjukkan perhatian yang besar dari penguasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Bayt al-Ḥikmah dibangun sebagai fasilitas bagi para ilmuwan agar mereka bisa berkembang dengan lebih baik. Para ilmuwan ternama kemudian dipanggil untuk bekerja di tempat ini, di antaranya adalah Hunayn ibn Ishaq dan Tsabit ibn Qurrah. Bahkan mereka mendapatkan fasilitas eksklusif dari penguasa. Misalnya Hunayn ibn Ishaq yang mendapatkan gaji 500 dinar sebulan. Menurut catatan Philip K. Hitti 500 dinar setara dengan 250 pounsterling. Jika dikurskan dengan rupiah, maka nilainya sekitar 5 juta rupiah. Selain itu ia juga mendapatkan emas untuk setiap buku yang diterjemahkan seberat buku yang diterjemahkan itu.

Sejak menjadi lembaga formal, Bayt al-Ḥikmah berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Bayt al-Ḥikmah, bukan lagi sekedar berfungsi sebagai biro penerjemahan, tetapi berkembang sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Penerjemahan pun tidak hanya terbatas dari karya-karya berbahasa Yunani. Penerjemahan meluas ke buku-buku berbahasa Persia dan India. Banyak ilmu pengetahuan dan ilmuan yang terlahir dan berkembang dari lembaga ini. Seperti ahli kedokteran Ibnu Sina, ahli astronomi al-Battani, ahli matematika al-Khawarizmi. Di samping itu Bayt al-Ḥikmah juga melahirkan para filosof muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, hingga al-Ghazali.

Bayt al-Ḥikmah juga menjadi tempat rujukan studi bagi masyarakat internasional. Banyak para pelajar dari berbagai belahan dunia, seperti China, India, Persia, maupun Eropa yang belajar ke Bayt al-Ḥikmah. Mereka

	<p>belajar berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Bayt al-Hikmah untuk dibawa pulang ke daerah masing-masing. Di kemudian hari ilmu pengetahuan yang didapatkan di Bayt al-Hikmah kemudian berkembang di Eropa dan menjadi ilmu pengetahuan yang kalian pelajari di sekolah sekarang ini. Selain Bayt al-Hikmah, tradisi keilmuan juga berkembang secara luas. Tradisi keilmuan itu berkembang melalui berbagai perpustakaan pribadi yang banyak dimiliki dan dikembangkan secara mandiri. Bersumber dari tradisi literasi inilah berkembang beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, kimia, seni, dan lain-lain, maupun ilmu agama, seperti ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu tafsir, maupun ilmu hadis.</p> <p>Keberadaan Bayt al-Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia terus berkembang sampai beberapa penguasa berikutnya, yakni al-Muktasim (833 - 842 M) dan al-Watsiq (842-847 M). Namun kejayaan Bayt al-Hikmah mulai meredup pada masa al-Mutawakil (847-861 M). Berbeda dengan para pendahulunya yang memberikan perhatian besar terhadap penerjemahan buku dari Yunani, Khalifah al-Mutawakil mulai melakukan pembatasan-pembatasan. Meskipun demikian Bayt al-Hikmah tetap bertahan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Sampai akhirnya Bayt al-Hikmah dihancurkan oleh tentara Mongol yang menakutkan dan menguasai Baghdad pada tahun 1258 M. Saat itu tentara Mongol hanya peduli dengan emas. Semua hal selain emas mereka bumi hanguskan, termasuk Bayt al-Hikmah dan perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di seantero Baghdad.</p>
<p>Meneladani produktivitas, literasi, dan keharmonisan intelektual antar agama</p>	<p>Ada tiga semangat yang bisa diteladani. Semangat itu adalah seni pangkal keindahan, literasi pangkal kemajuan, dan toleransi pangkal keharmonisan. Semangat ini perlu kalian jadikan inspirasi agar bisa membangun masa depan yang indah, maju, dan harmonis.</p> <p>1. Seni pangkal keindahan</p> <p>Kota Baghdad dibangun dengan sentuhan seni yang menyeluruh. Mulai seni arsitektur, patung, lukis, kaligrafi, sampai seni musik. Para penguasa mengorkestrasi seni-seni itu menjadi suatu kota yang sangat indah. Pantas saja jika kemudian kota Baghdad di kenal sebagai metropolitannya dunia pada masa itu. Tidak ada satupun kota di dunia yang bisa menandingi</p>

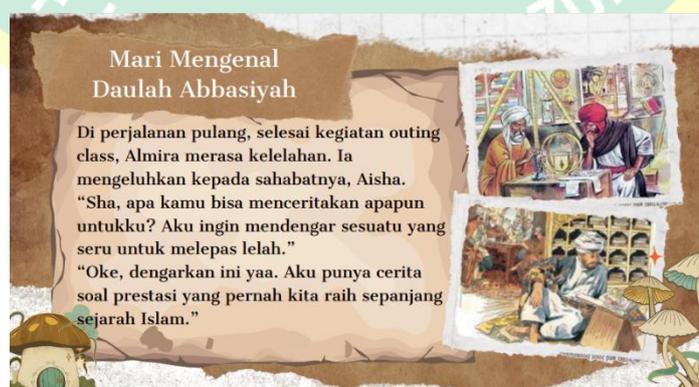
	<p>keindahan kota Baghdad. Termasuk Bizantium yang menjadi ibu kota Romawi Timur pada saat itu. Bahkan, pada saat Baghdad sedang bersolek dengan penuh gemerlap, Eropa saat itu masih diceritakan sebagai tempat yang gelap dan becek.</p> <p>2. Literasi pangkal kemajuan dan keadaban</p> <p>Selain dikenal sebagai kota metropolitan, Baghdad juga dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia. Hal ini tidak lain dikarenakan keberadaan pusat budaya literasi di Bayt al-Ḥikmah yang berfungsi sebagai biro penerjemahan, perpustakaan, dan lembaga tinggi pendidikan Islam. Bayt al-Ḥikmah menjadi rumahnya ilmu pengetahuan. Bayt al-Ḥikmah menjadi satu-satunya pusat ilmu pengetahuan di dunia. Di sanalah sumber ilmu pengetahuan berasal. Banyak orang dari berbagai penjuru dunia yang belajar di Bayt al-Ḥikmah. Dari keberadaan Bayt al-Ḥikmah inilah lahir dan berkembang ilmuwan serta ilmu pengetahuan. Baik ilmu pengetahuan umum maupun agama. Di kemudian hari ilmu pengetahuan yang berasal dari Bayt al-Ḥikmah berkembang menjadi sains dan teknologi modern yang dikembangkan di dunia Barat. Selanjutnya sains dan teknologi itu dikonsumsi di seluruh penjuru dunia sekarang ini. Semuanya bersumber dari tradisi literasi yang kuat serta dukungan dari Daulah Bani Abbasiyah. Tradisi literasi inilah yang menyebabkan Bayt al-Ḥikmah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban dunia.</p> <p>3. Toleransi pangkal keharmonisan</p> <p>Masa keemasan era Daulah Abbasiyah tidak hanya berbicara tentang kesuksesan umat Islam. Ada peran-peran umat non-Islam yang berkontribusi besar terhadap masa keemasan itu. Di antaranya adalah peran para penerjemah yang beragama Kristen Nestorian ataupun kaum Sābi'īn. Mereka berperan besar dalam penerjemahan buku-buku Yunani, khususnya dari bahasa Yunani ke bahasa Syiria. Beberapa seniman yang terlibat dalam pembangunan kota Baghdad pun beragama Kristen Nestorian, khususnya para pematung dan pelukis istana. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa penguasa Daulah Abbasiyah memberikan kebebasan kepada semua penduduknya untuk menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing. Para penguasa menjamin kebebasan beragama secara penuh.</p>
--	--

	<p>Kebebasan dalam menjalankan agama di luar Islam di dalam wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah menunjukkan semangat toleransi yang luar biasa sehingga menghasilkan keharmonisan intelektual di dalamnya. Para ilmuwan di Bayt al-Hikmah tidak pernah melihat asal muasal agama ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan kembangkan. Ilmu pengetahuan itu semuanya dipelajari dan dikembangkan seluas-luasnya untuk memberikan manfaat kepada umat manusia tanpa melihat latar belakang agama yang dimilikinya.</p>
--	--

Materi pembelajaran pada tabel di atas disusun dalam bentuk cerita atau narasi dengan desain yang dibuat pada aplikasi Canva. Desain materi ini dikembangkan untuk menarik minat baca peserta didik. Materi didesain sedemikian rupa sebagaimana terlampir. Adapun gambaran desain cover dan isinya sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 5. Desain Cover Materi



Gambar 6. Desain Isi Materi

3. Penyusunan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi formatif berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi kognitif dan psikomotorik dilakukan setelah peserta didik memahami materi, sedangkan evaluasi afektif dilakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Butir soal untuk evaluasi dikembangkan berdasarkan buku pegangan guru maupun peserta didik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan indikator sebagaimana uraian berikut ini.

- a. Butir soal sesuai dengan kompetensi dasar ranah kognitif
- b. Butir soal sesuai dengan indikator ranah kognitif
- c. Butir soal sesuai dengan capaian pembelajaran ranah kognitif
- d. Butir soal sesuai dengan ranah kognitif
- e. Butir soal sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik
- f. Instrumen evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran ranah afektif
- g. Instrumen evaluasi sesuai dengan kompetensi inti ranah afektif
- h. Instrumen evaluasi sesuai dengan ranah afektif
- i. Sikap yang dievaluasi sesuai dengan perkembangan afektif peserta didik
- j. Sikap yang dievaluasi mencakup sikap spiritual dan sikap sosial
- k. Instrumen evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran ranah psikomotor
- l. Instrumen evaluasi sesuai dengan kompetensi inti ranah psikomotor
- m. Instrumen evaluasi sesuai dengan ranah psikomotor
- n. Keterampilan yang dievaluasi sesuai dengan perkembangan psikomotor peserta didik
- o. Keterampilan yang dievaluasi dapat memotivasi kreativitas peserta didik

Observasi terhadap peserta didik menggunakan tabel pengamatan evaluasi individu sebagai berikut.

Tabel 6.
Evaluasi Individu

No.	Indikator	Ya	Tidak
1.	Peserta didik gemar membaca kisah sejarah Islam.		
2.	Peserta didik antusias dalam belajar sejarah Islam.		
3.	Peserta didik gigih dalam mencari informasi atau data tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).		
4.	Peserta didik mampu memberikan argumentasi mengenai pendapatnya tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).		
5.	Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai.		
6.	Peserta didik mampu menjelaskan kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah.		
7.	Peserta didik mampu membuat garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M).		
8.	Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang keindahan kota Baghdad.		
9.	Peserta didik mampu menganalisis hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah.		
10.	Peserta didik mampu memadukan kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan.		
11.	Peserta didik mampu menganalisis para ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah.		
12.	Peserta didik mampu menganalisis faktor kemunduran Daulah Abbasiyah.		
13.	Peserta didik mampu menganalisis hikmah sejarah Daulah Abbasiyah.		
14.	Peserta didik mampu menghasilkan karya berupa pemecahan masalah yang memuat info tentang <i>Bayt al-Hikmah</i> .		
15.	Peserta didik mampu membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah.		
Jumlah Jawaban Ya			
Presentase			

Untuk aspek kognitif, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik menggunakan butir soal berdasarkan indikator pembelajaran yang telah dirancang. Evaluasi ini dilakukan secara individu setelah memahami materi. Berikut adalah tabel butir soal aspek kognitif.

Tabel 7.
Butir Soal Evaluasi Aspek Kognitif

No.	Butir Soal
1.	<p>Bagaimana pendapatmu tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)?</p> <p>Kata kunci jawaban: peradaban yang maju, perkembangan Islam di berbagai bidang kehidupan, masa keemasan Islam</p> <p>Skor maksimal: 5</p>
2.	<p>Bagaimana kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah?</p> <p>Kata kunci jawaban: berakhirnya Daulah Umayyah, pengambilan alih kekuasaan, penaklukan wilayah</p> <p>Skor maksimal: 5</p>
3.	<p>Bagaimana garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)?</p> <p>Kata kunci jawaban:</p> <p>Daulah Abbasiyah 1 750 M – 847 M</p> <p>Daulah Abbasiyah 2 847 M – 946 M</p> <p>Daulah Abbasiyah 3 946 M – 1055 M</p> <p>Daulah Abbasiyah 4 1055 M – 1258 M</p> <p>Skor maksimal: 5</p>
4.	<p>Bagaimana keindahan kota Baghdad?</p> <p>Kata kunci jawaban:</p> <p>Tata kota Baghdad dirancang dalam bentuk bundar. Di sekeliling Baghdad dilapisi oleh dua tembok besar yang tingginya 90 kaki (sekitar 27 meter). Di luar tembok dibangun parit yang berfungsi sebagai saluran air sekaligus benteng pertahanan. Tepat di tengah</p>

	<p>kota bundar itu dibangun Istana Emas (al-Qaşr al- zżahabi). Di samping istana dibangun Masjid Jami' Al-Mansur seluas 100 x 100 meter dengan kubah menjulang ke atas setinggi 130 kaki (39 meter lebih). Ada empat gerbang yang dibangun untuk menuju pusat kota. Di sebelah Barat Daya ada gerbang Kufah, di arah Barat Laut terdapat Gerbang Syam, di Tenggara disediakan gerbang Basrah, dan gerbang Khurasan terletak di arah Timur Laut. Di setiap pintu gerbang terdapat menara pengawas dan tempat beristirahat yang dihiasi ukiran-ukiran yang indah. Di sekitar kota, dibangun pohon perak yang kokoh dengan burung-burung mekanis yang bernyanyi. Selain itu dibangun pula kebun binatang buas, dengan taman berpagar untuk singa, gajah, burung merak, macan tutul, dan jerapah.</p> <p>Skor maksimal: 5</p>
5.	<p>Apa saja hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah?</p> <p>Kata kunci jawaban: seni arsitektur, seni patung dan lukis, seni industri, seni kaligrafi, dan seni musik</p> <p>Skor maksimal: 10</p>
6.	<p>Apa saja kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan?</p> <p>Kata kunci jawaban: kemajuan ilmu pengetahuan dengan munculnya ilmuwan muslim, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu ilmu naqli dan ilmu aqli</p> <p>Skor maksimal: 10</p>
7.	<p>Siapa saja ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah dan apa saja temuannya?</p> <p>Kata kunci jawaban: (menyebutkan minimal tiga ilmuwan beserta penemuannya)</p> <p>Skor maksimal: 10</p>
8.	<p>Mengapa Daulah Abbasiyah mengalami kemunduran?</p> <p>Kata kunci jawaban: faktor internal dan faktor eksternal (masing-masing mampu disebutkan contohnya)</p>

	Skor maksimal: 15
9.	<p>Apa hikmah yang dapat kita pelajari dari sejarah Daulah Abbasiyah?</p> <p>Kata kunci jawaban: ilmu pengetahuan sumber peradaban dan kehidupan yang megah, semangat mencari ilmu, semangat menumbuhkan potensi diri</p> <p>Skor maksimal: 15</p>
10.	<p>Cobalah untuk membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah.</p> <p>Kata kunci jawaban: mampu mendeskripsikan salah satu tokoh ilmuwan dalam bentuk narasi</p> <p>Skor maksimal: 20</p>

Sedangkan untuk evaluasi aspek afektif dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sikap dalam evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual saat berdoa dan sikap sosial terhadap teman saat melakukan kerja kelompok. Sikap diamati dan dicatat dalam tabel pengamatan evaluasi individu seperti pada tabel di atas.

Untuk evaluasi psikomotorik, dilakukan evaluasi secara kelompok menggunakan lembar kerja kelompok berikut.

Tabel 8.

Lembar Kerja Kelompok Aspek Psikomotorik

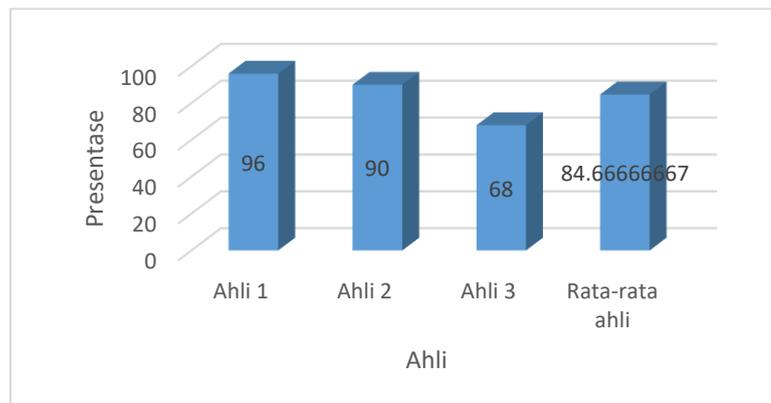
No.	Butir Soal
1.	Salah satu catatan sejarah yang fenomenal pada masa keemasan Daulah Abbasiyah adalah tentang Bayt al-Ḥikmah. Pada awalnya Bayt al-Ḥikmah didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid pada awal masa pemerintahannya. Saat itu Bayt al-Ḥikmah difungsikan sebagai perpustakaan pribadi. Saat menjadi perpustakaan pribadi, apa yang terjadi dengan perkembangan ilmu pengetahuan?

	<p>Kata kunci jawaban: Perpustakaan pribadi artinya perpustakaan yang hanya dapat diakses secara pribadi oleh pemerintahan pada masa itu sehingga tidak terbuka untuk masyarakat secara umum. Akibatnya, masyarakat tidak dapat turut membaca buku. Karena pengetahuan masyarakat terbatas, kemungkinan tidak akan muncul ilmuwan dan pemikir pada masa itu. Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang seperti yang terjadi. Kemungkinan lebih besar, tidak akan muncul sejarah peradaban Islam Masa Daulah Abbasiyah sampai sekarang.</p>
2.	<p>Pada masa Khalifah al-Makmun, Bayt al-Hikmah diformalkan menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama Islam. Selain sebagai lembaga pendidikan tinggi, Bayt al-Hikmah juga berfungsi sebagai biro penerjemahan dan perpustakaan. Perkembangan ilmu pengetahuan diawali dari kegiatan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Yunani.</p> <p>Apa saja yang dilakukan oleh para biro penerjemah tersebut?</p> <p>Kata kunci jawaban: Biro penerjemah bertugas menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani kuno ke dalam bahasa mereka sehingga mudah dipelajari.</p>
3.	<p>Mengapa mereka melakukan hal tersebut?</p> <p>Kata kunci jawaban: Para biro penerjemah melakukan gerakan penerjemahan buku dilandasi dengan semangat menuntut ilmu. Mereka berlandaskan pada ayat Al-Qur'an yang pertama turun yaitu perintah membaca sehingga mereka termotivasi untuk membaca buku-buku Yunani tersebut.</p>
4.	<p>Apa yang mendorong berkembangnya kegiatan penerjemahan pada masa itu?</p>

	<p>Kata kunci jawaban: Para biro penerjemah melakukan kegiatan penerjemah dengan motivasi dan semangat rasa ingin tahu dan rasa perjuangan mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan.</p>
5.	<p>Sejak menjadi lembaga formal, Bayt al-Hikmah berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Bayt al-Hikmah, bukan lagi sekedar berfungsi sebagai biro penerjemahan, tetapi berkembang sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Bersumber dari tradisi literasi inilah berkembang beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu umum seperti kedokteran, matematika, astronomi, kimia, seni, dan lain-lain, maupun ilmu agama, seperti ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu tafsir, maupun ilmu hadis. Apa yang akan kalian lakukan jika hidup dan menjadi pelajar pada masa itu?</p> <p>Kata kunci jawaban: Kita akan mengikuti semangat belajar para ilmuwan muslim yang berkembang pada saat itu. Inilah jawaban yang diharapkan. Namun demikian, hal ini termasuk bagian dari motivasi dan imajinasi peserta didik.</p>
6.	<p>Namun demikian, setelah kehancuran Daulah Abbasiyah, apa yang kemudian mungkin terjadi?</p> <p>Kata kunci jawaban: Ilmu pengetahuan dengan Bayt al-Hikmah turut mengalami kehancuran.</p>

4. Penyusunan Form Validasi

Form validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi model pembelajaran secara keseluruhan dan validasi dari aspek materi pembelajaran berbasis literasi. Berdasarkan penilaian para ahli, berikut diagram hasil validasi atau penilaian para ahli terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.



Gambar 7. Hasil Validasi Model Pembelajaran

Form ini digunakan untuk memberikan penilaian dari para ahli terkait dengan model pembelajaran yang telah dirancang. Hasil penilaian para ahli merupakan rata-rata presentase dari ketiga ahli. Diagram di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dirancang valid 84%. Dengan presentase tersebut, maka model pembelajaran dilakukan revisi untuk selanjutnya dapat dilakukan uji coba kepada peserta didik. Berikut masukan atau saran dari para validator, dirinci dari masing-masing indikator sebagai berikut:

- a. Indikator pertama, yaitu model pembelajaran dapat meningkatkan semangat membaca. Indikator ini menyatakan bahwa model pembelajaran yang dirancang secara umum dapat meningkatkan semangat membaca. Validator pertama memberi skor penuh, artinya menurut validator tersebut, model pembelajaran yang dirancang secara umum dapat meningkatkan semangat membaca. Hal ini berdasarkan kegiatan literasi yang diterapkan menggunakan materi pembelajaran yang didesain sedemikian menarik sehingga memungkinkan peserta didik menjadi semangat untuk membaca. Dengan pendekatan berpusat pada peserta didik, pembelajaran menjadikan peserta didik aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran kognitif dapat memberi stimulus pengetahuan peserta didik dengan memahami dan dapat menganalisis hasil bacaan. Strategi pembelajaran afektif dapat memberi stimulus peserta didik untuk menunjukkan sikap yang baik sebagai pelajar.

Strategi pembelajaran kooperatif dapat memberi stimulus peserta didik untuk menunjukkan sikap sosial yang baik dalam bekerja secara kelompok. Metode, teknik, taktik, dan media berbasis literasi juga mendukung semangat peserta didik untuk membaca. Validator kedua dan ketiga memberi skor 4 dari 5 pada indikator ini. Hal yang dapat diperbaiki adalah bagaimana dapat membangkitkan semangat membaca dari peserta didik yang masih belum terbiasa membaca. Lebih difokuskan untuk peserta didik yang kurang aktif dan masih suka bermain atau melamun. Demikian perlu untuk diperhatikan sehingga peserta didik secara keseluruhan bersemangat untuk membaca, bukan hanya peserta didik yang terbiasa aktif dalam pembelajaran.

- b. Indikator kedua, yaitu model pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar. Validator pertama dan kedua memberi skor penuh untuk indikator ini. Hal ini didasarkan pada model pembelajaran yang dirancang menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar beserta materi yang diajarkan. Adapun validator ketiga memberi skor 3 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada bagian modul ajar dengan diberi materi secara lengkap serta langkah-langkahnya dalam setiap kegiatan pembelajaran secara rinci.
- c. Indikator ketiga, yaitu model pembelajaran disusun sistematis berbasis literasi. Untuk indikator ini, validator pertama dan kedua memberi skor penuh. Dalam model pembelajaran, materi disusun sedemikian sehingga memberikan stimulus kepada peserta didik untuk gemar membaca. Penyusunan model pembelajaran secara sistematis berdasarkan langkah-langkah untuk menjadikan peserta didik gemar membaca. Sementara, validator ketiga memberi skor 3 dari 5. Hal ini untuk disesuaikan dengan peserta didik yang masih malas membaca dan sulit memperhatikan penjelasan guru. Untuk peserta didik dengan karakteristik demikian, diperlukan model yang lebih tersusun dan variatif untuk mengatasi kemalasan dalam membaca dan pasif saat pembelajaran. Basis literasi dengan metodenya masih memungkinkan peserta didik untuk bermalas-

malasan. Model pembelajaran ini lebih baik disertai dengan media peta konsep dan cerita secara lisan untuk mengurangi kegaduhan dan kondisi yang tidak kondusif.

- d. Indikator keempat, yaitu model pembelajaran menjadikan peserta didik aktif. Validator pertama memberi skor penuh, didasarkan pada strategi yang dikembangkan pada strategi kooperatif. Strategi ini memungkinkan peserta didik dapat belajar secara kelompok, mengerjakan tugas tertentu, dan dapat menunjukkan sikap sosial yang tinggi. Peserta didik belajar cara berpendapat dengan benar, memberikan argumentasi dengan santun, menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan hasil belajarnya dengan bahasa dan gerak tubuh yang baik, mempresentasikan hasil diskusi dengan baik, dan menampilkan seluruh hasil kegiatan belajarnya dengan penuh semangat. Sementara validator kedua memberi skor 4 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada metode literasi membaca, diskusi, presentasi, tanya jawab, games, dan kuis. Metode tersebut akan lebih efektif dengan melibatkan peserta didik pada pembuatan kuis secara berkelompok sehingga antar kelompok dapat saling membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Validator ketiga memberi skor 3 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada bagian metode pembelajaran untuk melibatkan peserta didik dalam membuat peta konsep secara individu atau kelompok sehingga terbentuk pemahaman yang menyeluruh, atau dapat juga disertakan peta konsep dari guru untuk kemudian dituliskan kembali oleh peserta didik di buku tulis dan dibaca nyaring oleh masing-masing peserta didik.
- e. Indikator kelima, yaitu model pembelajaran dirancang sesuai perkembangan peserta didik. Validator pertama memberi skor penuh berdasarkan pada teori yang menjadi acuan pada penelitian dan pengembangan ini. Materi dirancang menggunakan desain berbasis literasi yang melibatkan pemahaman peserta didik sehingga mereka dapat membentuk pengetahuan mereka sendiri dengan baik. Pada tahap ini, peserta didik dapat berpikir dalam istilah yang abstrak dan logis,

kemampuan konservasi, dan kemampuan berhadapan dengan situasi hipotesis. Peserta didik pada usia ini telah memahami apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dilakukan dan tidak, serta dapat memahami apa yang benar dan yang salah. Berpikir operasional formal mempunyai dua sifat yang penting, yaitu deduktif hipotesis, artinya mengembangkan hipotesis atau perkiraan-perkiraan terbaik, dan secara sistematis menyimpulkan langkah-langkah terbaik untuk memecahkan masalah dan kombinatoris atau asimilasi (penggabungan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada) mendominasi perkembangan awal pemikiran operasional formal, dan pemikir-pemikir ini memandang dunianya secara subjektif dan idealis. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik memiliki potensi yang sama, yaitu dapat memahami hasil bacaan sesuai perkembangan berpikir operasional formal secara deduktif hipotesis dan sistematis. Sedangkan validator kedua memberi skor 4 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada desain materi yang dikembangkan dapat dilengkapi dengan gambar pendukung sehingga terbentuk imajinasi peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuan abstrak dan logis sesuai teori yang ada. Adapun validator ketiga memberi skor 3 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada desain materi dengan dilengkapi gambar dan diberikan video yang menarik. Konsep yang abstrak dan logis pada teori kemudian disusun berdasarkan stimulus yang tepat seperti gambar dan suara sehingga dapat membangkitkan pemahaman yang menyeluruh.

- f. Indikator keenam, yaitu model pembelajaran dapat dipahami peserta didik. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 untuk dilakukan pertimbangan karakteristik pemahaman, kecerdasan, dan gaya belajar peserta didik sehingga model pembelajaran benar-benar dapat dipahami oleh peserta didik. Validator kedua memberi skor penuh untuk indikator ini, berdasarkan pada materi yang dirancang dengan bahasa yang ringan, sederhana, dan mudah dipahami sesuai tahap pemahaman peserta didik. Dan validator ketiga memberi skor 4 dari 5 untuk dilakukan perbaikan

pada tanda baca yang digunakan pada desain materi sehingga dapat mudah dipahami lagi sesuai pemahaman peserta didik yang beragam.

- g. Indikator ketujuh, yaitu model pembelajaran dapat menarik belajar peserta didik. Validator pertama memberi skor penuh didasarkan pada metode literasi membaca, diskusi, presentasi, tanya jawab, games, dan kuis yang digunakan melibatkan peserta didik untuk aktif. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran berarti memiliki ketertarikan pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Metode tanya jawab memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi dengan cara yang menyenangkan. Validator kedua memberi skor 4 dari 5 dengan saran bahwa menarik peserta didik untuk belajar diperlukan kesan menarik di awal pembelajaran seperti gerakan pemanasan yang lucu atau dapat dilakukan dengan teknik guru dalam mengajar yang bersifat humoris. Validator ketiga memberi skor 3 dari 5 dengan argumentasi bahwa peserta didik tertarik untuk belajar sesuatu yang baru dengan cara diberi pertanyaan pemantik dan motivasi yang tinggi dari teknik guru dalam mengajar. Hal ini diberikan saran perbaikan pada model pembelajaran untuk ditambahkan hal-hal yang bersifat misteri yang membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- h. Indikator kedelapan, yaitu model pembelajaran dapat memotivasi peserta didik. Validator pertama memberi skor penuh didasarkan pada model pembelajaran secara umum mendorong peserta didik untuk belajar dan gemar membaca sehingga hal ini dapat memberi motivasi yang tinggi untuk peserta didik, mengingat penilaian peserta didik juga melibatkan literasi dengan pemahaman bacaan yang tinggi. Validator kedua memberi skor 4 dari 5 dengan saran bahwa menarik peserta didik untuk belajar diperlukan kesan menarik di awal pembelajaran seperti gerakan pemanasan yang lucu atau dapat dilakukan dengan teknik guru dalam mengajar yang bersifat humoris. Validator ketiga memberi skor 3 dari 5 dengan argumentasi bahwa peserta didik tertarik untuk belajar sesuatu yang baru dengan cara diberi pertanyaan pemantik dan motivasi yang

tinggi dari teknik guru dalam mengajar. Hal ini diberikan saran perbaikan pada model pembelajaran untuk ditambahkan hal-hal yang bersifat misteri yang membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

- i. Indikator kesembilan, yaitu model pembelajaran dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 karena untuk belajar mandiri, diperlukan kegiatan pembelajaran di rumah, sedangkan model pembelajaran yang dikembangkan lebih sering melakukan kegiatan di sekolah yang pasti dengan pendampingan penuh dari guru sehingga peserta didik masih dapat bergantung dengan guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran di kelas. Validator kedua memberi skor penuh untuk indikator ini berdasarkan pada pembelajaran yang dipahami dengan membaca akan meningkatkan kemandirian peserta didik untuk memahami materi, meskipun masih diperlukan pendampingan secara penuh dari guru. Kegiatan belajar secara kelompok memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri bersama kelompoknya. Dan validator ketiga memberi skor 4 dari 5 dengan saran bahwa untuk belajar secara mandiri diperlukan sikap mandiri dari peserta didik, yang hal ini masih memerlukan pembimbingan secara penuh untuk karakteristik peserta didik yang masih menyukai belajar sambil bermain sendiri dengan kurang fokus dan lebih banyak bercanda.
- j. Indikator kesepuluh, yaitu model pembelajaran disajikan sesuai dengan materi. Validator pertama dan kedua memberi skor penuh pada indikator ini. Hal ini didasarkan pada penyajian materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran secara umum, khususnya untuk elemen sejarah kebudayaan Islam. Penelitian ini berfokus pada materi PAI kelas VIII SMP “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Materi ini berisi tentang sejarah Daulah Abbasiyah yang merupakan Daulah Islam yang membawa Islam ke puncak kejayaan peradaban. Puncak kejayaan ini dapat dilihat dari tata kelola kota Baghdad yang menjadi pusat ibu kota. Bidang seni dan arsitektur bangunan menjadi pusat kemewahan. Ilmu pengetahuan

juga berkembang pesat pada waktu itu dan tandai lahirnya para ilmuwan muslim. Adapun validator ketiga memberi skor 4 dari 5 dengan saran bahwa materi yang disajikan, peserta didik untuk tetap membaca dari buku sehingga lebih sesuai dengan buku yang digunakan di setiap sekolah.

Kemudian, untuk validasi para ahli berdasarkan aspek materi pembelajaran berbasis literasi, berikut ini adalah diagram yang menunjukkan hasil validasi tersebut.



Gambar 8. Hasil Validasi Materi Pembelajaran

Diagram di atas menunjukkan bahwa materi pembelajaran berbasis literasi yang dirancang valid 82%. Dengan presentase tersebut, maka materi pembelajaran dilakukan revisi untuk selanjutnya dapat dilakukan uji coba kepada peserta didik. Berikut masukan atau saran dari para validator, dirinci dari masing-masing indikator sebagai berikut:

- a. Indikator pertama, yaitu materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 dengan saran untuk dilakukan perbaikan pada bahasa yang lebih disederhanakan lagi menyesuaikan pemahaman peserta didik dan memperhatikan tanda baca yang sesuai pada bacaan materi. Tanda baca yang kurang sesuai akan menimbulkan pemahaman yang berbeda. Validator kedua memberi skor 4 dari 5 untuk disesuaikan dengan pemahaman peserta didik. Validator

ketiga juga memberi skor 4 dari 5 untuk disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- b. Indikator kedua, yaitu bahasa yang digunakan dalam materi sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir peserta didik. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada penggunaan cerita disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Validator kedua memberi skor penuh berdasarkan bahasa yang digunakan telah menyesuaikan tingkat perkembangan berfikir peserta didik. Validator ketiga memberi skor 4 dari 5 untuk disesuaikan dengan pemahaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Indikator ketiga, yaitu kalimat yang digunakan dalam materi tidak menimbulkan makna ganda. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 untuk diperhatikan lagi penggunaan kalimat dan disesuaikan dengan konteks kebahasaan dan pemahaman peserta didik. Validator kedua memberi skor penuh berdasarkan kalimat yang digunakan dalam materi tidak menimbulkan makna ganda. Validator ketiga memberi skor penuh berdasarkan pada kalimat yang digunakan dalam materi tidak menimbulkan makna ganda.
- d. Indikator keempat, yaitu penggunaan istilah dalam materi konsisten. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 untuk diperhatikan lagi pada kekonsistenan dalam menggunakan istilah sehingga memudahkan pemahaman peserta didik maupun orang lain yang membaca materi yang dikembangkan. Validator kedua memberi skor 4 dari 5 untuk diperhatikan lagi pada kekonsistenan dalam menggunakan istilah sehingga memudahkan pemahaman peserta didik. Validator ketiga juga memberi skor 4 dari 5 dengan saran yang sama.
- e. Indikator kelima, yaitu kalimat yang digunakan dalam materi efektif. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 untuk diperhatikan lagi keefektifan kalimat yang digunakan dalam penulisan materi. Kalimat yang tidak perlu dan tidak menjelaskan materi untuk dihapus dan kalimat berulang untuk dapat dihindari. Validator kedua memberi skor 4 dari 5

untuk diperhatikan lagi dalam hal keefektifan kalimat. Validator ketiga memberi skor 4 dari 5 untuk diperhatikan lagi dalam hal keefektifan kalimat.

- f. Indikator keenam, yaitu pengembangan materi dapat meningkatkan semangat literasi membaca peserta didik. Validator pertama memberi skor penuh pada indikator ini berdasarkan pada materi yang dikembangkan berbasis literasi, dapat dilihat dari metode dan media yang dikembangkan sehingga dapat meningkatkan semangat literasi membaca peserta didik. Validator kedua memberi skor penuh untuk indikator ini berdasarkan pada pengembangan materi berbasis literasi sehingga dapat meningkatkan semangat literasi membaca peserta didik. Validator ketiga memberi skor 3 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada desain materi dengan dilengkapi gambar dan diberikan video yang menarik. Konsep yang abstrak dan logis pada teori kemudian disusun berdasarkan stimulus yang tepat seperti gambar dan suara sehingga dapat membangkitkan pemahaman yang menyeluruh.
- g. Indikator ketujuh, yaitu pengembangan materi berbasis cerita memudahkan peserta didik memahami materi. Validator pertama memberi skor penuh untuk indikator ini berdasarkan pada materi yang dikembangkan berbasis literasi, dapat dilihat dari metode dan media yang dikembangkan sehingga dapat meningkatkan semangat literasi membaca peserta didik. Validator kedua memberi skor penuh untuk indikator ini berdasarkan pada pengembangan materi berbasis literasi sehingga dapat memudahkan peserta didik memahami materi dengan kegiatan literasi membaca. Validator ketiga memberi skor 3 dari 5 untuk dilakukan perbaikan pada desain materi dengan dilengkapi gambar dan diberikan video yang menarik. Konsep yang abstrak dan logis pada teori kemudian disusun berdasarkan stimulus yang tepat seperti gambar dan suara sehingga dapat membangkitkan pemahaman yang menyeluruh.
- h. Indikator kedelapan, yaitu pengembangan materi menggunakan bahasa yang tidak monoton. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 dengan

saran untuk dilakukan perbaikan pada bahasa yang lebih disederhanakan lagi menyesuaikan pemahaman peserta didik dan memperhatikan tanda baca yang sesuai pada bacaan materi. Tanda baca yang kurang sesuai akan menimbulkan pemahaman yang berbeda. Validator kedua memberi skor 4 dari 5 untuk disesuaikan dengan pemahaman peserta didik. Validator ketiga memberi skor penuh untuk indikator ini berdasarkan variasi cerita sehingga tidak monoton.

- i. Indikator kesembilan, yaitu desain pengembangan materi dapat menarik minat belajar peserta didik. Validator pertama memberi skor 4 dari 5 didasarkan pada metode literasi membaca, diskusi, presentasi, tanya jawab, games, dan kuis yang digunakan melibatkan peserta didik untuk aktif. Metode tanya jawab memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi dengan cara yang menyenangkan. Validator kedua memberi skor 4 dari 5 dengan saran bahwa menarik peserta didik untuk belajar diperlukan kesan menarik di awal pembelajaran seperti gerakan pemanasan yang lucu atau dapat dilakukan dengan teknik guru dalam mengajar yang bersifat humoris. Validator ketiga memberi skor 3 dari 5 dengan argumentasi bahwa peserta didik tertarik untuk belajar sesuatu yang baru dengan cara diberi pertanyaan pemantik dan motivasi yang tinggi dari teknik guru dalam mengajar. Hal ini diberikan saran perbaikan pada model pembelajaran untuk ditambahkan hal-hal yang bersifat misteri yang membuat peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- j. Indikator kesepuluh, yaitu desain pengembangan materi menarik dan tidak monoton. Validator pertama memberi 3 dari 5 didasarkan pada desain yang dirancang masih monoton yang memungkinkan menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Materi dirancang dengan desain yang lebih menarik sesuai perkembangan minat dan zaman peserta didik sehingga menarik dan tidak monoton. Validator kedua memberi skor 4 dari 5 dengan saran bahwa desain pembelajaran diperbaiki menggunakan desain yang lebih menarik dengan warna yang lebih bervariasi dan terang. Validator ketiga memberi

skor 3 dari 5 dengan saran bahwa desain pembelajaran diperbaiki menggunakan desain yang lebih menarik dengan warna yang lebih bervariasi dan terang.

C. Uji Coba Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Uji Coba

Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran *problem based learning* berbasis literasi. Pada kegiatan pendahuluan yang dilakukan selama kurang lebih sepuluh menit, guru membuka pembelajaran, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian, masuk pada kegiatan inti pembelajaran, guru menampilkan *power point* berisi ringkasan materi dan garis besarnya sebagai pemantik. Guru juga menayangkan beberapa gambar seperti gambar tokoh Abu Al-Abbas, perpustakaan Baitul Hikmah, dan kota Baghdad untuk kemudian diberikan deskripsi oleh peserta didik secara kelompok.

Selama proses kerja kelompok, peserta didik juga diberikan materi dalam bentuk bacaan yang telah didesain sedemikian rupa menggunakan aplikasi Canva yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk *flipping book*. Desain materi ini dilakukan revisi pada bagian desain secara fisik sesuai saran dari ahli materi sekaligus desain. Hal ini juga berlaku pada perbaikan tata kalimat dalam materi untuk memudahkan peserta didik memahami bacaan. Peserta didik kemudian menggali informasi dari bacaan tersebut. Kegiatan inti pembelajaran ini dilakukan selama kurang lebih dalam dua pertemuan atau 2x3 jam pelajaran (1 jam pelajaran selama 40 menit, sehingga pembelajaran inti dilakukan kurang lebih 220 menit, di mana 240 menit dikurangi masing-masing 10 menit untuk kegiatan pendahuluan dan penutup pembelajaran). Peserta didik juga diberikan lembar kerja kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan dalam bentuk narasi. Peserta didik bersama kelompoknya melakukan presentasi di depan kelas, sementara kelompok lain menanggapi. Guru melakukan pengamatan selama

jalannya kegiatan inti pembelajaran tersebut. Setelah kegiatan tersebut, guru memberikan ulasan dan menutup pembelajaran.

Dari deskripsi di atas, peserta didik secara umum memahami materi pembelajaran dengan kegiatan literasi membaca. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan *student centered*. Selanjutnya hal yang dikembangkan adalah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang meningkatkan aspek kognitif adalah strategi yang mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya materi begitu saja, tetapi dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialog, baik bersama guru maupun sesama teman. Strategi ini bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga peserta didik mampu menelaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah berdasarkan bacaan. Strategi ini dikembangkan pada saat peserta didik memecahkan persoalan-persoalan, baik dalam pertanyaan secara lisan maupun tertulis.

Selain strategi untuk meningkatkan kognitif, digunakan juga strategi kooperatif untuk tujuan melatih sikap spiritual, sikap sosial, dan psikomotor peserta didik melalui kegiatan bersama kelompok. Peserta didik dibagi dalam kelompok untuk melakukan diskusi terhadap materi yang dibahas bersama kelompoknya. Strategi ini digunakan pada saat peserta didik berdiskusi menyelesaikan persoalan dalam kelompoknya. Dari kegiatan ini, dapat dilatih kemampuan psikomotorik melalui keaktifannya dalam berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan menyampaikan pendapat maupun hasil diskusi di depan kelas. Selanjutnya, strategi pembelajaran afektif, di mana peserta didik mengikuti pembelajaran dengan mengedepankan nilai, yang menyangkut tumbuhnya kesadaran peserta didik dari ranah afektif. Dengan strategi ini, peserta didik belajar bersikap santun, saling menghargai, menerima perbedaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai.

Adapun metode pembelajaran yang dikembangkan adalah metode pembelajaran literasi membaca, ceramah pemantik, diskusi, presentasi, tanya

jawab, dan berbagai kegiatan lain yang disesuaikan dengan suasana kelas. Kegiatan pada metode ini didasarkan pada kegiatan literasi membaca dan memahami isi bacaan berkaitan dengan materi. Metode berbasis literasi ini menggunakan media pembelajaran berbasis cerita atau kisah berkenaan dengan materi. Materi disusun dalam bentuk cerita, dapat berupa *power point* maupun cetak disesuaikan dengan kondisi ruangan kelas. Media untuk menyampaikan materi juga dapat berupa peta konsep.

Teknik pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas pada saat melakukan penelitian. Guru atau peneliti dapat melakukan penunjukkan secara acak kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, maupun memantik pertanyaan peserta didik. Selain teknik, terdapat taktik pembelajaran. Dengan taktik pembelajaran, guru atau peneliti bersifat lembut, ramah, dan terkesan menyenangkan di hadapan peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan dan menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengikuti pembelajaran, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi dalam tahap uji coba ini hanya dilakukan secara formatif dengan mempertimbangkan waktu, materi, dan batasan penelitian. Evaluasi ini mengacu kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi aspek kognitif dengan memberikan soal tipe uraian kepada peserta didik. Evaluasi aspek afektif dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran, dan evaluasi aspek psikomotorik dilakukan dengan penilaian kerja kelompok. Adapun instrumen evaluasi tersebut berdasarkan rancangan pada produk model pembelajaran tahap awal di atas. Secara lebih jelas, model pembelajaran ini dirinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 9.
Model Pembelajaran Uji Coba

Model Pembelajaran	Keterangan Model Pembelajaran
Model pembelajaran	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbasis literasi
Pendekatan pembelajaran	Pendekatan <i>student centered learning</i>
Strategi pembelajaran	Strategi pembelajaran kognitif, kooperatif, dan afektif
Metode pembelajaran	Metode pembelajaran literasi membaca, ceramah pemantik, diskusi, presentasi, tanya jawab
Media pembelajaran	Media pembelajaran berbasis literasi membaca cerita atau kisah, <i>power point</i> , peta konsep
Teknik pembelajaran	Penunjukkan secara acak kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, maupun memantik pertanyaan peserta didik
Taktik pembelajaran	Guru atau peneliti bersifat lembut, ramah, dan terkesan menyenangkan di hadapan peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan dan menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung
Evaluasi pembelajaran	Evaluasi formatif mengacu kepada aspek kognitif dengan memberikan soal tipe uraian kepada peserta didik, aspek afektif dengan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran, dan evaluasi aspek psikomotor dengan penilaian kerja kelompok

2. Model Pembelajaran sebagai Produk

Model pembelajaran sebagai produk dari penelitian dan pengembangan ini adalah model pembelajaran *problem based learning* berbasis literasi. Pada kegiatan pendahuluan yang dilakukan selama kurang lebih sepuluh menit, guru membuka pembelajaran, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran peserta didik. Guru juga memberikan motivasi melalui kalimat yang ditulis di papan tulis dengan bahasa yang indah seperti “bacalah Al-Qur’an sebanyak kamu menginginkan kebahagiaan”, “kapan waktunya santai? Saat kaki kita menginjak jannah”, dan kalimat motivasi lain yang sejenis. Kemudian, masuk pada kegiatan inti pembelajaran, guru

menampilkan *power point* berisi ringkasan materi dan garis besarnya sebagai pemantik. Guru juga menayangkan beberapa gambar seperti gambar tokoh Abu Al-Abbas, perpustakaan Baitul Hikmah, dan kota Baghdad untuk kemudian diberikan deskripsi oleh peserta didik secara kelompok. Penampilan gambar tokoh Abu Al-Abbas, perpustakaan Baitul Hikmah, dan kota Baghdad ini bertujuan untuk memberi stimulus kepada peserta didik untuk mencari informasi berkaitan dengan hal tersebut dalam kegiatan literasi. Cara ini juga dapat digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pemikirannya yang didapat dari membaca. Peserta didik diminta memberikan keterangan dari gambar dengan kelompoknya sehingga tercipta hubungan kerja sama yang baik.

Selama proses kerja kelompok, peserta didik juga diberikan materi dalam bentuk bacaan yang telah didesain sedemikian rupa menggunakan aplikasi Canva. Adapun desain materi ini dilakukan revisi sesuai hasil uji coba. Peserta didik menggali informasi dari bacaan tersebut sama seperti model pada tahap uji coba. Peserta didik secara umum memahami materi pembelajaran dengan kegiatan literasi membaca. Peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan *student centered*. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aspek kognitif atau disebut dengan strategi pembelajaran kognitif, strategi pembelajaran yang melatih sikap spiritual, sikap sosial, dan psikomotor peserta didik melalui kegiatan bersama kelompok dan disebut dengan strategi kooperatif. Selanjutnya, strategi pembelajaran afektif, di mana peserta didik mengikuti pembelajaran dengan mengedepankan nilai, yang menyangkut tumbuhnya kesadaran peserta didik dari ranah afektif. Dengan strategi ini, peserta didik belajar bersikap santun, saling menghargai, menerima perbedaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai.

Adapun metode pembelajaran yang dikembangkan sebagai produk adalah metode pembelajaran literasi membaca, ceramah pemantik, diskusi, presentasi, tanya jawab, dan berbagai kegiatan lain yang disesuaikan dengan

suasana kelas. Kegiatan pada metode ini didasarkan pada kegiatan literasi membaca dan memahami isi bacaan berkaitan dengan materi. Metode berbasis literasi ini menggunakan media pembelajaran berbasis cerita atau kisah berkenaan dengan materi. Materi disusun dalam bentuk cerita, dapat berupa *power point* maupun cetak disesuaikan dengan kondisi ruangan kelas. Media untuk menyampaikan materi juga dapat berupa peta konsep, dan cerita dalam bentuk klipng. Media ini akan berpengaruh kepada minat membaca peserta didik yang tidak hanya teks monoton. Untuk peserta didik yang aktif, biasanya mereka akan tertarik membuat desain materi sendiri untuk diunggah pada beberapa media sosial mereka, seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Unggahan dapat diberi *caption* atau keterangan yang menarik. Hal ini juga dapat dijadikan tugas terstruktur untuk dinilai sebagai tugas proyek.

Teknik pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas pada saat melakukan pembelajaran. Guru dapat melakukan penunjukkan secara acak kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, maupun memantik pertanyaan peserta didik. Guru juga dapat membuka seluas-luasnya kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi lebih dalam dengan bekal buku bacaan yang tersedia. Selain teknik, terdapat taktik pembelajaran. Dengan taktik pembelajaran, guru atau peneliti bersifat lembut, ramah, dan terkesan menyenangkan di hadapan peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan dan menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengikuti pembelajaran, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini mengacu kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi aspek kognitif dengan memberikan soal tipe uraian kepada peserta didik. Evaluasi aspek afektif dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran, dan evaluasi aspek psikomotor dilakukan dengan penilaian kerja kelompok. Evaluasi ini terdiri dari evaluasi formatif untuk mengetahui capaian tujuan pembelajaran tertentu dan evaluasi sumatif untuk mengetahui capaian pembelajaran pada materi bab tersebut.

Secara lebih jelas, model pembelajaran ini dirinci dalam tabel berikut ini dan tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sebagaimana terlampir pada lampiran sebagai produk penelitian dan pengembangan.

Tabel 10.
Model Pembelajaran sebagai Produk

Model Pembelajaran	Keterangan Model Pembelajaran
Model pembelajaran	Model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbasis literasi
Pendekatan pembelajaran	Pendekatan <i>student centered learning</i>
Strategi pembelajaran	Strategi pembelajaran kognitif, kooperatif, dan afektif
Metode pembelajaran	Metode pembelajaran literasi membaca, ceramah pemantik, diskusi, presentasi, tanya jawab
Media pembelajaran	Media pembelajaran berbasis literasi membaca cerita atau kisah, <i>power point</i> , peta konsep, cerita bentuk klipng
Teknik pembelajaran	Penunjukkan secara acak kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, maupun memantik pertanyaan peserta didik
Taktik pembelajaran	Guru atau peneliti bersifat lembut, ramah, dan terkesan menyenangkan di hadapan peserta didik agar mereka tidak merasa tertekan dan menyukai pembelajaran yang sedang berlangsung
Evaluasi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi formatif mengacu kepada aspek kognitif dengan memberikan soal tipe uraian kepada peserta didik, aspek afektif dengan mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran, dan evaluasi aspek psikomotor dengan penilaian kerja kelompok - Evaluasi sumatif untuk mengetahui capaian pembelajaran pada materi satu bab yang telah dipelajari

D. Analisis Hasil Uji Coba

Tahap uji coba dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMP PGRI 1 Cilongok. Masing-masing sekolah tersebut diambil satu kelas sebagai sampel, dengan jumlah per kelas 30 dan 25 peserta didik. Pada saat uji coba, jumlah peserta didik tersebut berkurang karena sakit, ijin, dan tanpa keterangan. Pembelajaran dilakukan sebanyak dua pertemuan, satu pertemuan selama 3 jam pelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan 2 jam pelajaran di SMP PGRI 1 Cilongok. Adapun perbedaan dari karakteristik peserta didik berdasarkan indikator pengamatan di kedua sekolah tersebut antara lain:

1. Indikator pertama, yaitu peserta didik gemar membaca kisah sejarah Islam. Pada indikator ini, dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis literasi, peserta didik baik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto maupun di SMP PGRI 1 Cilongok menunjukkan sikap gemar membaca.
2. Indikator kedua, yaitu peserta didik antusias dalam belajar sejarah Islam. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, dan kebiasaan dalam belajar.
3. Indikator ketiga, yaitu peserta didik gigih dalam mencari informasi atau data tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M). Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih gigih dalam mencari informasi dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, dan kebiasaan dalam belajar.
4. Indikator keempat, yaitu peserta didik mampu memberikan argumentasi mengenai pendapatnya tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M). Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto maupun peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok memiliki persamaan dalam memberikan argumentasi mengenai

pendapatnya tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah.

5. Indikator kelima, yaitu peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto maupun peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok memiliki persamaan dalam menunjukkan sikap saling menghargai.
6. Indikator keenam, yaitu peserta didik mampu menjelaskan kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto maupun peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok memiliki persamaan dalam menjelaskan kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah.
7. Indikator ketujuh, yaitu peserta didik mampu membuat garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M). Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam membuat garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.
8. Indikator kedelapan, yaitu peserta didik mampu mendeskripsikan tentang keindahan kota Baghdad. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam mendeskripsikan tentang keindahan kota Baghdad dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.
9. Indikator kesembilan, yaitu peserta didik mampu menganalisis hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam menganalisis hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.

10. Indikator kesepuluh, yaitu peserta didik mampu memadukan kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam memadukan kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.
11. Indikator kesebelas, yaitu peserta didik mampu menganalisis para ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam menganalisis para ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.
12. Indikator kedua belas, yaitu peserta didik mampu menganalisis faktor kemunduran Daulah Abbasiyah. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam menganalisis faktor kemunduran Daulah Abbasiyah dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.
13. Indikator ketiga belas, yaitu peserta didik mampu menganalisis hikmah sejarah Daulah Abbasiyah. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam menganalisis hikmah sejarah Daulah Abbasiyah dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.
14. Indikator keempat belas, yaitu peserta didik mampu menghasilkan karya berupa pemecahan masalah bersama kelompoknya tentang *Bayt al-Hikmah*. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto maupun peserta didik di

SMP PGRI 1 Cilongok memiliki persamaan dalam menghasilkan karya berupa pemecahan masalah bersama kelompoknya tentang *Bayt al-Hikmah*.

15. Indikator kelima belas, yaitu peserta didik mampu membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto lebih menunjukkan kemampuan dalam membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah dibanding peserta didik di SMP PGRI 1 Cilongok karena perbedaan karakteristik peserta didik, mulai dari latar belakang, gaya belajar, minat, semangat, kemauan, dan kebiasaan dalam belajar.

Dengan model pembelajaran yang telah dirancang pada tahap pengembangan, didapat hasil belajar peserta didik sebagai berikut.



Gambar 9. Pengamatan Hasil Indikator Pembelajaran

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa penyerapan materi pembelajaran berbasis literasi menghasilkan 90% pada ranah kognitif, 75% pada ranah afektif, dan 75% pada ranah psikomotor. Dari presentase tersebut, 90% ranah afektif menunjukkan sikap termasuk sikap gemar membaca. Sedangkan 75% ranah kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman materi dari hasil membaca. Pengetahuan juga dinilai dari proses pengerjaan soal uraian sebagai evaluasi pemahaman materi. Hasil ini sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami hasil bacaan. Adapun 75% lainnya menunjukkan capaian pembelajaran pada ranah psikomotor. Secara rinci, indikator yang digunakan untuk mengetahui capaian pada pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik gemar membaca kisah sejarah Islam
2. Peserta didik antusias dalam belajar sejarah Islam
3. Peserta didik gigih dalam mencari informasi atau data tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)
4. Peserta didik mampu memberikan argumentasi mengenai pendapatnya tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)
5. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai
6. Peserta didik mampu menjelaskan kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah
7. Peserta didik mampu membuat garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)
8. Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang keindahan kota Baghdad
9. Peserta didik mampu menganalisis hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah
10. Peserta didik mampu memadukan kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan
11. Peserta didik mampu menganalisis para ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah
12. Peserta didik mampu menganalisis faktor kemunduran Daulah Abbasiyah
13. Peserta didik mampu menganalisis hikmah sejarah Daulah Abbasiyah
14. Peserta didik mampu menghasilkan karya berupa pemecahan masalah bersama kelompoknya tentang *Bayt al-Hikmah*
15. Peserta didik mampu membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah

Kemudian, masing-masing indikator di atas dirinci uraiannya sebagai berikut.

1. Indikator Ranah Afektif

Indikator nomor 1-5 merupakan indikator pada ranah afektif. Indikator ini menunjukkan sikap peserta didik yang gemar membaca, antusias dalam belajar, gigih dalam mencari informasi berkaitan dengan materi, tidak

mudah menyerah, mampu memberikan argumentasi dengan sikap yang baik, dan memiliki sikap saling menghargai. Dari jumlah 40 peserta didik uji coba, 90% di antaranya menunjukkan sikap sesuai indikator pada ranah afektif tersebut. Hasil indikator ranah afektif dapat dirinci sebagaimana di bawah ini.

- a. Sebanyak 39 peserta didik menunjukkan sikap gemar membaca atau indikator 1. Dari hasil pengamatan, terdapat 1 peserta didik yang benar-benar menunjukkan tidak gemar membaca. Adapun peserta didik lain, sikap tidak gemar membaca masih tertutupi dengan sedikit-sedikit membaca, pada saat pembelajaran dalam penelitian ini.
- b. Sebanyak 39 peserta didik menunjukkan sikap antusias dalam belajar sejarah Islam atau indikator 2. Dari hasil pengamatan, terdapat 1 peserta didik yang benar-benar menunjukkan tidak antusias dalam belajar sejarah Islam. Adapun peserta didik lain masih menunjukkan sikap antusias dalam belajar sejarah Islam pada saat pembelajaran dalam penelitian ini.
- c. Sebanyak 35 peserta didik menunjukkan sikap gigih dalam mencari informasi atau data tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) atau indikator 3. Dari hasil pengamatan, 5 peserta didik tidak menunjukkan sikap gigih dalam mencari informasi atau data tentang materi. Mereka masih menunjukkan sikap main-main saat belajar, mengobrol, atau mengerjakan tugas lain.
- d. Sebanyak 30 peserta didik menunjukkan sikap baik dalam memberikan argumentasi mengenai pendapatnya tentang kemajuan Islam pada masa Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M) atau indikator 4. Dari hasil pengamatan, sisa 5 peserta didik masih menunjukkan sikap tidak serius dalam memberikan argumentasi mengenai pendapatnya tentang materi yang sedang dipelajari.
- e. Sebanyak 37 peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai atau indikator 5. Dari hasil pengamatan, sisa 3 peserta didik masih menunjukkan sikap tidak saling menghargai sesama teman saat belajar atau bekerja sama dengan kelompoknya.

2. Indikator Ranah Kognitif

Kemudian, ranah kognitif ditunjukkan pada indikator nomor 6-10. Indikator ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah, membuat garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M), mendeskripsikan tentang keindahan kota Baghdad, menganalisis hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah, dan memadukan kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa 75% peserta didik uji coba menunjukkan kemampuan tersebut. Hasil ini diperoleh dari pertanyaan secara lisan dan secara tertulis. Hasil indikator ranah kognitif dapat dirinci sebagaimana di bawah ini.

- a. Sebanyak 22 peserta didik mampu menjelaskan kronologi sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah. Sisa dari peserta lainnya tidak menjawab dengan benar atau tidak menyentuh kata kunci. Hal ini disebabkan mereka tidak mengumpulkan lembar jawab, atau kurang saat menjawab pertanyaan lisan.
- b. Sebanyak 25 peserta didik mampu membuat garis besar periodisasi masa keemasan Islam era Daulah Abbasiyah (750-1258 M). Sisa dari peserta lainnya tidak menjawab dengan benar atau tidak menyentuh kata kunci. Hal ini disebabkan mereka tidak mengumpulkan lembar jawab, atau kurang saat menjawab pertanyaan lisan untuk membacakan hasil bacaannya.
- c. Sebanyak 27 peserta didik mampu mendeskripsikan tentang keindahan kota Baghdad. Sisa dari peserta lainnya tidak menjawab dengan benar atau tidak menyentuh kata kunci. Hal ini disebabkan mereka tidak mengumpulkan lembar jawab, tidak mendapat tema tersebut dalam lembar kerja kelompoknya, atau kurang saat menjawab pertanyaan lisan.
- d. Sebanyak 40 peserta didik mampu menganalisis hasil peradaban pada masa Daulah Abbasiyah. Sisa dari peserta lainnya tidak menjawab dengan benar atau tidak menyentuh kata kunci. Hal ini disebabkan mereka tidak mengumpulkan lembar jawab, tidak mendapat tema tersebut dalam lembar kerja kelompoknya, atau kurang saat menjawab pertanyaan lisan.

- e. Sebanyak 35 peserta didik mampu memadukan kemajuan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Sisa dari peserta lainnya tidak menjawab dengan benar atau tidak menyentuh kata kunci. Hal ini disebabkan mereka tidak mengumpulkan lembar jawab, atau kurang saat menjawab pertanyaan lisan untuk membacakan hasil bacaannya.

3. Indikator Ranah Psikomotor

Kemudian, indikator nomor 11-15 menunjukkan capaian pembelajaran ranah psikomotor. Indikator ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan analisisnya mengenai para ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah, faktor kemunduran Daulah Abbasiyah, dan hikmah sejarah Daulah Abbasiyah. Peserta didik juga mampu menghasilkan karya berupa pemecahan masalah bersama kelompoknya tentang *Bayt al-Hikmah* bersama kelompoknya. Peserta didik mampu membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah. Hasil ini diperoleh melalui pertanyaan lisan maupun tertulis dari hasil diskusi kelompok dan presentasi. Adapun capaian ini dapat dirinci sebagaimana uraian di bawah.

- a. Sebanyak 18 peserta didik mampu dalam menyampaikan analisisnya mengenai para ilmuwan muslim masa Daulah Abbasiyah. Sisa dari peserta didik lainnya kurang serius dalam berdiskusi kelompok atau saat menyampaikan secara lisan.
- b. Sebanyak 28 peserta didik mampu dalam menyampaikan analisisnya mengenai faktor kemunduran Daulah Abbasiyah, dan hikmah sejarah Daulah Abbasiyah. Sisa dari peserta didik lainnya kurang serius dalam berdiskusi kelompok atau saat menyampaikan secara lisan.
- c. Sebanyak 38 peserta didik mampu menghasilkan karya berupa pemecahan masalah bersama kelompoknya tentang *Bayt al-Hikmah* bersama kelompoknya. Sisa dari peserta didik lainnya kurang serius dalam berdiskusi kelompok atau saat menyampaikan secara lisan.
- d. Sebanyak 40 peserta didik mampu menyampaikan analisisnya mengenai hikmah belajar sejarah Daulah Abbasiyah. Hal ini dikarenakan peserta

didik menunjukkan sikap peserta didik yang baik dan mampu mengambil hikmah saat berdiskusi kelompok atau saat menyampaikan secara lisan.

- e. Sebanyak 26 peserta didik mampu membuat narasi singkat tentang ilmuwan muslim pada masa Daulah Abbasiyah. Sisa dari peserta didik lainnya kurang serius dalam berdiskusi kelompok atau saat menyampaikan secara lisan.

Uraian di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 11.
Hasil Pengamatan Capaian Indikator Pembelajaran

No.	Indikator	Skor Hasil Pengamatan Capaian Indikator Pembelajaran (Skor 1 = Ya, skor 0 = Tidak)														
		Afektif					Kognitif					Psikomotor				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Aldi	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
2	Ajeng	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
3	Anisa	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
4	Aoqi	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1
5	Asyifa	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1
6	Aqila	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0
7	Aditya	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0
8	Awal	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
9	Dafna	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
10	Dede	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
11	Frendy	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0
12	Ila	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1
13	Jingga	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
14	Khansa	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
15	Kaesya	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1
16	M. Akbar	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0
17	M. Zidan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
18	Muthia	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
19	Naura	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
20	Nadwa	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	Nurlaila	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	Raina	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1
23	Raya	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0
24	Rellyta	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
25	Sheril	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1

26	Syntia	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	
27	Terresa	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	
28	Ibrahim	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	
29	Ela	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	
30	N. Kesih	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	
31	Nada	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	
32	Sintia	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	
33	Azka	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	
34	Dadang	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	
35	Agus	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	
36	Saskia	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	
37	Khayatun	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	
38	Innayatul	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	
39	Koko	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	
40	Aly	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	
	Jumlah	39	39	35	30	37	22	25	27	40	36	18	28	38	40	26	
	Jumlah skor	180					150					150					
	Total skor yang diharapkan	200					200					200					
	Presentase (%)	90					75					75					

Presentase efektivitas dapat dirinci sebagai berikut:

85% - 100% = sangat baik

75% - 84% = baik

60% - 74% = cukup

50% - 64% = kurang

0% - 49% = sangat kurang

Dengan demikian, efektivitas model pembelajaran untuk ranah afektif 90% sangat baik dan ranah kognitif dan psikomotorik 75% baik.

E. Keterkaitan Penelitian dengan Temuan Sebelumnya

Analisis lebih lanjut, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan temuan sebelumnya yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori. Pertama, dalam berkaitan dengan teori belajar. Dalam mengembangkan model pembelajaran, tentu didasari dengan teori belajar. Penelitian dan pengembangan model pembelajaran berbasis literasi ini berkaitan dengan teori belajar konstruktivistik.

Dalam teori belajar konstruktivistik, terdapat prinsip yang paling penting dalam dunia psikologi pendidikan yaitu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada peserta didik. Demikian juga dalam penelitian ini yang menggunakan teori belajar tersebut. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan yang telah dimiliki. Guru dapat memberikan arahan dalam proses ini, melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan menjadi sadar untuk menggunakan strategi yang digunakan mereka sendiri untuk belajar. Menurut teori ini, tujuan belajar lebih ditekankan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan. Proses lebih diutamakan dalam teori ini, daripada sebuah hasil. Sebagai hasil uji coba, maka proses yang menunjukkan sikap afektif lebih baik daripada hasil pada ranah kognitif. Proses gemar membaca, antusias dalam belajar, giat mencari informasi berkaitan dengan materi, sikap dalam memberikan argumentasi, dan sikap saling menghargai lebih diutamakan sehingga menghasilkan hasil presentase yang lebih tinggi dibanding pengetahuan secara kognitif.

Berkaitan dengan materi perkembangan peserta didik, secara umum, peserta didik kelas VIII SMP berada dalam kisaran umur 14-15 tahun. Menurut Jean Piaget, peserta didik remaja ini berada dalam tahap perkembangan kognitif tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak dapat berpikir dalam istilah yang abstrak dan logis, kemampuan konservasi, dan kemampuan berhadapan dengan situasi hipotesis. Berpikir operasional formal ditunjukkan pada pemahaman setelah melakukan kegiatan literasi membaca, saat bekerja sama dengan kelompoknya mendiskusikan suatu permasalahan dalam lembar kerja kelompok.

Berdasarkan teori Piaget di atas, maka peserta didik pada usia SMP kelas VIII telah mampu berpikir secara abstrak dan mengolah imajinasi di kepalanya dan dapat mengatasi masalah dengan memikirkan apa yang diakibatkan oleh masalah tersebut. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan pembelajaran di kelas, maka model pembelajaran berbasis literasi, akan semakin melatih kemampuan berpikir kreatif dengan pemikiran-pemikiran abstraknya. Hal ini

akan membiasakan mereka dalam pemecahan masalah sebagai hasil pemahaman yang didapat dari kegiatan literasi tersebut.

Piaget berpandangan bahwa pengetahuan datang dari tindakan. Oleh karena itu, peserta didik diberikan tindakan yang membentuk kebiasaan baik seperti membaca buku sehingga interaksi dengan buku sebagai lingkungannya tersebut membentuk pemahaman terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari menjadi lebih mudah. Sebaliknya, peserta didik yang enggan membaca atau tidak mengambil tindakan untuk gemar membaca, maka berpengaruh pada pengetahuan dan sikap positif yang dimiliki, lebih sedikit dibanding peserta yang membiasakan diri untuk gemar membaca. Dengan demikian, hasil pada penelitian ini menguatkan teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya juga berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ummu Kulsum. Penelitian ini berisi tentang bagaimana model pembelajaran konstruktivistik berbasis literasi dalam Pendidikan Agama Islam, bagaimana konsep perubahan pembelajaran konstruktivistik berbasis literasi baru dalam Pendidikan Agama Islam, dan strateginya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran, konsep transmisi dari pembelajarannya serta menganalisis strategi transformasi pembelajaran konstruktivistik berbasis literasi baru dalam Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode literatur kualitatif induktif. Temuan baru (*invention*) itu berupa mediasi pembelajaran yang dihubungkan dengan literasi baru dalam Pendidikan Agama Islam. Harapannya, dengan literasi ini, peserta didik menekuni pendidikan bukan hanya sekedar materi pelajaran yang berupa pengetahuan (kognitif), tetapi juga sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) berupa kompetensi dan skill (ahli) dari pendidikan dasar dan menengah.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam tujuan, metode, dan hasil temuannya dengan penelitian ini. Konsep pembelajaran konstruktivistik digunakan dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan pembelajaran model demikian, diharapkan

peserta didik memiliki pengalaman baru dalam belajar, bukan hanya pada ranah kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada penelitian ini, dikembangkan model pembelajaran berbasis literasi untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya kejayaan Islam pada masa Daulah Abbasiyah menggunakan penelitian dan pengembangan dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi dan hasilnya berupa model pembelajaran tersebut yang telah dilakukan uji coba dan beberapa revisi. Terdapat kesamaan dari kedua penelitian ini, terdapat pada teori yang digunakan berupa pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran berbasis literasi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi, penelitian ini dapat saling melengkapi.

Kedua, penelitian oleh Sulistyorini tentang bahan ajar PAI berbasis literasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar berbasis literasi guna mendukung pembelajaran yang PAI lebih menyenangkan, efektif dan efisien. Metode penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE. Penelitian ini dimulai dengan mengembangkan sumber belajar berbasis literasi. Setelah dianalisis, materi disusun menjadi bahan ajar dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tahap selanjutnya adalah melakukan validasi dan uji kelayakan melalui program bimbingan teknik (bimtek). Tahap terakhir melakukan praktik dan evaluasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari kegiatan Bimtek telah menghasilkan buku bahan ajar PAI untuk kelas VII dan VIII yang valid dan bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut mengembangkan bahan ajar PAI berbasis literasi, sedangkan penelitian ini mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaannya terdapat pada objek yang dikembangkan beserta langkah-langkahnya. Adapun persamaannya adalah pembelajaran berbasis literasi untuk mata pelajaran PAI. Dengan demikian, kedua penelitian dapat saling melengkapi.

Kemudian penelitian oleh Mohammad Abdus Salam, Imron Arifin, Muhammad Sulistiono tentang pengelolaan pembelajaran berbasis multiliterasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan

perencanaan, proses dan evaluasi Pembelajaran PAI berbasis multiliterasi. Hasil penelitian tersebut menjadi referensi bagi pelaksana pembelajaran PAI dalam mengembangkan literasi berbasis keagamaan. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah pada objeknya yaitu seperangkat atau model pembelajaran berbasis literasi, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan, proses penelitian, dan hasilnya. Penelitian oleh Abdus Salam ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran berbasis multiliterasi mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis literasi dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi. Dengan demikian, kedua penelitian dapat saling melengkapi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, model pembelajaran berbasis literasi di masing-masing sekolah belum dirancang secara lebih luas dan mendalam. Pembelajaran masih sering dilakukan dengan cara konvensional seperti dengan metode ceramah. Peserta didik diharapkan mampu secara aktif mengembangkan kegiatan literasinya sehingga dapat berpikir kritis dan kreatif dengan pemecahan masalah sesuai untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Namun, tidak sedikit kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Mereka mengakui adanya perasaan yang lebih sering mengantuk, bosan, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Akibatnya, beberapa di antara mereka izin meninggalkan ruang kelas untuk mengatasi kejenuhan.

Dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan ini, penelitian bertujuan untuk mengembangkan produk berupa model pembelajaran berbasis literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII jenjang sekolah menengah pertama pada semester genap dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Materi ini digunakan sebagai bentuk materi sejarah di mana peserta didik sering merasa bosan dengan pembelajaran sejarah sehingga dapat dikembangkan model pembelajaran yang menyenangkan dan diharapkan mengatasi kebosanan peserta didik. Pengembangan model pembelajaran dilakukan dalam beberapa langkah yang sesuai dengan teori Dick and Carrey. Langkah penelitian dan pengembangan ini dimulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, melakukan analisis karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan instrumen penelitian, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan materi ajar, merancang evaluasi formatif, melakukan revisi bahan ajar, dan melakukan evaluasi sumatif. Akan tetapi, mengingat batasan penelitian, langkah ini hanya sampai pada langkah

melakukan revisi bahan ajar. Langkah melakukan evaluasi sumatif tidak dilakukan karena berkaitan dengan batasan kegiatan sekolah.

Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum melalui capaian pembelajaran pada kurikulum. Analisis pembelajaran dilakukan dengan menggolongkan tujuan pembelajaran umum yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta melakukan analisis pengalihan informasi dengan menjelaskan secara tepat apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, dilakukan analisis terkait dengan karakteristik peserta didik, mulai gaya belajar, dan kecerdasan masing-masing peserta didik. Selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran meliputi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik nantinya, karakteristik peserta didik untuk merancang model pembelajaran yang sesuai, dan indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Setelah langkah di atas selesai, kemudian dilakukan validasi terhadap model pembelajaran yang telah dirancang oleh ahli model pembelajaran dan ahli materi untuk dilakukan analisis dan revisi. Hasil validasi ahli ini menunjukkan bahwa model pembelajaran valid 84% dan materi pembelajaran yang dirancang dengan berbasis literasi valid 82%. Kemudian, model pembelajaran dilakukan revisi sesuai arahan validator dan dilakukan uji coba. Uji coba dilakukan pada 40 peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMP PGRI 1 Cilongok. Hasil dari uji coba menunjukkan efektivitas model pembelajaran sebesar 90% (sangat baik) pada aspek afektif, 75% (baik) pada aspek kognitif, dan 75% (baik) pada aspek psikomotor dengan rata-rata minat baca peserta didik pada mata pelajaran pada penelitian ini mendekati 100%. Sebanyak 39 dari 40 peserta didik menunjukkan sikap gemar membaca. Dari hasil pengamatan, terdapat 1 peserta didik yang benar-benar menunjukkan tidak gemar membaca. Adapun peserta didik lain, sikap tidak gemar membaca masih tertutupi dengan sedikit-sedikit membaca, pada saat pembelajaran dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pengembangan model pembelajaran berbasis literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII jenjang sekolah menengah pertama semester genap dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)” telah dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapannya dan menghasilkan model pembelajaran berbasis literasi yang valid. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan secara luas pada kelas dan jenjang tersebut. Penelitian juga dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya, baik melanjutkan atau memperbaiki penelitian ini secara keseluruhan atau sebagian. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan mengembangkan model pembelajaran serupa, atau dapat difokuskan secara rinci, baik dari strategi, metode, media, atau bahan ajar berbasis literasi. Adapun fokus literasi juga dapat difokuskan ke dalam jenis literasi yang lain, seperti menulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya kewarganegaraan sesuai projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membatasi masalah pada pengembangan model pembelajaran berbasis literasi membaca pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP kelas VIII dengan materi “Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M)”. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Dick and Carrey dengan langkah-langkah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, melakukan analisis karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan instrumen penelitian, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan materi ajar, merancang evaluasi formatif, melakukan revisi bahan ajar, dan melakukan evaluasi sumatif. Adapun dalam penelitian ini, langkah-langkah hanya sampai pada merevisi bahan ajar

dikarenakan keterbatasan waktu dan penelitian. Selain itu, agar tidak menggunakan waktu lebih banyak dan mengganggu kegiatan akademik di sekolah.

Karena penelitian yang dilakukan hanya sampai merevisi bahan ajar dan evaluasi sumatif tidak dilakukan, maka penelitian ini terbatas pada evaluasi formatif saja sehingga kurang diketahui pengetahuan peserta didik secara menyeluruh. Pemahaman peserta didik hanya diukur dengan pertanyaan lisan tanpa tugas terstruktur lainnya sehingga kurang mencerminkan pengetahuan peserta didik secara keseluruhan. Keterampilan peserta didik juga kurang terevaluasi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi misalnya, dalam pemberian tugas membuat poster atau video berkaitan dengan materi. Sehingga apabila hal tersebut dilakukan, peserta didik bukan hanya membaca, tetapi juga berliterasi secara digital.

Dengan demikian, penelitian ini masih sangat terbatas mengingat waktu penelitian dan kegiatan akademik di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini sangat terbuka untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Namun demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai referensi pembelajaran berbasis literasi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maupun secara lebih luas untuk mata pelajaran yang lain.

C. Saran Pemanfaatan

Dari penelitian dan pengembangan ini, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan, baik dari peneliti itu sendiri maupun semua aspek yang diteliti. Untuk itu, diperlukan perbaikan sebagai upaya peningkatan, terutama yang berkaitan dengan penelitian, yaitu perancangan model pembelajaran berbasis literasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbaikan-perbaikan ini dapat dilakukan dengan saran peneliti sebagai berikut.

1. Saran bagi Satuan Pendidikan

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, sekolah harus mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Satu di antara upaya yang ada adalah penyusunan model pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir

tingkat tinggi peserta didik dengan berbasis literasi. Model pembelajaran saat ini menggunakan cara-cara untuk melatih kemampuan berliterasi sehingga tercipta pemikiran kritis dan kreatif. Dengan demikian, sekolah menjadi pendukung pertama dan utama dalam upaya tersebut.

2. Saran bagi Guru

Sebagai komponen yang terlibat langsung dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, guru menjadi pihak yang paling berperan. Meskipun dalam praktiknya masih banyak kesulitan dalam mengajak anak untuk melatih literasi, namun upaya tersebut tetap harus dilaksanakan secara perlahan. Guru diharapkan terlatih dan mahir merancang model pembelajaran berbasis literasi agar peserta didik terbiasa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata yang terus-menerus mengalami perkembangan sesuai zaman.

3. Saran bagi Peserta Didik

Dengan bekal dan potensi diri, maka kegiatan literasi diharapkan terlatih sejak dini. Dalam menerapkan kebiasaan membaca mungkin mengalami banyak kesulitan, tetapi kesulitan-kesulitan akan mudah teratasi dengan adanya keterbiasaan. Membiasakan diri dengan memilih bacaan yang digemari, maka akan lebih mudah dalam membiasakan membaca, terutama dalam pembelajaran.

4. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan memahami dengan baik alur penelitian yang akan dilakukan. Penelitian hendaknya diperkaya dengan pengetahuan dengan banyak membaca referensi atau penelitian sebelumnya. Di samping itu, peneliti harus dapat mengatur waktu sebaik-baiknya, mengingat penelitian ini disertai pengembangan suatu produk yang memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya. Penelitian pengembangan ini melatih sebaik-baiknya dalam berkomunikasi. Hal yang paling terlihat adalah saat melakukan validasi desain produk oleh para ahli. Kemampuan berkomunikasi saat memperkenalkan diri, memberi tahu maksud dan tujuan, serta menyampaikan apa yang dikehendaki dalam penelitian menjadi penting.

Selain itu, hal yang paling tidak kalah penting adalah sikap kebaikan pada diri, yaitu sabar, jujur, bertanggung jawab, ulet, ikhlas, dan akhlak yang baik. Tidak peduli tidak ada manusia yang melihat pekerjaan ini, tetapi yakin bahwa Allah selalu mengawasi kita menjadi kunci keberhasilan. Pada akhirnya, setelah upaya ikhtiar, peneliti bersikap tawakkal terhadap apapun hasilnya. Penelitian harus dilandasi dengan niat mencari ridha dan karunia Allah dan dengan tujuan kebermanfaatannya bagi semua.

D. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan uraian keterbatasan penelitian di atas, maka penelitian ini sangat terbuka untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Produk dapat dikembangkan lebih luas pada materi lain yang sesuai, maupun pada mata pelajaran lain yang sesuai dengan kegiatan literasi. Pengembangan produk secara lebih luas meliputi langkah-langkah penelitian dan pengembangan sampai pada tahap akhir sehingga mencerminkan secara keseluruhan hasil uji coba produk.

Kegiatan literasi tidak hanya membaca sehingga pada pengembangan lebih lanjut, dapat pula merujuk pada kegiatan literasi yang lain sehingga terdapat variasi kegiatan literasi dalam pembelajaran. Kecerdasan dan gaya belajar peserta didik yang beragam juga dapat tercakup dalam penelitian dan pengembangan ini. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan model pembelajaran akan terus berlanjut seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adijaya, Hamida Rahmad. 2018. *Pendidikan Tarikh SMP Muhammadiyah*. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ahyar, Dasep Bayu et.al. 2021. *Model-Model Pembelajaran*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Aisah et.al. 2019. "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction untuk Siswa Disabilitas Intelektual", *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Alviani, Devi Tri et.al 2021. "Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi", *Humanitas*, 5(3).
- Anggraeni, Helena et.al. 2019. "Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2).
- Aniqoh, Siti et.al. 2022. "Kreativitas Guru Al Qur'an Hadist dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Masa Pandemi", *Center Of Education Journal (CEJou)*, 2(2).
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripin, Zezen Futuhal dkk. 2022. "Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Gunung Djati Conference Series*.
- Budianto, Tri and Mashlihatul Umami. 2023. "Analisis Karakter Religiusitas dan Spiritualitas dalam Buku Paket Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII dan Implikasinya Pada Pembelajaran PAI", *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(1).
- Bulan, Sri dan Eka Wahyudi. 2021. "Pengembangan Media Pembelajaran Al-

Qur'an Hadits Terintegrasi Seni Melalui Narasi Berbasis Gambar Bercerita Surat Al-Fil untuk Membangun Kemampuan Berpikir Siswa”. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1).

Daryanto. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

Djalal, Fauza. 2017. “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran”, *Sabilarrasyad Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).

Donatus, Sermada Kelen. “Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan”. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2).

Fahrudin et.al. 2017. “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa”, *Edu Religia*, 1(4).

Fakhrurrazi. 2018. "Hakikat Pembelajaran yang Efektif", *Jurnal At-Ta'fikir*, 11(1).

Fauzi, Ahmad. 2021. "Pembelajaran Berbasis Literasi dan Presentasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik", *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 1(1).

Gogahu, Desy Getri Sari and Tego Prasetyo. 2020. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, 4(4).

Hanifah, Hani. 2020. “Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran”, *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).

Hendratmoko, Taufik. 2017. “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara”, *Jinotep*, 3(2).

Herlina, Elin dkk. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Makassar: Tohar Media.

Insani, Farah Dina. 2019. “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *As-Salam*, 8(2).

- Kholik, Ahmad Nur. 2021. "Pengembangan Materi PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII (Mengonsumsi Makanan dan Minuman Halal Serta Menjauhi Makanan dan Minuman Halal)", *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Kulsum, Ummu. 2019. "Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2).
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lufri et.al. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: IRDH.
- Lukman. 2020. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Pemberian Tugas Berbasis Portofolio Pada Siswa Kelas VIII.11 SMPN 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019", *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(1).
- M. Ihsan. 2018. "Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren", *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(1).
- Marjuki. 2020. *181 Model Pembelajaran Paikem Berbasis Pendekatan Saintifik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meredith D. Gall et.al. 1983. *Educational Research: an Introduction*. New York : Longman.
- Mesra, Romi dkk. 2023. *Research and Development dalam Pendidikan*. Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital.
- Nugraha, Dera et.al. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar PAI tentang Taharah Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital", *Paedagogie*, 15(1).
- Octavia, Shilphy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018
- Primadoniati, Anna. 2020. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based

Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam", *Didaktika*, 9(1).

Puspitasari, Widi et.al. 2020. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1).

Qutsiyah, Dewi Afiatul et.al. 2022. "Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Perspektif HOTS", *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2).

Rahman, Taufiqur. 2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Pilar Nusantara.

Ridha, Nikmatur. 2017. "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian". *Jurnal Hikmah*, 14(1).

Rofi'ah, Himmatur & Haris Supratno. 2023. "Pembelajaran PAI dengan Model Project Based Learning Berbasis Literasi di MTsN 4 Jombang", *Jurnal Education and Development*, 11(1).

Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Sajdah, Meilisa dan Halen Dwistia. 2022. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).

Salam, Mohammad Abdus et. al. 2022 "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi di Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Basicedu*, 6(5).

Salwaa, Nadiya et.al. 2023. "Penerapan Teori Perkembangan Mental Jean Piaget Terhadap Hukum Kekekalan Volume", *Prosiding Seminar Nasional Matematika*.

Sani, Ridwan Abdullah et.al. 2020. *Evaluasi Proses dan Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sirate, Sitti Fatimah S. and Risky Ramadhana. 2017. "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi", *Inspiratif Pendidikan*, 6(2).

- Solihin, Lukman dkk. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyorini. 2022. "Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Sekolah", *UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 10*.
- Tang, Muhammad. 2018. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital". *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1).
- Tauhid, Rachmatia. 2020. "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran", *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Tresnani, Lia Dwi dan Muhammad Khoiruzzadi. 2020. "Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar". *Istighna*, 3(1).
- Trimansyah, Bambang. 2019. *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uno, Hamzah B. 2020. "Paradigma Penelitian". *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Utomo, Khoirul Budi. 2018. "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2).
- Vebrianto, Rian and Dina Istiqomah. 2021. "Pengembangan Buku Saku Berbasis Literasi Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA di Madrasah", *Anterior Jurnal*, 20(3).
- Wahidin, Unang. 2018. "Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).

- Wahyuning, Dwi Aisyah et.al. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan Quantum Teaching Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif dan Produktif", *Jurnal Pendidikan*, 2(5).
- Wardi, Faridatul et.al. 2021. "Kesesuaian Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Peserta Didik Kelas I dan II dalam Memahami Hukum Kekekalan", *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3).
- Waseso, Hendri Purbo. 2018. "Kurikulum 2013 dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis". *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1).
- Widianti, Dini. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis E-Learning Materi Transformasi Geometri Berorientasi pada Kemampuan Literasi Matematis dan Kesiapan Belajar Peserta Didik SMP Salman Al Farisi", *Tesis Universitas Pasundan*.
- Widodo, Antoni. 2020. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)", *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1).
- Winata, Anggun and Ayu Yunike Putri. 2020. "Tema Keberagaman di Negeriku Sub Tema Keberagaman Pengembangan Media Komik Berbasis Literasi Sains pada Materi Gaya Kelas IV dan Suku Bangsa dan Agama di Negeriku", *Jtiee*, 4(2).
- Zulkifli. 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis TIK yang Menyenangkan pada SMA Negeri 4 Kota Kendari", *Al-Qalam*, 6(2).
- <http://profile.perpus.jatengprov.go.id/berita/detail/provinsi-jawa-tengah-raih-terbaik-ii-nasional-kategori-tingkat-kegemaran-membaca-tahun-2022> diakses pada 19 Juli 2023.
- <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Literasi-Adalah-Kompetensi-Abad-XXI> diakses pada 19 Juli 2023.